

**STRATEGI PEMBINAAN KEMANDIRIAN SANTRI DAYAH
(Studi Komparatif antara Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh)**

Diajukan Oleh:

MURNI

NIM: 191002030



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
TAHUN 2022**

LEMBARAN PENGESAHAN PROMOTOR

STRATEGI PEMBINAAN KEMANDIRIAN SANTRI DAYAH
(Studi Komparatif Antara Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh)

MURNI

NIM. 191002030

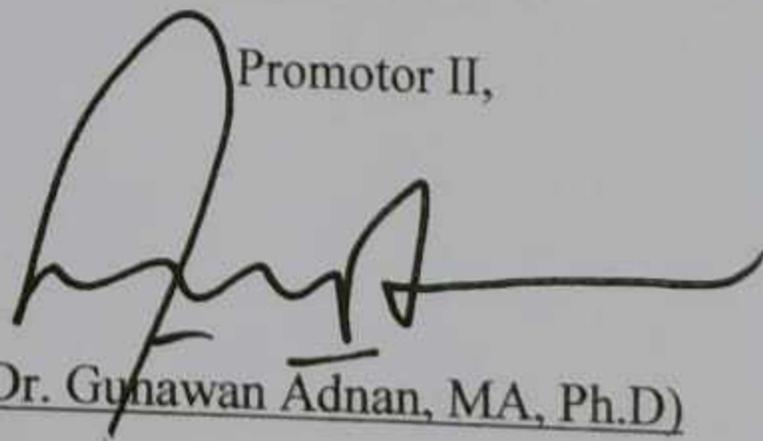
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
Dalam Sidang Terbuka

Menyetujui

Promotor I,

Promotor II,



(Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA)

(Prof. Dr. Gunawan Adnan, MA, Ph.D)

LEMBARAN PENGESAHAN

STRATEGI PEMBINAAN KEMANDIRIAN SANTRI DAYAH
(Studi Komparatif antara Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh)

MURNI
NIM: 191002030

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 11 Oktober 2022 M.
15 Rabiul Awal 1444 H.

TIM PENGUJI

Ketua,

Prof. Dr. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D.

Sekretaris,

Dr. Silahuddin, M.Ag

Penguji,

Prof. Dr. Warul Walidin AK, M.A

Penguji

Prof. Dr. Gunawan Adnan, M.A., Ph.D.

Penguji,

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, M.A.

Penguji,

Arfiansyah, MA., Ph.D

Penguji,

Dr. Marzuki, M.Si.

Banda Aceh, 11 Oktober 2022

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D.

NIP: 19770219 199803 2 001

LEMBARAN PENGESAHAN

STRATEGI PEMBINAAN KEMANDIRIAN SANTRI DAYAH
(Studi Komparatif antara Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh)

MURNI
NIM: 191002030

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 14 Desember 2022 M.
20 Jumadil Awal 1444 H.

TIM PENGUJI

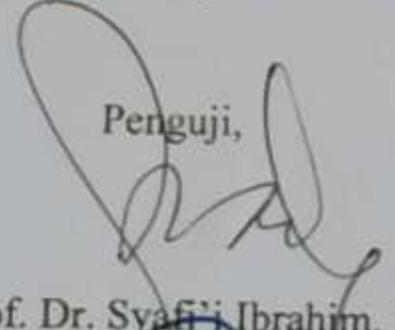
Ketua,


Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag

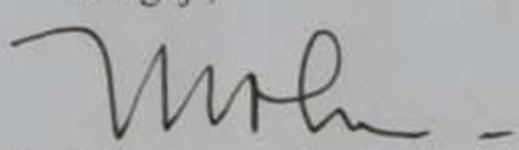
Sekretaris,


Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D.

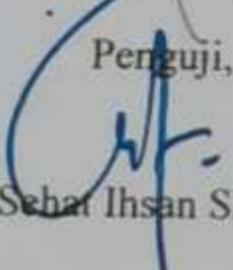
Penguji,


Prof. Dr. Syafiq Ibrahim, M.Si

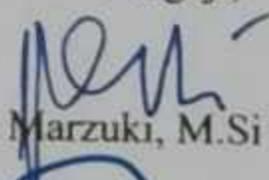
Penguji,


Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

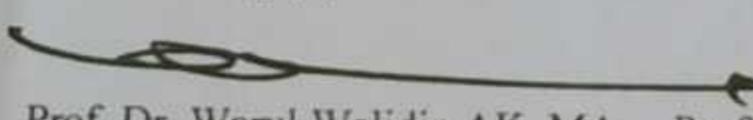
Penguji,


Dr. Sebat Ihsan Shadiqin, M. Ag

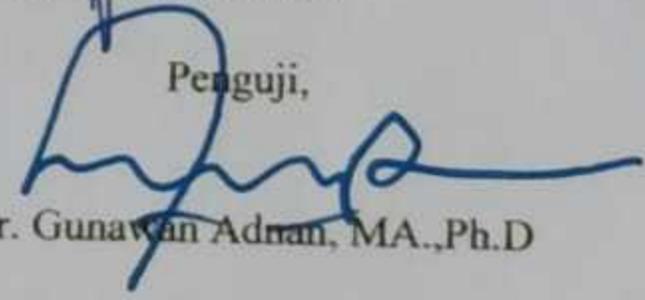
Penguji,


Dr. Marzuki, M.Si

Penguji,


Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

Penguji,

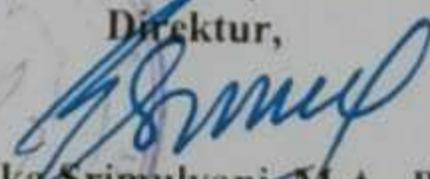

Prof. Dr. Gunawan Adnan, MA., Ph.D

Banda Aceh, 19 Desember 2022

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D.

NIP: 19770219 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MURNI
Tempat/ Tgl. Lahir : Keumumu Seberang, 01 Januari 1985
Nomor Mahasiswa : 191002030
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Menyatakan bahwa Disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar doktor di suatu perguruan tinggi dan dalam Disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka

Banda Aceh, 28 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Murni

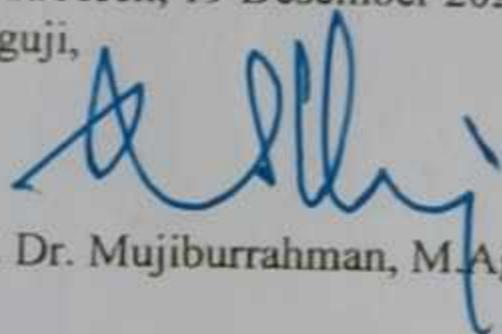
NIM. 191002030

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul "*Strategi Pembinaan Kemandirian Santri Dayah (Studi Komparatif antara Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh)*" yang ditulis oleh Murni dengan Nomor Induk Mahasiswa 191002030 telah diperbaiki sesuai dengan arahan dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 14 Desember 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 19 Desember 2022
Penguji,



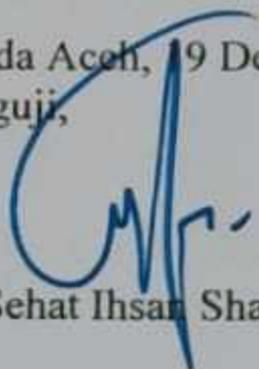
Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul "*Strategi Pembinaan Kemandirian Santri Dayah (Studi Komparatif antara Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh)*" yang ditulis oleh Murni dengan Nomor Induk Mahasiswa 191002030 telah diperbaiki sesuai dengan arahan dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 14 Desember 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 19 Desember 2022
Penguji,

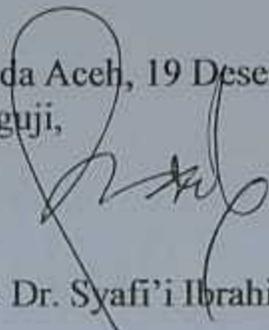

Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul "*Strategi Pembinaan Kemandirian Santri Dayah (Studi Komparatif antara Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh)*" yang ditulis oleh Murni dengan Nomor Induk Mahasiswa 191002030 telah diperbaiki sesuai dengan arahan dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 14 Desember 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 19 Desember 2022
Penguji,

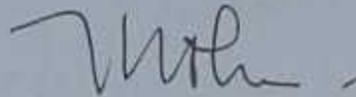

Prof. Dr. Syafi'i Ibrahim, M.Si

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul "*Strategi Pembinaan Kemandirian Santri Dayah (Studi Komparatif antara Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh)*" yang ditulis oleh Murni dengan Nomor Induk Mahasiswa 191002030 telah diperbaiki sesuai dengan arahan dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 14 Desember 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 19 Desember 2022
Penguji,



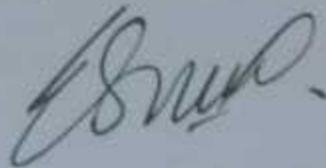
Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul "*Strategi Pembinaan Kemandirian Santri Dayah (Studi Komparatif antara Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh)*" yang ditulis oleh Murni dengan Nomor Induk Mahasiswa 191002030 telah diperbaiki sesuai dengan arahan dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 14 Desember 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 19 Desember 2022
Penguji,



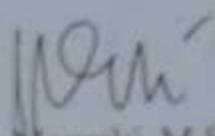
Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul "*Strategi Pembinaan Kemandirian Santri Dayah (Studi Komparatif antara Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh)*" yang ditulis oleh Murni dengan Nomor Induk Mahasiswa 191002030 telah diperbaiki sesuai dengan arahan dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 14 Desember 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 19 Desember 2022
Penguji,

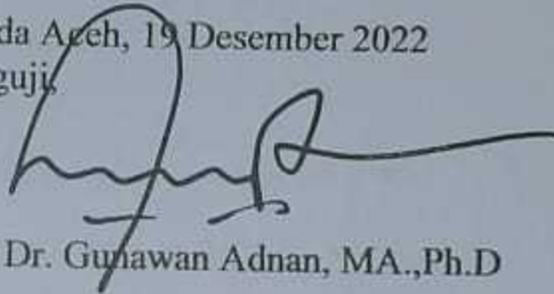

Dr. Marzuki, M.Si

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul "*Strategi Pembinaan Kemandirian Santri Dayah (Studi Komparatif antara Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh)*" yang ditulis oleh Murni dengan Nomor Induk Mahasiswa 191002030 telah diperbaiki sesuai dengan arahan dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 14 Desember 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 19 Desember 2022
Penguji



Prof. Dr. Gunawan Adnan, MA.,Ph.D

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “*Strategi Pembinaan Kemandirian Santri Dayah (Studi Komparatif antara Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh)*” yang ditulis oleh Murni dengan Nomor Induk Mahasiswa 191002030 telah diperbaiki sesuai dengan arahan dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 14 Desember 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 19 Desember 2022
Penguji,



Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan disertasi ini ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis dimana penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana yang tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Tranliterasi berguna untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan, fonem dalam konsonan bahasa Arab di dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, didalam tulisan tranliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut :

A. Konsonan Tunggal

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha

ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

Waḍ'	وضع
'Iwaḍ	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة

Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فعلوا
Ulā’ika	ألئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fatḥa () ditulis dengan lambang â. Contoh:

Ḥattā	حتى
Maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ̣ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ̣ (hā'). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ̣ (hā').

Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan "t". Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan "a". Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan " , " .

Contoh:

Mas'alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat’hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yâ’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدو
Syawwāl	سؤال
Jaww	جو
al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي
al-Kasysyāf	الكشاف

12. Penulisan alif lâm (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا shamsiyyah maupun لا qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittihād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل

al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā'	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “li’”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمتهأ

14. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allāh SWT yang telah memberikan hidayah-Nya. Salawat beriring salam penulis persembahkan kepada Rasulullah yang telah merubah pola pikir manusia dari jahiliyyah ke pola pikir Islāmiyyah. Alhamdulillah, berkat limpahan rahmat dan hidayah Allāh, penulisan disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi Doktor (S3) Konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Disertasi ini berjudul “Strategi Pembinaan Kemandirian Santri Dayah (Studi Komparatif antara Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh)”. Penulisiannya melibatkan banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan dalam upaya penyelesaiannya. Semoga Allāh membalas semua amal baik tersebut dengan balasan pahala di sisi-Nya.

Selanjutnya, ucapan terima kasih dan penghormatan yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Warul Walidin, Ak. MA., selaku pembimbing utama yang telah meluangkan banyak waktu dalam membimbing dan mengarahkan penulis, ditengah-tengah kesibukannya baik dari segi substansi maupun metodologi penulisan disertasi yang benar.
2. Prof. Dr. Drs. H. Gunawan Adnan, M.A.Ph. D, selaku pembimbing kedua yang demikian bijaksananya, telah memberikan bimbingan terbaik dan bantuan moril dalam membuka wawasan penulis tentang metodologi penulisan karya ilmiah yang bermutu dengan pendekatan analisis kritis ilmiah.
3. Prof. Dr. Eka Srimulyani, M.A.,Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah membantu dan memberikan pelayanan administrasi dengan baik, sehingga selesainya penyusunan disertasi ini.
4. Ketua Prodi dan sekretarsi Prodi S3 PAI, yang begitu banyak meluangkan waktu untuk penulis, pelayanan akademik yang luar biasa, sehingga disertasi ini bisa sampai ketahap ini.
5. Kepada civitas akademik, yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian disertasi ini, dari awal proposal hingga selesai.
6. Kepada pihak BPSDM yang telah memberikan peluang beasiswa S3 kepada penulis, sehingga penulis bisa sampai ketahap ini.

7. Pimpinan dayah Inshafuddin Banda Aceh dan Pimpinan dayah Labuhanhaji yang telah meluangkan waktunya dalam memberi informasi yang sangat berharga dalam penyelesaian disertasi ini.
8. Pimpinan dan karyawan Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Daerah Provinsi Aceh, yang telah banyak membantu, baik dalam pelayanan administrasi memimjamkan buku-buku dan jurnal yang relevan dengan penyusunan disertasi ini.
9. Para guru besar, dosen dan seluruh karyawan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik dalam upaya pelayanan akademik terhadap perkuliahan yang penulis jalani.
10. Ibunda Darmataksiah dan ayahanda almarhum Nurdin, dan suami Lukmannul Hakim, dan Ibu mertua. Mereka telah memberikan semangat yang luar biasa dalam penyelesaian studi S3.
11. Selanjutnya, ananda tersayang: Ana Nabila dan Muhammad 'Abid Zaki, yang memberikan semangat yang luar biasa bagi penulis dalam penyelesaian penyusunan disertasi ini.
12. Saudara-saudara sekandung penulis, yaitu Murziah, Ruslan (alm), Rusdi, dan Rusman yang tak pernah lelah untuk mensupport dan membantu dalam menempuh pendidikan program S3 Konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada Pasacasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
13. Saudara (keponakan), Zulbaili, Suriati, Ahmad Rafi, Roki Saputra, Reza Munandar, Arisna, Nadia Permata Putri, Hafidz, Sahrul Ikram, Annisa Fadhilla, Nadira Ramadhani, dan Faranisa Rafifa,
14. Saudara (kakak ipar), yaitu Jasnita, Lilis Diana dan Zulbaiti.
15. Sahabat-sahabat dan saudara penulis serta dosen-dosen STKIP An-Nur NAD yang begitu banyak memberikan sumbangsih yang tak terhingga dari awal perkuliahan hingga selesainya pendidikan program S3 Pendidikan Agama Islam.
16. Rekan-rekan seperjuangan masa studi, yang tanpa mengenal waktu saling membantu dan memberi motivasi dalam penyelesaian studi ini dan juga rekan-rekan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dalam tulisan ini yang selalu memberi dukungan dan doanya dalam penyelesaian studi ini.

Akhirnya, kepada Allāh penulis berserah diri, semoga disertasi ini mempunyai nilai lebih dan bermanfaat bagi pembaca sekalian dalam upaya menerapkan kemandirian dalam lingkungan baik itu dayah Salafi maupun dayah Modern yang ada di Aceh.

Banda Aceh, 31 Oktober 2022

Penulis

ABSTRAK

Judul Disertasi :Strategi Pembinaan Kemandirian Santri Dayah (Studi Komparatif antara Dayah Salafi dan Dayah modern di Aceh)

Nama/NIM : Murni/191002030

Pembimbing I : Prof. Dr. Warul walidin, Ak. MA

Pembimbing II : Prof. Dr. Gunawan Adnan,MA. Ph.D

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pembinaan kemandirian santri dayah salafi dan dayah modern di Aceh. Jenis penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif yang menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara teori yang digunakan yaitu teori kemandirian dan teori kedayahan. Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana strategi pembinaan kemandirian santri Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh? 2) Bagaimana perbedaan strategi pembinaan kemandirian santri di Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh? 3) Bagaimana model strategi pembinaan kemandirian santri di dayah Salafi dan dayah modern di Aceh? Penelitian ini menyimpulkan bahwa: Pembinaan strategi kemandirian santri dayah Salafi dan dayah Modern di Aceh perlu adanya strategi untuk membina mereka menjadi mandiri, strategi pembinaan kemandirian santri yang dimiliki oleh kedua dayah salafiyah dan modern terbagi dalam dua bentuk, yang pertama kemandirian dalam hal bersikap, kemandirian dalam beribadah dan kemandirian dalam belajar. Yang kedua yaitu kemandirian yang berasal dari konsep hidup guru/kyai melalui metode pembiasaan dan keteladanan. Adapun perbedaan strategi pembinaan kemandirian santri yang digunakan di Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh yaitu dayah Inshafuddin uniknya walaupun tergolong kedalam dayah terpadu (modern) tetapi dalam kesehariannya tidak meninggalkan satu kekhasannya yaitu “salafiyah”. Dimana dayah Inshafuddin unggul dalam bidang bahasa (Arab-Inggris) dan pembelajaran kitab kuning. Sedangkan di dayah salafiyah lebih menfokuskan pada pengajian kitab kuning serta kurikulumnya tidak pernah berubah sejak zaman Syekh Abuya Muda Wali Al-Khalidi hingga sekarang. Perbedaan yang mendasar antara dayah Salafi (Labuhanhaji) terletak pada bidang kurikulum dayah, bidang kemandirian dalam bentuk berwirausaha, yaitu berupa pelatihan pemberdayaan *enterpreunership* yang dapat mengembangkan potensi dan bakat berwirausaha santri di dayah Darussalam. Sedangkan di dayah modern (Inshafuddin) bentuk kemandiriannya adalah berupa kegiatan yang dapat mengasah keterampilan siswa untuk menjadi seorang *public speaking* yang handal dan professional sesuai dengan kemampuan bahasa yang mereka miliki (bahasa Arab dan bahasa Inggris). Adapun model stretegi pembinaan kemandirian santri dayah salafi dan dayah modern di Aceh yang penulis tawarkan berupa model Inovatif-Integratif.

Kata kunci: Strategi pembinaan, kemandirian, santri dayah.

المخلص

عنوان الرسالة : استراتيجية تطوير استقلالية طلاب المعاهد
(دراسة مقارنة بين المعاهد التقليدية (Dayah)
والمعاهد الحديثة (Dayah Modern) في
أنشيه)

المؤلفة / رقم : مورني / 191002030

القيّد

الإشراف : 1- الأستاذ الدكتور وارول والدين الماجستير

2- الأستاذ الدكتور غوناوان عدنان الماجستير

الكلمات : استراتيجية تطوير، استقلالية طلاب، معهد.
المفتاحية

تهدف هذه الدراسة لتحديد استراتيجية تطوير استقلالية طلاب المعاهد التقليدية والمعاهد الحديثة في أنشيه. تعد هذه الدراسة بحثاً وصفيًا كيفية مع استخدام طريقة المقابلة والمقابلة والتوثيق، بينما النظرية المستخدمة هي نظرية الاستقلالية ونظرية المعهدية. مشكلات هذه الدراسة هي : 1. كيف تكون استراتيجية تطوير استقلالية طلاب المعاهد التقليدية والمعاهد الحديثة في أنشيه؟ 2. ما الفرق بين استراتيجية تطوير استقلالية طلاب المعاهد التقليدية والمعاهد الحديثة في أنشيه؟ 3. ما نموذج استراتيجية تطوير استقلالية طلاب المعاهد التقليدية والمعاهد الحديثة في أنشيه؟ واستخلصت هذه النتيجة أن : تطوير استراتيجية استقلالية طلاب المعاهد التقليدية والمعاهد الحديثة في أنشيه يجب أن تكون هناك استراتيجية لتعزيز استقلالية الطلاب تمتلكها المعاهد التقليدية والحديثة. وتنقسم هذه الاستراتيجية إلى قسمين : أولاً، الاستقلالية في الموقف والعبادة والتعلم. ثانياً، الاستقلالية من حياة الأساتيد والمشايخ من خلال القدوة والممارسة. أما فرق استراتيجية تطوير استقلالية طلاب المعاهد التقليدية والمعاهد الحديثة في أنشيه، معهد إنصاف الدين (Inshafuddin) مثلاً، رغم أنه مصنف في ضمن المعاهد الحديثة لكنه لم يتخلّ عن خصوصية المعاهد التقليدية فيه حيث يتميز بتطبيق اللغة العربية والإنجليزية في الأنشطة اليومية وقراءة كتب التراث.

أما المعاهد التقليدية تتركز أكثر في جانب قراءة كتب التراث ومنهجه لم يتغير من عهد الشيخ أبوي مودا وليّ الخالدي إلى الآن. والفرق الجذري بين المعهد التقليدي، دار السلام لابوهان حاجي (Labuhanhaji) نموذجاً ومعهد إنصاف الدين يتمثل في المنهج ومجال الاستقلالية وريادة الأعمال. وبالتحديد في شكل تدريب على التمكين من أجل أن يطور إمكانات ومواهب ريادة الأعمال لدى الطلاب. بينما في معهد إنصاف الدين استقلالية الطلاب فيه تتمثل في الأنشطة التي تدرب مهارات الطلاب في الخطابة حاذقا فيه ومحترفا بمهارات اللغوية التي يمتلكونها في العربية والإنجليزية. أما نموذج استراتيجية تطوّر استقلالية الطلاب في المعاهد التقليدية والمعاهد الحديثة في أتشيه الذي اقترحه الباحثة هو نموذج تكاملي مبتكر.

تشهد إدارة مركز اللغة بجامعة الرانيري الإسلامية

الحكومية.

دار السلام بندا أتشيه إندونيسيا بأن هذه الترجمة طبق

الأصل

الرقم : Un.08/P2B.Tj.BA/174/VIII/2022

التاريخ : 26 أغسطس 2022

مدير المركز،

الدكتور اندوس أشرف مزفر الماجستير

رقم التوظيف: 196805301992031003

ABSTRACT

Institution : Graduate School of UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dissertation Title : Strategies in Developing Learner Independence at *Dayah* (A Comparative Study of *Salafi Dayah* and Modern *Dayah* in Aceh)
Author/Student : Murni/191002030
Reg. No.
Supervisors : 1. Prof. Dr. Warul Walidin, Ak. MA
2. Prof. Dr. Drs. Gunawan Adnan, MA., Ph.D
Keywords : Development Strategies, Learner Independence, *Dayah*

This study aimed to investigate the strategies in fostering the learner (*santri*) independence at *salafi* and modern *dayah* (classic Islamic boarding school) in Aceh. The study employed the descriptive qualitative research method and the theory of independence and the theory of Boarding. Data were collected by means of interview, observation, and documentation. The study posed the following questions: 1) What are the strategies used in developing learner independence at the *salafi* and modern *dayah* in Aceh? 2) What are the differences in the strategies in developing learner independence between the *salafi dayah* and modern *dayah* in Aceh? And, 3) What strategy model is used in developing learner independence at the *salafi* and modern *dayah* in Aceh? The results of the study revealed that the strategies for developing learner independence at the *salafi* and modern *dayah* in Aceh were divided into two types: the first type included independence in attitude, independence in worship and independence in learning, whereas the second comprised independence derived from the life concept of the teachers/*kyai* through habituation and exemplary methods. In terms of the difference in the strategies in fostering learner independence, the modern (integrated) Inshafuddin *dayah*

still showed its distinctiveness with the “*salafiyyah*” teaching in its usual life since the *dayah* has been excelling in the fields of Arabic-English language and *kitab kuning* (lit. yellow books) learning. On the other hand, the *salafi dayah* has been focusing more on the study of *kitab kuning* and the curriculum has never changed since the time of Sheikh Abuya Muda Wali Al-Khalidi. Another basic difference was that the curriculum of *salafi dayah* (Labuhanhaji) instilled independence in the form of entrepreneurship, such as entrepreneurial empowerment training that could develop the entrepreneurial potential and talent of *santri* in Darussalam *dayah*. In contrast, the modern Inshafuddin *dayah* instilled independence in the form of activities that could hone the *santri*’s skills to become reliable and professional public speaking according to their language competences (Arabic and English). Further, the study proposed an innovative-integrative model for developing the learner independence at the *salafi* and modern *dayah* in Aceh.

TRANSLATED BY
THE LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
AR-RANIRY STATE ISLAMIC UNIVERSITY BANDA ACEH
Ref. No.: Un.08/P2B/TJ.Bi/175/VIII/2021
Dated: August 26, 2022
Director,

Drs. Asyraf Muzaffar, MA
NIP.19680530 199203 1 003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.5 Definisi Operasional.....	13
1.6 Kajian Terdahulu.....	20
1.7 Kerangka Teori.....	24
1.8 Sistematika Penulisan.....	28
BAB II: STRATEGI PEMBINAAN KEMANDIRIAN	
SANTRI DAYAH.....	30
2.2 Pengertian Strategi dan Pembinaan	30
2.2.1 Pengertian Strategi	30
2.2.2 Macam-macam Strategi	31
2.2.3 Tujuan dan Manfaat Strategi	32
2.2.4 Pengertian Pembinaan	33
2.3 Pengertian Dayah	35
2.3.1 Dayah Salafiyah.....	39
2.3.2 Kurikulum Pendidikan Dayah	56
2.3.3 Dinamika Perkembangan Dayah	57
2.3.4 Unsur-Unsur Dayah.....	61
2.3.5 Peran Pendidikan Dayah.....	67
2.3.6 Visi dan Misi Dayah	69
2.4 Kemandirian.....	70
2.4.1 Pengertian Kemandirian.....	70

2.4.2	Kemandirian Santri	75
2.4.3	Jenis dan Faktor Kemandirian.....	77
2.4.4	Tingkatan Kemandirian	81
2.4.5	Pembentukan Karakter Kemandirian	83
2.4.6	Pentingnya Kemandirian Santri	84
2.5	Dayah: Diantara Perubahan, Perkembangan dan Modelnya	95
2.5.1	Kategori model dan tipologi dayah	96
2.5.2	Model pembentukan kemandirian dayah Salafi	99
BAB III: METODE PENELITIAN		103
3.1	Pendekatan Jenis Penelitian	103
3.2	Subjek Penelitian	105
3.3	Lokasi Penelitian	106
3.4	Instrumen Penelitian.....	107
3.5	Teknik Pengumpulan Data	109
3.6	Teknik Analisis Data	115
3.7	Pengecekan Keabsahan Data.....	115
3.8	Tahap Penelitian	117
BAB IV: STRATEGI PEMBINAAN KEMANDIRIAN SANTRI DAYAH SALAFI DAN DAYAH MODERN DI ACEH		119
4.1	Deskripsi Lokasi Penelitian.....	119
4.1.1	Profil dayah Darussalam Labuhanhaji.....	118
4.1.2	Profil dayah Inshafuddin Banda Aceh.....	125
4.1.3	Program dayah Terpadu Inshafuddin	130
4.1.4	Strategi pembinaan Kemandirian santri	
	Dayah Darussalam Labuhanhaji.....	131
4.1.5	Strategi Pembinaan Kemandirian santri Dayah Inshafuddin Banda Aceh	143
4.1.6	Model Strategi Pembinaan Kemandirian santri Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh	158
4.2	Analisis Hasil Penelitian	163
4.3	Strategi pembinaan kemandirian santri dayah	

salafi dan dayah modern di Aceh.....	163
4.4 Strategi pembinaan kemandirian santri di Dayah Inshafuddin Banda Aceh.....	173
4.5 Model Pembinaan sikap kemandirian santri di dayah Darussalam Labuhanhaji	174
BAB V: PENUTUP.....	177
5.1 Simpulan	177
5.2 Saran	182
DAFTAR PUSTAKA	185

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Eksistensi dayah khususnya di Aceh menurut James T. Siegel sebagaimana yang dikutip oleh Hamdiah telah ada semenjak kesultanan dan turut mewarnai kehidupan masyarakat secara menyeluruh dan memainkan fungsi sosial, khususnya dalam disiplin ilmu agama. Masyarakat Aceh terutama anak-anak mudanya kebanyakan *meudagang*, merantau untuk mendapatkan bekal pengetahuan.¹ Dengan orientasi tersebut, dayah di Aceh telah mampu menunjukkan partisipasi aktifnya bersama-sama elemen masyarakat termasuk pemerintah dalam menyukseskan program-program pendidikan, pembangunan, terlebih dalam hal kehidupan keagamaan dan pencerdasan anak bangsa. Pergulatan literatur sejarah dan dinamika sosial secara dialektik membuat dayah mempunyai kesadaran dan konsen untuk ikut mengawasi proses perjalanan bangsa sesuai dengan cita-cita agama dan masyarakat secara universal.

Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh, eksistensinya sudah ada sejak zaman kesultanan. Lembaga pendidikan dayah ini di daerah lain disebut dengan pesantren, keduanya tidak identik sama, karena masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari beberapa sisi, *pertama*, dari sisi namanya sendiri, dayah berdekatan lafalnya dengan kata *zawiyah* (Bahasa Arab) yang artinya pohon/sudut, dan ada juga yang mengartikan dengan sudut masjid yang digunakan untuk beribadah dan beri'tikaf. Sementara pesantren berasal dari kata *santri* yang merupakan bahasa Tamil yang berarti guru mengaji dan ada juga yang berasal dari bahasa India, yaitu dari kata *sastri*, yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Dengan demikian berarti kedua lembaga tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda, dayah di latari oleh agama Islam, sementara pesantren dari agama

¹Hamdiah M.Latif, "Tradisi dan Vitalitas Dayah (Kesempatan dan Tantangan)", *Didaktika*. Vol. 8, September 2007, hlm. 1

Hindu. *Kedua*, proses pembelajaran, dayah bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Aceh, sedangkan pesantren menggunakan bahasa Jawa, kemudian tata bahasa Arab di Jawa diabaikan, sedangkan di Aceh tidak diabaikan, malah sebelum beranjak ke kitab-kitab besar, santri harus terlebih dahulu menguasai tata bahasa Arab. *Ketiga*, dari usia belajar, dayah diperuntukkan bagi orang dewasa saja, sedangkan pendidikan agama untuk anak-anak diberikan di meunasah-meunasah atau rumah-rumah guru mengaji. Sedangkan di dayah umumnya merupakan suatu tempat khusus dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama sejak dari tingkat rendah sampai ke tingkat yang lebih tinggi. Adapun yang mempersamakan keduanya adalah pada fungsi dan tujuannya sebagai lembaga pendidikan tradisional yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik guna mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup. Di samping itu juga dari sisi metode pengajarnya juga sama.²

Dayah dianggap sama dengan *pesantren* di Jawa dan *surau* di Sumatera Barat, namun ketiga lembaga pendidikan tersebut tidaklah persis sama, setidaknya-tidaknya latar belakang historisnya.³ Ketika Islam datang, tujuan lembaga ini diarahkan kepada tujuan Islam. Perbedaan lain antara dayah dan pesantren adalah pesantren menerima kelas bagi anak-anak sementara dayah hanya menerima orang dewasa saja. Syarat minimal yang dapat diterima di dayah telah menyelesaikan sekolah dasar, mampu membaca al-Qur'an dan bisa menulis bahasa Arab.⁴

Keberhasilan kerajaan Aceh Darussalam disebabkan oleh kekuatan politik dan pola pendidikan saat itu. Dari segi politik, setiap raja di Aceh didampingi oleh alim ulama. Sedangkan segi pendidikan, Aceh memiliki dayah-dayah sebagai pusat studi Islam menghasilkan sejumlah ulama dan tokoh-tokoh yang berpengaruh dimasanya. Pemimpin-pemimpin Aceh pada masa lalu seperti Sultan Iskandar Muda adalah juga alumni dayah. Dayah pada masa lalu telah sukses

² Muhammad Hakim Nyak Pha, "Apresiasi terhadap Dayah Suatu Tinjauan Tatakrama Kehidupan Dayah" dalam Apresiasi Dayah sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh. (Panitia Muktamar VII, 2010), hlm. 118

³ M. Hasbi Amiruddni, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Nadia Foundation, 2017), hlm. 46.

⁴ Muhammad Hakim Nyak Pha, *Apresiasi...*, hlm. 8.

mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama, salah satunya adalah *out put* dayah bukan hanya ulama saja tapi juga mampu menjadi seorang politikus atau negarawan yang berpengaruh. Ini semua dikarenakan bahwa pendidikan dayah saat itu yang tidak dikotomi.

Kepala Dinas Pendidikan Dayah, Bustami Usman mengungkapkan, hingga Tahun 2014, Dayah Salafiyah berjumlah 1.055, sedangkan Dayah Terpadu sebanyak 518. Meski dengan jumlah yang besar tetapi tidak diimbangi dengan kualitas sarana dan prasarana dan juga kurikulum yang masih belum teratur serta konsep dayah tradisional dengan sistem kepemimpinan turun temurun diharapkan tidak lagi diterapkan. "Misalnya meninggal pimpinan, meninggal juga pesantrennya, karena masih menerapkan manajemen figur, karena figur sangat menonjol, sehingga begitu pimpinannya meninggal orang tua wali langsung menarik santrinya.

Realita sekarang ini keberadaan Dinas Dayah menjadi sebuah dilema bagi dayah-dayah di Aceh bahkan sampai kepada melahirkan reaksi dan respons sosial “negatif” pada dayah. Hal ini karena kurangnya manajemen, tata kelola lembaga tersebut, kurangnya fanatisme dan sumbangsih masyarakat terhadap dayah jika di bandingkan tempo dulu sebelum adanya dinas dayah, karena dalam asumsi masyarakat dayah telah mendapatkan banyak bantuan dari dinas dayah.

Bila diteliti sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia dan Aceh khususnya, maka kita akan berkesimpulan bahwa dayah sudah cukup berjasa dalam mendidik anak bangsa. Sehingga menurut M. Hasbi Amiruddin, kalau sekiranya Belanda tidak datang ke Aceh untuk menjajah termasuk menghancurkan sejumlah lembaga dan membakar kitab-kitab di perpustakaan, mungkin bangsa Aceh masih merupakan salah satu bangsa di antara bangsa maju di dunia.⁵ Perkembangan dayah di Aceh bila ditinjau dari beberapa penggalan sejarah perjalanannya mengalami resonansi, sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat itu. Berikut ini akan diuraikan sekilas perjalanannya, yang meliputi dayah sebelum perang, dayah pada masa

⁵Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh, Yayasan Pena, 2008), hlm. 36.

perjuangan, dayah pada masa kemerdekaan dan dayah pada masa sekarang.

Pertama, dayah pada masa sebelum perang, yaitu pada 1873. Pada masa ini dayah meliputi pendidikan di *meunasah-meunasah*, *rangkang*, *dayah teungku Chik* sampai pada pendidikan *al-jami'ah*, seperti Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Keberadaan lembaga-lembaga seperti ini, dapat dilihat berbagai situs peninggalan sejarah, di antaranya dayah *teungku Awe Geutah* di Peusangan, dayah *teungku Chik* di Tiro (syekh Saman), dayah *teungku Chik Tanoh Abee* di Seulimum, dayah *teungku di Lamnyong*, dayah *lambhuek* dan dayah di *Krueng Kalee*.

Kedua, dayah pada masa perjuangan, pada masa perjuangan ini (masa kolonial Belanda), setiap daerah (*nanggroe*) memiliki sekurang-kurangnya mempunyai sebuah dayah, Belanda kemudian merubahnya menjadi *landshap* yang jumlahnya 129 buah. Dengan demikian jumlah dayah diperkirakan berjumlah 129 buah. Dayah pada masa ini memegang peranan penting dalam pengerahan tenaga pejuang ke medan pertempuran, terutama dalam mengobarkan semangat melalui pembacaan hikayat Perang Sabi di dayah-dayah, *rangkang*, *meunasah* dan masjid. Bahkan ada dayah seperti dayah di sekitar *Batee Iliak* yang langsung menjadi kota pertahanan.⁶

Pada masa perang Belanda ini, dayah mulai menurun terutama aspek kualitas, karena sejumlah ulama bahkan santri-santrinya telah harus menjadi pemimpin perang kemudian gugur di medan peperangan. Belanda juga membumihanguskan sejumlah bangunan dayah bersama perpustakaannya. Di kala itu Aceh banyak kehilangan ulama-ulama besar dan kehilangan banyak sejumlah kitab-kitab besar dalam berbagai disiplin ilmu, baik yang ditulis oleh ulama Aceh sendiri maupun yang ditulis oleh ulama-ulama dari Timur Tengah.

Selain kehilangan di atas, Belanda juga mengontrol lembaga pendidikan apa saja yang berada di bawahnya. Mereka melarang mengajarkan beberapa mata pelajaran yang berhubungan dengan politik dan yang dianggap dapat memajukan kebudayaan ummat. Sehingga tinggalah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ibadah murni (utama) saja yaitu ilmu *figh*, *tauhid* dan *tasawuf*. Sedangkan bahasa

⁶ Marzuki, "Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh", *Jurnal Studi Agama Millah*, Vol XI, No. 1, Agustus 2011, hlm. 225-226.

Arab dan ilmu mantik hanya sebagai alat untuk mempertajam memahami ilmu fiqh. Kemudian pada tahun 1903 Belanda memperkenalkan pendidikan sekuler.⁷

Ketiga, dayah pada masa kemerdekaan, perkembangan dayah yang notabeneanya swasta, pada masa ini sangat tersaingi oleh dua lembaga yaitu sekolah dan madrasah. Di samping itu sifat dari pendidikan dayah yang dimiliki secara individual oleh ulama dirasakan agak sulit dalam pembinaan secara terorganisir. Mungkin akibat faktor inilah kemudian para ulama dan pimpinan dayah seluruh Aceh berkumpul di Seulimum Aceh Besar pada 1968, sehingga berhasil mendirikan sebuah organisasi Persatuan Dayah Inshafuddin, sebagai suatu organisasi yang bergerak dalam melestarikan dan mengembangkan pendidikan dayah di Aceh.⁸

Keempat, dayah pada masa sekarang, secara singkat dapat disampaikan bahwa dayah dewasa ini telah mengalami perkembangan, di samping dayah-dayah model tradisional juga muncul dayah-dayah model terpadu, mulai dari tingkat Tsanawiyah (SMP), 'Aliyah (SMA) sampai membuka Perguruan Tinggi seperti STAI Aziziyah Samalanga.

Tradisional diartikan konsensus bersama untuk ditaati serta dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas masyarakat setempat. Kata tradisional juga selalu menunjuk pada hal-hal yang bersifat peninggalan kebudayaan klasik, kuno dan konservatif.⁹ Sedangkan terpadu selalu dikaitkan dengan adanya pembaharuan-pembaharuan pada masa tertentu sehingga istilah terpadu dapat berubah dari waktu ke waktu, dengan tidak menafikan dasar akar istilah terpadu, yaitu memperkenalkan pola-pola baru yang lebih cepat, tepat dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, dikalangan dayah salaf, kedudukan kitab kuning ada berfungsi untuk menyertai kedudukan kiai. Lain halnya dengan para santri di dayah terpadu, persepsi mereka tentang kitab-kitab klasik itu hanya terbatas sebagai rujukan di dalam menghadapi permasalahan yang muncul. Pengajaran di dayah terpadu tidak lagi terpaku pada kitab-kitab klasik sebagaimana di dayah

⁷Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan...* hlm. 38.

⁸Marzuki, "Sejarah dan Perubahan..." hlm. 227-228.

⁹HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (jakarta: Ird Press, 2004), hlm. 13.

salaf/tradisional. Anehnya institusi pendidikan ini tetap diminati masyarakat dan tetap eksis dari tahun ke tahun.¹⁰

Mengapa hal ini terjadi, tentu jawabannya banyak faktor yang mempengaruhi dayah tetap eksis dan diminati masyarakat. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhinya yakni bisa dari *performen* sang kyai itu sendiri dalam memimpin dayah yang dimilikinya. Walaupun ilmu manajemen tidak terlalu banyak dimiliki dan dikuasai serta belum diterapkan secara professional, mayoritas kyai memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh para pemimpin organisasi sekuler. Kelebihan yang dimaksud, yakni para kyai memiliki aset berupa spiritualitas yang tidak dimiliki para pemimpin sekuler. Dimensi spiritualitas pemimpin di sini jelas merupakan aset organisasi, yang hal ini tentu tidak dikenal dalam kepemimpinan yang lain. Sebagai aset tentu perlu dijaga dan dikembangkan pada diri seorang pemimpin. Hal ini karena dimensi spiritualitas menjadi salah satu faktor yang turut berpengaruh mewujudkan keberhasilan kepemimpinan yang ada. Walaupun manajemennya kurang professional, dayah tetap eksis dari tahun ke tahun. Bahkan ada diantara kelompok yang mengatakan justru kalau di manajemen dengan professional malah tidak jalan. Mungkin hal ini benar, akan tetapi keberadaan dayah semacam ini tentu mengalami perkembangan yang bahkan bisa mengalami penurunan serta akan menjadi tertinggal dengan perkembangan zaman yang ada. Tidak perlu heran jika belakangan ini ada fenomena tidak sedikit di antara dayah yang ada, yang dulu memiliki banyak santri kemudian menjadi tidak berpenghuni hingga muncullah dayah tanpa santri.¹¹

Rahardjo mengatakan bahwa sistem pendidikan dayah dipandang mampu membentuk jiwa peserta didik yang mempunyai karakteristik tertentu dan belum dapat diwujudkan oleh sistem pendidikan manapun. Adapun karakteristik yang terbangun dalam jiwa kehidupan santri di dayah adalah rasa saling bersaudara (nilai persaudaraan), saling tolong menolong, saling bersatu (nilai

¹⁰Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 58.

¹¹Djoko Hartono, *Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go Internasional*, (Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussiry, 2012), hlm. 10-11

persatuan), keikhlasan dalam belajar dan mengajar (nilai keikhlasan), hidup sederhana, hidup mandiri (nilai kemandirian), kebebasan dan pluralitas.¹²

Kelebihan dayah adalah terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata yang diikuti oleh semua santri, sehingga lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapa dan lembaga masyarakat apapun.¹³ Kemandirian pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses pelatihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk hidup mandiri.¹⁴ Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses peragaman, perkembangan, dan ekspresi sistem kepribadian sampai pada tingkatan yang tertinggi.¹⁵

Kemandirian sendiri identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal penting dalam memperkuat motivasi individu dan dapat diketahui bahwa santri yang mandiri mampu memotivasi diri untuk bertahan dengan kesulitan yang dihadapi dan dapat menerima kegagalan dengan pikiran yang rasional. Dengan demikian, semakin menguatkan asumsi dasar bahwa peningkatan kemandirian pada santri merupakan hal yang perlu dilakukan. Dayah sebagai lembaga pendidikan non formal diharapkan menjadi garda terdepan dalam rangka peningkatan kemandirian santri.

Atas dasar pembentukan kemandirian itu, maka sistem pendidikan dan pengajaran dalam dayah memungkinkan para santri

¹² M. Dawam Rahrjo, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 9.

¹³ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1999), hlm. 74

¹⁴ Ngainun Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), hlm. 162

¹⁵ Moh Ali dan Moh Asrori, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 114.

sebagai peserta didik untuk muncul sebagai aktor sosial. Pembentukan kemandirian santri dilakukan dengan sistem terpadu yakni sistem yang terpadu antara belajar, pembinaan dan praktek. Sistem terpadu tersebut kini menjadi ciri perkembangan dayah kontemporer atau biasa disebut dengan istilah dayah modern (selain keberadaan dayah tradisional yang disebut dayah *salafiyah*). Dalam dayah terpadu seperti yang dimaksud biasa menggunakan tiga sistem pengajaran yang dilakukan secara integral dan komprehensif. Dalam kesatuan dayah tersebut terdapat sekolah sebagai wadah pembelajaran, dayah sebagai ajang pelatihan dan praktek sedang masjid menjadi tempat pembinaan para peserta didik.¹⁶

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat mendorong terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Prayitno mengatakan bahwa kemandirian merupakan kondisi pribadi yang telah mampu mengembangkan pancadaya kemanusiaan bagi tegaknya hakikat manusia pada dirinya sendiri dalam bingkai dimensi kemanusiaan. Siswa yang mandiri adalah siswa yang mampu mewujudkan kehendak atau realisasi diri tanpa bergantung dengan orang lain.¹⁷

Dayah dalam membentuk sikap kemandirian santri menekankan sikap kreatif, inovatif dan disiplin santri. Pendidikan dayah mengkaji ilmu-ilmu agama Islam, para santri belajar dan tinggal di dayah dengan bimbingan dan asuhan dari ustaz. Perubahan dan pengembangan dayah terus dilakukan, termasuk dalam menerapkan strategi pembinaan kemandirian santri di dayah yang profesional dan aplikatif dalam pengembangannya. Karena istilah strategi pembinaan kemandirian santri di dayah telah membaur ke seluruh sektor kehidupan manusia, terutama di lingkungan dayah salafi dan dayah terpadu di Aceh.

¹⁶Sulaiman Ismail, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Indonesia: Potret Pendidikan Islam di Aceh*, (Langsa, Aceh: Data Printing, 2013).

¹⁷Prayito, *Dasar-Dasar dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 26

Strategi pembinaan dalam membentuk organisasi, dimana tujuannya untuk membentuk watak mandiri kepada santri yang ada, organisasi inilah yang menentukan kegiatan sehari-hari santri. Para santri diajarkan kemandirian serta praktek lapangan dari apa yang telah dipelajari di dayah tersebut. Di samping itu, santri juga dibekali berbagai ilmu keterampilan, seperti pertukangan, pembangunan, menjahit, perkebunan dan pertanian, dengan tujuan agar santri memiliki berbagai macam *skill* yang dikuasai, sehingga setelah santri lulus dari dayah, mereka sudah mempunyai bekal untuk selanjutnya terjun ke masyarakat dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Dalam Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan disebutkan bahwa “Pendidikan dayah adalah satuan pendidikan yang khusus yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan dan keahlian membangun kehidupan yang islami dalam masyarakat”.¹⁸

Dayah sekarang telah menjadi 2 (dua) model yaitu dayah tradisional yang mempertahankan tradisinya sistem belajar tanpa kelas, tetapi dalam bentuk *halaqah* berdasarkan kitab yang sedang dikaji dan dayah terpadu yang telah berusaha mengikuti beberapa aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah agar mereka mendapat pengakuan ijazahnya.

Dayah tradisional sejak awal sejarahnya berada di bawah kebijakan ulama pimpinan dayah (tengku dayah), baik dalam masalah pengelolaan manajemen ksantrian, tenaga pendidik, kurikulum, keuangan, maupun pengelolaan manajemen sarana dan prasarana dayah tersebut secara tradisional. Kepemimpinan dayah tradisional umumnya bersifat primordial (keturunan) sehingga dikhawatirkan akan bermasalah pada kompetensi dari pimpinan yang melanjutkan kepemimpinannya dimaksud.

Santri yang belajar di dayah memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, saling berkomunikasi baik antara sesama

¹⁸Qanun Nomor 11 Tahun 2014 *Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*. Pasal 1 angka 39.

santri maupun antara santri dan ustaz mereka. Di dayah para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin, dan dipimpin. Mereka juga di tuntut untuk dapat mentaati ustaz dan bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh gurunya.¹⁹ Keunggulan dayah bukan saja terletak pada pembinaan pribadi muslim, melainkan juga usaha perubahan dan perbaikan kemasyarakatan dalam menghadapi setiap tantangan dan rintangan dalam kehidupan bermasyarakat. Peranan ustaz sebagai guru merupakan sebagai tempat bertanya, kemudian peranannya sebagai orang tua, ustaz merupakan tempat di mana santri mengadu, terutama jika santri mempunyai masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri. Kedudukan guru sebagai orang tua dianggap dapat memecahkan masalah secara bijak, tidak hanya meyangkut masalah santri sebagai individu, tetapi juga masalah antar santri.²⁰

Di dayah, santri dididik hidup mandiri dalam segala aktivitas, termasuk harus masak, cuci pakaian, mengisi air kulah dan sebagainya. Bahkan, sekarang ini ada sebagian dayah salafi sudah menyediakan makanan (sistem katering) sehingga santri tidak lagi masak sendiri. Santri juga dididik hidup kedisiplinan menjaga waktu shalat berjama'ah, waktu ngaji, jadwal piket pagi, waktu mandi, dan waktu makan. Ketentuan-ketentuan di atas harus dipatuhi oleh setiap santri ketika bercita-cita belajar dan menjadi alumni dayah yang baik. Untuk itu, setiap santri dituntut kesabaran dan ketekunan.²¹

Seiring dengan perubahan zaman, khususnya di Aceh, pemerintah juga memberikan perhatian terhadap dayah, melalui Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD) Aceh. Melalui badan ini pemerintah berusaha meningkatkan kuliatas dayah. Di samping itu perhatian terhadap Aceh juga terjadi seiring dengan masuknya Lembaga Swadaya masyarakat (LSM) terutama LSM asing. Berbagai perkembangan ini kemudian berpengaruh terhadap kemandirian dayah. Perkembangan ini diperparah oleh fenomena bahwa kehidupan

¹⁹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 105. Lihat juga Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 35.

²⁰Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 64.

²¹Abdur Rahman Shahih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an dan Implementasinya*, (Bandung: Diponogoro), hlm. 110.

santri selama di dayah atau setelah selesai menuntut ilmu di dayah dan telah berkiprah pada masyarakat. Dulu, kehidupan santri di dayah maupun setelah selesai menuntut ilmu di dayah tertentu adalah pribadi-pribadi yang memiliki tingkat kemandirian hidup yang sangat tinggi. Saat di dayah, para santri dibiasakan untuk hidup mandiri, sejak dari bangun tidur sampai tidur kembali, semua keperluan hidupnya dapat dilakukannya sendiri atau bersama dengan santri lainnya. Para santri biasa merapikan tempat tidurnya sendiri, dan memasak sendiri. Jadi semua yang terkait dengan kebutuhan pribadi dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri. Jadi semua yang terkait dengan kebutuhan pribadi dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri. Pada sebagian dayah kondisi seperti ini mungkin masih bertahan, tetapi pada dayah-dayah yang lain, kondisinya sudah mulai berubah. Pergeseran kemandirian tersebut, tidak saja membentuk pola aktivitas santri saat di dayah, tetapi tidak jarang yang merembet keluar saat santri itu sendiri telah menamatkan pendidikan di dayah. Fenomena para alumni dayah yang tidak memiliki jiwa kewirausahaan atau justru mengharapkan bantuan/pekerjaan/amalan yang mendatangkan upah.

Sesuai observasi awal dengan beberapa alumni dayah salafi dan terpadu, bahwa mereka sangat senang dengan adanya sistem kemandirian ini. Dimana sistem kemandirian ini mengajarkan seseorang untuk menjadi seorang pemimpin, karena untuk menjadi seorang pemimpin kita harus menjadi pribadi manusia yang punya kemandirian, dengan kemandirian itu juga kami dapat membentuk mental dan kepribadian yang khas. Dengan kemandirian juga kita akan lebih mengenal diri kita masing-masing. Karena guru di dayah mengatakan: “manusia itu akan berhasil di kemudian harinya apabila dia mengenal siapa dirinya,” dan pernyataan ini sangat benar adanya. Karena siapapun kita jika tidak mempunyai sifat kemandirian tidak layaklah kita menjadi seorang pemimpin. Selain itu, strategi pembinaan yang diterapkan di dayah Darussalam Labuhanhaji Aceh Selatan, memfokuskan pada aspek pengelolaan terhadap kegiatan kependidikan yang terdapat di dalam dayah. Program atau kegiatan tersebut meliputi program tradisi yang umumnya ada di dayah lainnya. seperti pengajian kitab, pengajian al-Quran dan program sosial. Dalam sistem pengelolaannya yaitu setiap program kegiatan tersebut diampu oleh ustaz yang mumpuni dalam masing-masing bidang dengan mengikuti jadwal yang sudah ditetapkan. Begitupun halnya dengan

dayah terpadu (Inshafuddin Banda Aceh), mereka menyebutkan bahwa kemandirian agak berkurang karena pendidikan lebih menitikberatkan kepada *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) dan lebih mementingkan lulusan yang profesional tetapi kurang dibekali oleh kemandirian yang kuat.

Lembaga pendidikan secara umum selama ini tidak terdidik siswanya dalam sikap kemandirian. Sementara dayah yang ada sekarang ada dua (2) model atau karakter yang pertama dayah terpadu, dan kedua dayah tradisional. Dayah kendatipun mereka juga *boarding school* tapi sistem pelaksanaan pendidikan dayah terpadu tidak mengambil pada pembentukan sikap kemandirian. Berbeda dayah tradisional, dari dahulu sampai sekarang masih menganut sistem semula termasuk sistem nya dapat mengarah pada sikap karakter kemandirian pada santri, yang menjadi permasalahan sekarang tidak banyak orang tau bahwa santri pendidikan dayah tradisional dapat membina sikap kemandirian. Selama ini juga belum ada penelitian untuk mendapatkan hasil sejauh mana sikap kemandirian terbentuk pada santri-santri dayah tradisional. Hal inilah yang menarik penulis untuk meneliti apa benar sampai sekarang dayah tradisional masih memiliki sistem pengelolaan dayahnya yang dapat mendidik sikap kemandirian pada santri. Jika sudah ada, kemandirian dalam bidang apa saja yang masih terbentuk pada santri dayah-dayah tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin memfokuskan penelitiannya tentang strategi pembinaan kemandirian santri dayah, baik pengelolaan manajemen kemandirian, maupun dalam hal pembentukan sikap kemandirian santri yang ada di dayah Salafi dan Moderen di Aceh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana strategi pembinaan kemandirian santri Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh?
- b. Bagaimana perbedaan strategi pembinaan kemandirian santri di Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh?
- c. Bagaimana model strategi pembinaan kemandirian santri di dayah Salafi dan dayah modern di Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui strategi pembinaan kemandirian santri Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh.
- b. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan strategi pembinaan kemandirian santri di Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh
- c. Untuk mengetahui Model strategi pembinaan kemandirian santri di dayah Salafi dan dayah modern di Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Memberikan kontribusi pemikiran tentang pendidikan bagi perkembangan dunia pendidikan dayah pada umumnya.
- b. Menjadi masukan bagi pengelola dunia pendidikan di Aceh terutama yang mengenai dayah, sehingga akan dapat mengambil kebijakan pendidikan tentang dayah/pesantren sesuai dengan perkembangannya.
- c. Diharapkan menjadi tambahan teori tentang pendidikan, khususnya pendidikan dayah di Aceh.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan formulasi konsep dan pola yang menjadi model pendidikan dayah salafi/moderen di Aceh.
- e. Sebagai bahan kajian untuk penelitian-penelitian selanjutnya atau setelahnya tentang peran pimpinan dayah.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadi kesalahpahaman atau kekeliruan kepada pembaca, maka terlebih dahulu menjelaskan definisi operasional yang dipandang perlu menyangkut pembahasan kajian penelitian ini, diantaranya adalah:

- a. Strategi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²² Strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategia*” yang diartikan sebagai “*the art of the general*” atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Sucipto menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan

²² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, cet ke-4, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 268.

strategi adalah cara-cara yang dipakai untuk mensiasati sesuatu rintangan.²³ Strategi adalah pengetahuan tentang penggunaan pertempuran untuk memenangkan peperangan. Sedangkan perang itu sendiri merupakan kelanjutan dari politik. Dalam pengertian umum, strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau pencapaian tujuan. Dengan demikian, strategi tidak hanya menjadi monopoli para jenderal atau bidang militer, tetapi meluas ke segala bidang kehidupan.²⁴ Adapun strategi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah cara yang ditempuh atau diterapkan pimpinan dayah dalam mendidik santri menjadi santri yang mandiri.

b. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan pe- dan akhiran-an. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, pembuatan, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Pembinaan merupakan hal umum yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan lainnya. Pembinaan menekankan pada pendekatan praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.²⁵ Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani.²⁶

Dalam definisi tersebut secara implisit mengandung suatu interpretasi bahwa pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai kegiatan perencanaan, pegorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan dan pengawasan suatu pekerjaan dalam

²³ Sucipto. *Strategi dalam Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Mizan, 2001), Hal. 4.

²⁴ Munif Aprianto, “Politik dan Strategi Nasional, 2009.

²⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

²⁶ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, 2003), hal. 55.

mencapai tujuan hasil yang maksimal. Seperti yang diungkapkan oleh Widjaja (1998).

“pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang cukup yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai dengan usaha-usaha perbaikan, peyempurnaan dan mengembangkannya”.

Poerwadarminta dalam Kamus umum Bahasa Indonesia (1996: 327) bahwa “pembinaan adalah pembangunan atau pembaharuan”. Poerwadarminta memberikan pemahaman bahwa dalam aktivitas pembinaan terdapat kegiatan pembangunan (pengembangan) dan penyempurnaan serta penemuan hal-hal baru. Dengan kata lain, aktifitas pembinaan senantiasa bersifat dinamis progresif dan bahkan inovatif.²⁷

Pada umumnya pembinaan terjadi melalui proses melepaskan hal-hal yang bersifat menghambat, dan mempelajari pengetahuan dengan kecakapan baru yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kerja yang lebih baik. Pembinaan tersebut menyangkut kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan hasil yang maksimal.

c. Kemandirian

Dalam arti secara umum kemandirian adalah sebuah proses dalam menciptakan sesuatu yang terbaru melalui inovasi, kreativitas, kebermanfaatan dan memiliki nilai tambah bagi manusia. Jika dikaitkan dengan pelakunya yaitu sikap mental seseorang yang punya kreativitas, aktif, bercipta daya dalam membuat produk yang unik, baru, berproses dinamis dan bermanfaat bagi orang banyak. Dalam bahasa Indonesia, istilah *interpreneur* lebih dikenal dengan istilah wirausaha. Wira berarti pejuang, pemberani dan berwatak agung serta mulia, berbudi luhur. Sedangkan usaha adalah berbuat sesuatu atau melakukan sesuatu.²⁸ Beberapa para ahli menjelaskan tentang arti wirausaha, seperti Zimmerer menyebutkan pengertian wirausaha adalah sebuah proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam

²⁷ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 327.

²⁸ Ciputra, *Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa*, (jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 22

memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan bisnis. Menurut Peter Drucker wirausaha adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang berbeda dengan yang lain. Menurut Joko Untoro menyebutkan kewirausahaan adalah sebuah keberanian untuk melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup, berdasarkan kemampuan dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri nya dan orang lain.²⁹

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran”an” kemudian membentuk satu kata keadaan atau benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu inti dari kemandirian.³⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian diartikan dengan hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Artinya kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif.

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikosial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri.³¹

Kemandirian juga tercermin dengan jelas pada kehidupan santrinya. Kehidupan santri saat masih menimba ilmu di dayah

²⁹Leonardos, *Kewirausahaan, Teori Praktek dan Kasus-Kasus*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hlm. 22.

³⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 185.

³¹Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 131.

maupun setelah selesai menuntut ilmu di dayah tertentu adalah pribadi-pribadi yang memiliki tingkat kemandirian hidup yang sangat tinggi. Saat di dayah, para santri dibiasakan untuk hidup mandiri, sejak dari bangun tidur sampai tidur lagi kembali, semua keperluan hidupnya dapat dilakukannya sendiri atau bersama dengan santri lainnya. Para santri biasa merapikan tempat tidurnya sendiri, kemudian mencuci dan menggosok sepercy dan baju sendiri, dan memasak sendiri. Jadi semua yang terkait dengan kebutuhan pribadi dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri.

Kemandirian atau cara yang ditempuh ustaz dalam membimbing santri biasa hidup mandiri di dayah, dan santri mampu mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Kebiasaan santri di dayah yang rutinitas kecenderungan santri lebih mampu dan berani mengambil keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan sendiri, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Pendidikan di dayah menginginkan santri-santri dapat hidup dengan mandiri. Apabila kemandirian di dayah telah terlaksana secara rutinitas, maka santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Adapun kemandirian yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif. Selain itu mencoba mengatasi masalah tanpa meminta bantuan orang lain, berusaha dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan.

d. Santri

Santri adalah orang yang mendalami pengajian dalam agama Islam atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh.³² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa santri adalah orang yang mendalami agama Islam.³³ Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang belajar agama Islam dan menuntut ilmu didalam lingkungan dayah.

e. Dayah Salafi

Mujamil Qomar mendefinisikan dayah adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengembangan serta

³² Departemen Agama RI, *Pola.....* hal. 19.

³³ Tim Penyusun: *Kamus Besar.....* hal. 997

menyebarkan ilmu agama Islam dan tinggal di asrama.³⁴ Menurut Abu Hamid, dayah adalah lembaga pendidikan Islam di mana santri bisa tinggal di pondok atau asrama dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) karangan ulama-ulama terdahulu yang bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam sedara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup sehari-hari dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.³⁵

Dayah tradisional merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di nusantara khususnya di Aceh. Pendidikan dayah inilah yang telah melahirkan ulama kharismatik pada masa dahulu yang merupakan tokoh-tokoh serta pemimpin umat. Dayah tradisional ini masih eksis hingga sekarang ini dengan minat yang masih relatif stabil di dalam masyarakat Aceh khususnya. Dayah-dayah dimaksudkan di atas adalah dayah yang sudah didirikan minimal dalam kurun waktu melebihi 15 tahun.³⁶

Selanjutnya, St Mau'izatul Hasanah dalam Tesisnya Manajemen Pesantren dikategorikan dayah terbagi kepada dua: *pertama*, dayah tradisional adalah dayah merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik, sebagai inti pendidikannya. Disiplin ilmu yang tidak berkaitan dengan agama (pengetahuan umum) tidak diajarkan. Selain itu sistem pengajaran yang digunakan masih dengan metode klasik, kurikulum di dayah tradisional tidak memakai bentuk silabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu. Beberapa dayah tradisional melakukan praktek-praktek tasawuf atau hal-hal yang berbau sufistik menjadi subkultur dayah hingga sekarang. *Kedua*, dayah modern adalah dayah diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Kementerian Agama melalui sekolah formal

³⁴Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt) hlm. 2.

³⁵Abu hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, dalam Taufiq Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm. 329.

³⁶M. Hasbi Amiruddin, *Dayah 2050, Menatap Masa Depan Dayah dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, (Yogyakarta: Hexagon, 2013), hlm. 106.

(madrasah). Kurikulum khusus dayah dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri.³⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dayah salafi adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari yang bersumber dari kitab-kitab klasik (kitab kuning).

Adapun ciri-ciri dayah Salafi menurut Zamakhsyari Dhofier yaitu tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti dari pendidikan di dayah. Sistem madrasah yang ditetapkan untuk memudahkan sistem sorogan dan bendongan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.³⁸

Mukti Ali mengidentifikasi beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara tengku dan santri
- 2) Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap guru/kyai
- 3) Pola hidup sederhana (zuhud) dan kemandirian
- 4) Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan
- 5) Disiplin dan berani menderita untuk mencapai tujuan
- 6) Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi.³⁹

f. Dayah Terpadu

Dayah terpadu merupakan lembaga pendidikan yang pendidikannya dipadukan antara kurikulum pendidikan umum maupun kurikulum pendidikan dayah. Demikian juga tata kelola manajemen dayahnya, para santri tinggal dan wajib menginap di dayah terpadu tersebut dengan melaksanakan beberapa kewajiban atau

³⁷St.Mau'izatul Hasanah, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggaraan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun di Kabupaten Barito Kuala*, (Tesis IAIN Antasari Banjarmasin, 2012), xxii.

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 41.

³⁹ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 5.

peraturan berdasarkan kurikulum yang ditetapkan di dayah terpadu tersebut.

Pengertian dayah terpadu secara terminologis cukup banyak dikemukakan para ahli. Beberapa ahli tersebut adalah : 1) pondok dayah terpadu adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mengahayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴⁰

Modern selalu dikaitkan dengan adanya pembaharuan-pembaharuan pada masa tertentu, sehingga istilah modern juga dapat berubah dari waktu ke waktu, dengan tidak menafikan dasar akar istilah modern, yaitu memperkenalkan pola-pola baru yang lebih cepat, tepat dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun ciri-ciri dayah modern adalah yang mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pendidikan dayah. Semua santri yang masuk pondok dan terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajaran kitab kuning tidak menonjol, tetapi berubah menjadi pelajaran atau bidang studi, demikian juga dengan *sorogan* dan *bendongan* mulai berubah bentuk menjadi bimbingan individual dalam hal belajar atau ceramah umum/stadium *general*.⁴¹

1.6 Kajian Terdahulu

Dalam mengkaji permasalahan ini penulis menggunakan beberapa referensi yang terkait dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan dayah di Aceh antara lain:

- a. Safwan Idris dalam karya ilmiahnya tentang Perkembangan Pendidikan dayah (antara tradisi dan pembaharuan), yang diterbitkan oleh Majelis Pendidikan Daerah (MPD) menjelaskan bahwa adanya dinamika dari perkembangan pendidikan di Aceh khususnya dayah, hal ini diakibatkan oleh sistem politik, budaya dan sosial masyarakat, hal senada dingkapkan juga oleh Saifuddin Zuhri, ia menguraikan tentang aspek historis dan sosiologis perkembangan dayah di Aceh. Penelitiannya dimulai dari sejarah dayah Zawiyah Cot Kala di Aceh Timur, dayah

⁴⁰Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 84.

⁴¹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren,...* hlm. 42.

Baiturrahman di Kuta Raja pada masa Kerajaan Aceh Darussalam, dan perubahan sosio kultural masyarakat dari masa ke masa hingga dayah menampakkan dinamika pembaharuannya.

Kelebihan dari penelitian ini ia menguraikan sistem pendidikan dayah dari masa ke masa memiliki pembaharuan, yang disebabkan oleh berkembangnya sistem politik, sosial budaya masyarakat. Adapun kelemahannya adalah sistem pendidikan di pesantren/dayah itu hanya diakibatkan oleh politik, yang menurut pandangan penulis sistem pendidikan pesantren tersebut berubah apabila ada timbulnya pemahaman/pandangan baru dalam pendidikan Islam.

- b. Penelitian Mastuhu tentang Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren), menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan pesantren memiliki keunikan sendiri yang jarang dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya di Indonesia. Keunikan tersebut terbaca dari dua belas prinsip yang berkembang di dunia pesantren. prinsip tersebut yaitu: teosentris, sukarela dan mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, mandiri, mengamalkan ajaran-ajaran Islam, pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan, tanpa ijazah dan restu kyai.

Kelebihannya yaitu dia menguraikan ada 12 prinsip keunikan dalam lembaga pesantren. Yang mana prinsip keunikan tersebut mengarahkan individu santri untuk menjadi santri yang memiliki ilmu tanpa mengharap ijazah melainkan restu kyai dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Adapun kelemahannya yaitu santri di dunia pendidikan pesantren/dayah tetaplah harus mengharap ijazah/reward agar mampu bersaing di kancah dunia.

- c. Ahmad Muthohar dalam bukunya membahas tentang Ideologi Pendidikan Pesantren. Dalam penelitiannya ia membahas tentang dinamika ideologi pesantren dalam menghadapi modernitas zaman yang terus berkembang. Aspek yang ia kaji meliputi tujuan pendidikan pesantren, fungsi, prinsip-prinsip, kurikulum, kyai, guru, santri, dan pengurus pesantren. kesimpulannya akhir dalam penelitiannya menunjukkan bahwa

dalam pesantren terdapat varian ideologi yang menunjukkan kompleksitas pendidikan pesantren, namun demikian varian ideologi yang ada di pesantren bukan berarti menunjukkan pertentangan, tetapi harus dipahami secara sinergis, sehingga berimplikasi pada kebenaran Tuhan (teosentris).⁴²

Kelebihan dalam penelitian ini adalah menceritakan varian ideologi dalam sistem pendidikan di pesantren/dayah untuk menghadapi modernitas zaman dengan tidak menunjukkan pertentangan. dengan pemahaman yang lain untuk dipahami secara sinergis sehingga berimplikasi pada kebenaran Tuhan. Kelemahannya masih ada beberapa pesantren/dayah yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional yang tidak terlalu berkompetisi dalam menghadapi modernitas zaman.

- d. Mashuri dalam jurnalnya dengan judul *Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah* mengutarakan bahwa eksistensi dayah khususnya di Aceh. Dayah atau pondok pesantren di Aceh telah mampu menunjukkan partisipasi aktifnya bersama-sama elemen masyarakat termasuk pemerintah dalam menyukseskan program-program pembangunan, terlebih dalam hal kehidupan keagamaan dan pencerdasan anak bangsa.⁴³ Adapun temuan dalam jurnal tersebut adalah lembaga pendidikan Islam di dayah dewasa ini telah mengalami dinamika perubahan yang sangat signifikan, yang mengambil bentuk kekinian disamping mempertahankan sistem lama yang masih relevan, terutama dalam konteks perubahan bentuk maupun non-fisik. Dalam bentuk fisik meliputi bentuk bangunan dayah yang sudah modern, adanya gedung perkantoran dan juga tersedianya fasilitas-fasilitas umum lainnya. Adapun perubahan non-fisik, seperti telah digunakannya kurikulum baru yang selama ini tidak pernah digunakan, menggunakan manajemen modern dalam mengelola dayah dalam mengatur bidang akademik dan keuangan. Perubahan selanjutnya adalah menyelenggarakan

⁴²Ahmad Muthohar, *Idiologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 125.

⁴³Mashuri, *Dinamika System Pendidikan Islam di Dayah. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2013 Vol. XIII, No. 2, 259-270*. (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry 2013). Hlm. 260.

sekolah-sekolah umum, dan mengadakan peningkatan *soft skill* bagi para alumni.

Kelebihan dalam penelitian ini adalah membahas modernisasi di pesantren. Di mana penelitian ini mempertahankan sistem pendidikan yang lama, juga menggunakan sistem pendidikan modern baik fisik maupun non fisik. Kelemahannya adalah hanya saja saat ini sistem modernisasi pendidikan di dayah sering melupakan atau menghilangkan sistem pendidikan budaya lama.

- e. Penelitian Silahuddin yang berjudul budaya akademik dalam sistem pendidikan Dayah salafi di Aceh Besar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa budaya akademik di dayah salafiyah belum berkembang sebagaimana mestinya, hal ini disebutkan oleh beberapa faktor antara lain: budaya akademik di dayah di dapati secara turun temurun. Kedua, dayah masih menggunakan kurikulum yang tradisional, terdiri dari fiqh yang bersumber pada mazhab Syafi'ie, tauhid yang bersumber pada mazhab Asy'ari, dan tasawuf yang bersumber pada mazhab al-Ghazali. Ketiga, metodologi pengajaran di dayah masih tradisional seperti *drah* dan halaqah, sehingga proses pembelajarannya bersifat pasif, dan menimbulkan kejenuhan dalam belajar. Keempat, organisasi dayah belum dikelola dengan manajemen yang sistematis.

Kelebihan penelitian ini adalah penerapan budaya akademik yang dilakukan secara turun temurun. Serta pentingnya modernitas sistem pendidikan di seluruh pesantren/dayah. Kelemahannya yaitu tidak semua sistem modernitas pendidikan di pesantren memberikan dampak yang signifikan apalagi sampai menghilangkan sumber-sumber pendidikan tradisional yang masih menggunakan kurikulum fiqh yang bermazhab Syafi'ie, tauhid yang bermazhab Asy'ari dan tasawuf yang bermazhab Imam al-Ghazali. Karena menurut pandangan penulis ketiga kurikulum ini termasuk kurikulum dasar yang harus diajarkan dan dipahami oleh seluruh santri yang ada di pesantren, baik itu salafi maupun modern.

Dari gambaran di atas terlihat bahwa tulisan-tulisan tersebut menurut hemat penulis belum menyentuh secara konkrit tentang masalah yang sesuai dengan fokus kajian dalam

penelitian disertasi ini Namun demikian, penulis berharap apa yang telah dikaji dalam tulisan dan buku tersebut di atas dapat dijadikan sebagai landasan teori bagi kajian disertasi ini. Adapun disertasi yang berjudul “strategi pembinaan kemandirian santri dayah salafi dan dayah moderen di Aceh” melihat dalam konteks kemandirian santri.

1.7 Kerangka Teoritis

a. Kemandirian Dayah

Identitas dayah selanjutnya adalah kemandirian. Kemandirian dayah sebagai sebuah institusi pendidikan telah dibuktikan sejak eksistensinya di Aceh, dimana dayah-dayah di Aceh pada umumnya dapat menjamin eksistensinya tanpa menggantungkan diri atau berharap pada pihak untuk membantu kehidupan dayah. Artinya dayah di Aceh dapat bertahan justru karena semangat kemandirian ini, sehingga jiwa *interpreneurship* (kewirausahaan) justru berkembang pesat dikalangan dayah, baik dalam sektor jasa, pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perdagangan, maupun pada sektor-sektor riil lainnya.⁴⁴

Sesuai dengan inti dari jiwa kewirausahaan yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup, maka seorang wirausaha harus mempunyai kemampuan kreatif didalam mengembangkan ide dan pikirannya terutama dalam menciptakan peluang usaha didalam dirinya, sehingga dapat mandiri menjalankan usaha yang digelutinya tanpa harus bergantung pada orang lain, seorang wirausaha harus dituntut untuk selalu menciptakan hal yang baru dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber yang ada disekitarnya, mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang

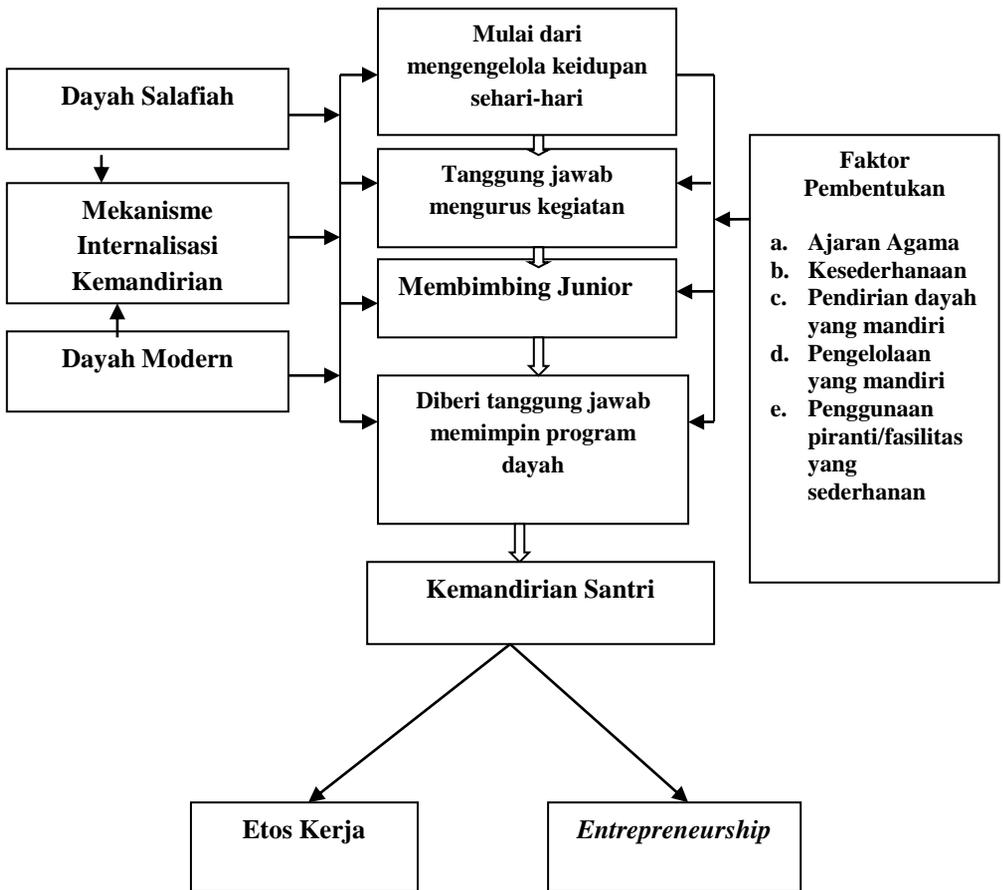
⁴⁴Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina: 1997), hlm. 97.

sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.⁴⁵

Dari sudut pandang pengelolaan pendidikan, watak kemandirian dayah dapat dilihat baik dari sistem, struktur maupun pandangan hidup yang ditimbulkannya dalam diri santri. Dari segi sistem pendidikannya dayah nampak mandiri, di mana seorang kyai menerapkan model pengajaran sorogan dan weton kepada santri. Dengan model pengajaran sorogan seorang santri secara individual dapat menentukan bidang ilmu apa yang akan di kaji dihadapan kyai, sedangkan dengan model weton seorang kyai dapat langsung mengajarkan bidang ilmu yang menjadi kebutuhan para santrinya. Model pendidikan seperti inilah yang sesungguhnya menjadi kekuatan dayah, karena dengan sistem pendidikan seperti ini dayah bersifat mandiri dan fleksibel dalam penentuan kurikulum.

Sebagai subkultur, dayah telah mampu mempertahankan nilai-nilai kehidupan tersendiri untuk dapat memposisikan dirinya sebagai miniatur masyarakat yang ideal. Dari situ dayah memiliki misi tersendiri untuk mentransformasikan nilai-nilai tersebut ke dunia luar, baik melalui program pengabdian masyarakat maupun lulusan yang telah kembali ke kampung halamannya.

⁴⁵Abd. Wahid, *Entrepreneurship Al-Qur'an*. (Banda Aceh, Searfigh, 2020), hlm. 12.



Gambar 1.1 Model Pengembangan Kemandirian Santri

b. Dayah Salafi

Dayah tradisional yang didirikan di desa oleh *ustadz* yang mengasingkan diri menyediakan elemen-elemen dayah tradisional yang serupa dengan pondok pesantren di kota yang ditinggalkan, yakni mendirikan bangunan pondok untuk tempat tinggal santri dan masjid atau mushala dengan bentuk improvisasi sekedarnya untuk beribadah (shalat). Masjid atau mushala ini sering dipakai untuk mengaji, memberikan pengajaran kitab-kitab berbahasa Arab (*kitab kuning*) dengan metode *halaqah* dan *sorogan*.⁴⁶

⁴⁶Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistansi Tradisional Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 109.

Melanjutkan nilai-nilai agama dipandang oleh kyai pimpinan dayah tradisional sebagai sebuah tujuan dari sistem pendidikan Islam, yang oleh sebagian besar dayah direalisasikan melalui jalur penyampaian pengetahuan dan nilai-nilai dasar agama maupun gambaran akhlak dan keistimewaan kultur, guna mencetak para kyai muda, ulama dan guru. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa orang harus menyebut pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan elitis dengan tingkat *drop out* yang sangat besar. Hal ini di sebabkan karena seorang kyai dapat berbangga setelah memimpin dayah puluhan tahun, dengan dua puluh orang bekas santrinya yang dapat menjadi kyai atau ulama.⁴⁷

Sebenarnya, santri yang telah belajar di dayah selama beberapa tahun, kemudian tidak menjadi ulama kembalinya ke masyarakat, tidaklah bisa dikatakan *drop out*. Sekalipun tujuan pendidikan dayah bervariasi, dayah telah memberikan kontribusi membentuk kepribadian, memantapkan akhlak, dan melengkapi santri dengan ilmu pengetahuan Islam.

c. Dayah Terpadu

Kata “padu” diartikan, sudah bercampur dan sudah menjadi satu benar. Terpadu artinya sudah dipadu (disatukan, dileburkan menjadi satu dan sebagainya).⁴⁸ Konsep operasional operasional/dayah terpadu merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan, dan pengembangan ajaran Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah ‘terpadu’ dalam perspektif dayah dimaksudkan sebagai penguat (tauhid) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh, menyeluruh, integral, tidak parsial. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak dakwah di bidang pendidikan.

Dayah terpadu merupakan lembaga pendidikan yang pendidikannya dipadukan antara kurikulum pendidikan umum maupun kurikulum pendidikan dayah. Demikian juga tata kelola manajemen dayahnya, para peserta didik/santri tinggal dan wajib

⁴⁷ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 48

⁴⁸Tim Penyusun Kamus PPPB, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dept. P dan K RI, 1988), hlm. 635.

mengingat di dayah terpadu tersebut dengan melaksanakan beberapa kewajiban atau peraturan berdasarkan kurikulum yang ditetapkan di dayah terpadu tersebut.

Pengertian dayah terpadu secara terminologis cukup banyak dikemukakan para ahli. Beberapa ahli tersebut adalah : 1) pondok dayah terpadu adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴⁹

Terpadu selalu dikaitkan dengan adanya pembaharuan-pembaharuan pada masa tertentu, sehingga istilah terpadu juga dapat berubah dari waktu ke waktu, dengan tidak menafikan dasar akar istilah modern, yaitu memperkenalkan pola-pola baru yang lebih cepat, tepat dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

1.8 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti membuat laporan dalam bentuk disertasi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan lampiran.

Adapun bagian isi. Pada bab I adalah pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah. Setelah menentukan konteks penelitian, peneliti akan merumuskan pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah sebagai pijakan dalam penelitian sekaligus menentukan tujuan, manfaat penelitian dan definisi operasional. Setelah itu, penulis mendeskripsikan penegasan istilah, hasil penelitian terdahulu yang relevan serta sistematika penulisan dalam disertasi ini.

Pada bab II, yaitu kajian teori. Dalam kajian teori peneliti akan menuliskan tentang pendapat para ahli tentang strategi pembinaan kemandirian dayah salafi dan dayah modern di Aceh.

⁴⁹Dhalofier, Zamakhalsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 84.

Bab III, yaitu bab metode penelitian. Dalam metode penelitian ini peneliti akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik analisis data, teknik pengecekan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, menerapkan tentang paparan data dan temuan hasil penelitian dari dua dayah, yaitu dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan (dayah tradisional), dan dayah Inshafuddin Banda Aceh (dayah terpadu). Sedangkan responden dalam penelitian ini yaitu teungku dayah (pimpinan dayah), pengurus, tenaga pendidik, dan santri yang ada pada dayah tersebut.

BabV, berisi penutup dan implikasi penelitian yang di dalamnya mencakup simpulan dan saran. Setelah penelitian selesai, peneliti tidak lupa untuk menuliskan daftar rujukan sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah peneliti.

BAB II KAJIAN TEORITIS

2.1 Strategi Pembinaan

2.2.1 Pengertian Strategi

Secara Etimologi strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu: “*startegos*” *startegos*” yang berarti “*komandan militer*” pada zaman demokrasi Athena. Sedangkan secara terminologi, strategi adalah pendekata secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu”.⁵⁰ Selain itu, Strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dari suatu sasaran kegiatan. Secara umum strategi dapat berupa garis-garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan masalah belajar dan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan anak didik dalam upaya mengoptimalkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.⁵¹ Maka strategi pembinaan merupakan sebagai sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan dalam menumbuhkan sikap pembinaan pada diri seseorang atau kelompok tertentu.

Strategi sangat erat kaitannya dengan manajemen di karenakan hampir setiap praktek manajemen ada melekat strategi. Dan manajemen juga tidak dapat dipisahkan dengan strategi karena fungsi manajemen bagian perencanaan pasti diterapkan berbagai macam strategi. Strategi merupakan siasat dalam pembelajaran yang bertujuan mengoptimalkan proses belajar dan pembelajaran. Contohnya mengaktifkan santri agar terlibat bukan hanya fisik tapi juga mental dan emosionalnya. Ustadz/Tengku mengorganisir kegiatan dalam pembentukan sikap disiplin pada santri antara lain mengfungsikan metode sebagai alat

⁵⁰ Masitoh, dan Laksmi Dewi, *Strategi pembelajaran*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009), hlm. 37.

⁵¹ Abu Ahmadi, *Sistem Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.1

strategi, memilih metode yang sesuai sebagai alat pencapaian tujuan, merangkai berbagai komponen pembelajaran serta pembentukan sikap disiplin yang tepat sehingga memotivasi santri agar menumbuhkan sikap disiplin dalam diri santri tersebut.

2.2.2 Macam-Macam Strategi

Ada beberapa macam strategi yaitu strategi profit dan non profit, strategi profit lebih condong kepada tujuan yang bersifat laba atau keuntungan. Sedangkan strategi non profit lebih kepada tujuan yang bermanfaat. Ada beberapa jenis strategi non profit khususnya di bidang pendidikan sebagai berikut:⁵²

1. Strategi Agresif, strategi ini dilakukan dengan membuat program-program dan mengatur langkah-langkah atau tindakan (*action*) mendobrak penghalang, rintangan, atau ancaman untuk mencapai keunggulan/prestasi yang ditargetkan.
2. Strategi konserpatif, strategi ini dilakukan dengan membuat program-program dan mengatur langkah-langkah atau tindakan (*action*) dengan cara yang sangat berhati-hati disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku.
3. Strategi Difensif (strategi bertahan), strategi ini dilakukan dengan membuat program-program dan mengatur langkah-langkah atau tindakan (*action*) untuk mempertahankan kondisi unggulan atau prestasi yang sudah dicapai.
4. Strategi Kompetitif, strategi ini dilakukan dengan membuat program-program dan mengatur langkah-langkah atau tindakan (*action*) agar organisasi non profit selalu tampil sebagai pembaharuan dalam bidang pemerintahan khususnya di bidang tugas pokok masing-masing sebagai keunggulan atau prestasi.
5. Strategi Diversifikasi, strategi ini dilakukan dengan membuat program-program dan mengatur langkah-langkah atau tindakan (*action*) berbeda dari strategi yang biasa dilakukan sebelumnya, atau berbeda dari strategi yang digunakan organisasi profit lainnya di bidang pemerintah dalam memberikan pelayanan umum dan melaksanakan pembangunan.

⁵² H. Hadri Nawawi, *Manajemen Strategik: Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2003), hlm. 176-177.

6. Strategi Preventif, strategi ini dilakukan dengan membuat program-program dan mengatur langkah-langkah atau tindakan (*action*) untuk mengoreksi atau memperbaiki kekeliruan, baik yang dilakukan oleh organisasi sendiri maupun yang diperintahkan organisasi lain.

Adapun beberapa macam strategi di atas penulis ingin membahas bagian strategi agresif dan strategi difensif karena penulis ingin meneliti bagaimana strategi yang diterapkan di dayah tersebut untuk membuat program-program dan langkah-langkah untuk mempertahankan prestasi yang telah dicapai tersebut.

2.2.3 Tujuan dan Manfaat Strategi

Tujuan merupakan suatu pernyataan kualitatif mengenai keadaan/hasil yang ingin dicapai dimasa yang akan datang.⁵³ Tujuan adanya strategi adalah untuk menentukan *goal* atau tujuan yang hendak dicapai kedepan oleh perusahaan/organisasi. Sebelum dilaksanakannya strategi diperlukan beberapa tahapan agar strategi yang dilakukan tidak sia-sia, pertama diperlukannya pengamatan lingkungan, kedua perumusan strategi, implementasi strategi dan yang terakhir adalah evaluasi dan pengendalian.

Ada beberapa faktor yang terpenting ada dalam sebuah strategi, dimana faktor ini sangat dibutuhkan oleh seseorang bila hendak menentukan sebuah strategi. Faktor-faktor strategi dan diringkas dengan singkatan SWOT yang berarti *stenghs* (kekuatan), *weenesses* (kelemahan), *opportunities* (kesempatan), *threats* (ancaman).⁵⁴ Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam tubuh suatu organisasi sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor lingkungan yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan atau suatu bisnis yang bersangkutan.⁵⁵ Dapat digaris bawahi bahwasanya strategi sangat diperlukan oleh sebuah organisasi atau perusahaan. Strategi adalah alat untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

⁵³ Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategis Pengantar Proses Berfikir Strategis*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), hlm. 19.

⁵⁴ David Hunger, dkk, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: Andi, 2003), hlm. 9.

⁵⁵ Sondang P. Siagina, *Manajemen Strategis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 172.

2.2.4 Strategi Pembinaan Kedisiplinan Santri

2.2.4 Pengertian Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembinaan dapat diartikan sebagai pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik. Pembinaan berasal dari kata “bina” yaitu bangun, dan arti dari pembinaan adalah pembangunan dan pembaharuan. Sedangkan secara istilah pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁵⁶

Dalam proses pembinaan pasti ada hambatan dalam pelaksanaan pembinaan tersebut. Hambatan adalah suatu yang dapat menghalangi kemajuan pencapaian suatu hal. Dan ada hambatan pasti ada cara untuk menyelesaikan atau menanggulangi hambatan tersebut. Pembinaan juga dapat diartikan yaitu bantuan dari seseorang atau sekelompok melalui orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan sehingga dapat tercapai apa yang diharapkan.⁵⁷

Upaya menanamkan disiplin bagi santri didahului dalam pendidikan keluarga terlebih dahulu, karena keluarga adalah lembaga utama yang mengajarkan anak-anaknya untuk hidup berdisiplin. Moh. Shochin mengemukakan bahwa: setiap upaya yang dilakukan dalam membantu anak mutlak didahului oleh tampilannya:

1. Perilaku yang patut dicontoh, artinya setiap perilakunya tidak sekedar perilaku yang bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan identifikasi bagi anak-anaknya.
2. Ketularan diri juga harus ditularkan pada anak-anaknya dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral.

⁵⁶Pupuh Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 17.

⁵⁷Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 44,

3. Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahan, berkenaan dengan nilai-nilai moral. Dengan cara ini maka orang tua telah mampu melakukan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya agar mereka tetap memiliki dan meningkatkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku yang disiplin.
4. Menata lingkungan fisik yang disebut momen fisik. Hal ini dapat mendukung terciptanya iklim yang mengundang anak berdialog terhadap nilai-nilai moral yang dikemasnya. Penataan lingkungan fisik tersebut dapat mempengaruhi anak dalam memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.
5. Penataan lingkungan fisik yang melibatkan anak-anak dan berangkat dari dunianya akan menjadikan anak semakin kokoh dalam kepemilikan terhadap nilai-nilai moral dan semakin terundang untuk meningkatkannya.
6. Penataan lingkungan sosial dapat menghadirkan situasi kebersamaan antara anak-anak dengan orang tua.
7. Penataan lingkungan pendidikan akan semakin bermakna bagi anak jika mampu menghadirkan iklim yang menggelitik dan mendorong kejiwaannya untuk mempelajari nilai-nilai moral. Upaya yang dilakukan orang tua adalah menata suasana psikologis dalam keluarga.
8. Penataan suasana psikologis semakin kokoh jika nilai-nilai moral secara transparan dijabarkan dan diterjemahkan menjadi tatanan sosial dan budaya dalam kehidupan keluarga.

Dengan demikian, pembinaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pembinaan kelompok di dalam lingkungan kehidupan masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah dalam berbagai aspek kesejahteraan dalam kehidupan. Sebagai tujuan, maka pembinaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai dalam perubahan sosial seperti masyarakat yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya maupun dalam suatu pembinaan sikap sosial seperti memiliki kepercayaan diri,

mampu menyampaikan pendapat, mempunyai pekerjaan, ikut serta dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Adapun faktor yang mempengaruhi pembinaan:

a. Diri sendiri (Individu)

Maksud dari diri sendiri atau individu dalam hal ini adalah peserta didik. Peserta didik menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan, karena peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek dari pembinaan yang dilakukan. Pembinaan sangat dipengaruhi faktor dari peserta didik itu sendiri, diantaranya : Bakat, minat, sifat-sifat yang melingkupi pengetahuan atau taraf inteligensi yang ia miliki hingga keadaan jasmani dari peserta didik.

b. Lingkungan masyarakat

Lingkungan merupakan tempat di mana anak-anak dibesarkan setelah keluarga. Lingkungan begitu berpengaruh terhadap pembinaan akhlak karena disinilah anak-anak banyak menghabiskan waktu. Lingkungan yang baik akan mendukung pembinaan yang dilakukan. Akan tetapi lingkungan yang buruk akan menambah kemerosotan akhlak peserta didik sehingga perlu dilakukan pengawasan yang lebih dalam hal pembinaan akhlak.

c. Lembaga pendidikan

Pendidik atau sekolah merupakan tempat yang diidealkan bagi anak untuk melakukan pembinaan akhlak. Disinilah guru mulai mendidik peserta didik dengan berbagai model pembinaan akhlak yang dilakukan.

2.3 Dayah

2.3.1 Pengertian Dayah

Dalam bahasa Aceh, istilah untuk lembaga yang dikenal dengan namanya *pesantren* di Jawa dan seluruh Indonesia adalah *dayah*.⁵⁸ Kata *dayah*, juga sering diucapkan *dayah* oleh masyarakat Aceh Besar,

⁵⁸James Siegel, *The Rope of God*, (Los Angeles: University of California Press, 1969), hlm. 48.

diambil darai bahasa Arab *zawiyah*.⁵⁹ Istilah *zawiyah*, yang secara literal bermakna sebuah sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut Masjid Madinah ketika Nabi Muhammad berdakwah pada masa awal Islam.⁶⁰ orang-orang ini, sahabat Nabi, kemudian menyebarkan Islam ke tempat-tempat lain. Pada abad pertengahan, kata *zawiyah* dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan mistik dari penganut tasawuf, karena itu, didominasi oleh ulama perantau, yang telah dibawa ke tengah-tengah masyarakat.⁶¹ Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada saat tertentu juga *zawiyah* dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. Sangat mungkin bahwa Islam disebarkan ke Aceh oleh para pendakwah tradisional; Aran dan sufi, ini mengindikasikan bagaimana *zawiyah* diperkenalkan di Aceh.

Kata *zawiyah* pada awal perkembangan Islam mulanya dikenal di Afrika Utara yaitu suatu pojok dalam masjid yang menjadi tempat bagi kaum sufi untuk berbagi pengalaman, berzikir, berdiskusi dan bermalam di masjid. Istilah *zawiyah* dalam bahasa Aceh berubah dengan istilah *dayah*. Yakni sustu tempat yang digunakan untuk mengkaji ilmu agama.⁶² Perubahan ini terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa Aceh yang pada dasarnya tidak memiliki bunyi “z” dan cenderung memendekkan.⁶³ Penggunaan kata *zawiyah* di Aceh diucapkan dengan istilah *dayah*, yang artinya tempat mengajarkan ilmu-ilmu agama. Pada masa lalu, orang Aceh sering menjadikan sudut, pojok, atau serambi rumah dan masjid untuk belajar dan menjari ilmu-ilmu agama kepada masyarakat. Istilah *dayah* bila dilihat dari sisi persamaan dengan daerah lain di luar Aceh, misalnya di pulau Jawa, di mana *dayah* dapat dipersamakan dengan *pesantren*. namun demikian, terdapat beberapa perbedaan penting yang diantaranya adalah pesantren merupakan suatu

⁵⁹ C. Snouch Hurgronje, *The Atjehnese*, A.W.S O’Sullivan (terj), Vol. I, (Leiden: E. J. Brill, 1906), hlm. 63.

⁶⁰ Mohd Basyah Haspy, *Apresiasi Terhadap Tradisi Dayah: suatu tinjauan terhadap Tata Krama dan kehidupan Dayah*, (Banda Aceh: Panitia Seminar Apresiasi Pesantren di Aceh Persatuan Dayah Inshafuddin, 1987), hlm. 7.

⁶¹ H. A. R. Gibb dan J. H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1961), hlm. 657.

⁶² M. Isa Sulaiman, *Sejarah Aceh Sebuah Gugatan Terhadap Tradisi*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), hlm. 31.

⁶³ Badruzzaman Ismail, dkk, (ed), *Perkembangan Pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Aceh, 2002), hlm. 61

tempat yang dipersiapkan untuk pendidikan agama dan mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan yang dimulai dari tingkat rendah sampai ketinggian yang tinggi. Dengan kurikulum yang telah dipersiapkan untuk diajarkan. *Dayah* menjadi tempat atau lembaga pendidikan tertua di Aceh, keberadaannya telah mengharumkan nama Aceh dalam mengembangkan ilmu pengetahuan keislaman baik di Nusantara maupun Asia.⁶⁴

Istilah *zawiyah* setelah zaman Rasulullah berkembang pesat ke seluruh penjuru dunia dan bahkan sampai ke Asia Tenggara. Kata *zawiyah* dalam perjalanan sejarah yang panjang telah mengalami perubahan dialek yang sesuai dengan kapasitas masing-masing daerah. Menurut peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 55 tahun 2007, pasal 1 ayat (4) menyebutkan bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Sedangkan Qanun Aceh No. 5 Tahun 2008 pasal 1 ayat (29) menyebutkan bahwa dayah yang disebut juga pesantren adalah lembaga pendidikan yang *thullab* atau santri atau pelajarnya bertempat tinggal di dayah atau pesantren tersebut (*balee/pondok*), memfokuskan pada pendidikan Islam dan dipimpin oleh Teungku dayah.⁶⁵

Para ahli pendidikan tampaknya dalam merumuskan definisi tentang dayah dilandasi pada alur pendapat yang berpariasi, meskipun disadari bahwa dalam merefleksikan ide-ide tersebut mengalami sedikit terjadi sudut pandang yang berbeda, namun inti dan sasaran yang ingin dicapai adalah sama-sama untuk menemukan suatu tujuan menuju hakikat tidak begitu jauh berbeda. Barang kali, dalam kerangka konseptual menuangkan idenya sangat dipengaruhi oleh gaya bahasa masing-masing para pakar tersebut. Walaupun terjadi keragaman pendapat dan sudut pandang, namun pada prinsipnya tujuan dan sasaran hanyalah untuk memperkaya khazanah intelektual dan cakrawala keilmuan secara menyeluruh sehingga kekayaan potensi keilmuan terus dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, baik masa kini maupun dimasa yang akan datang.

⁶⁴Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhoksuemawe: Nadia Foundation, 2003), hlm. 1

⁶⁵ Qanun Aceh No. 5 Tahun 2008, tentang *Penyelenggaraan Pendidikan*.

Dayah merupakan suatu tempat di mana para santri belajar ilmu agama seperti asrama yang sekaligus menjadi sekolah agama Islam.⁶⁶ Mahmud Yunus mengartikan dengan dayah adalah sudut, penjuru, pojok.⁶⁷ Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang begitu populer di tanah Jawa. Sebelum era 60-an pesantren dikenal dengan nama pondok asrama para santri yang terbuat dari bambu, di madura lembaga pendidikan semacam pesantren disebut dengan *penyanteren*. Di Pasundan pondok di Aceh dayah/meunasah, dan di Sumatera Barat disebut dengan surau.⁶⁸

Dalam kamus pendidikan yang dikatakan dengan dayah adalah asrama, tempat para santri mengaji.⁶⁹ Dalam versi definisi lain yang dimaksud dengan dayah adalah bahwa dayah disebut juga dengan *rangkang/balee*.⁷⁰

Dalam kutipan di atas jelas bahwa dayah merupakan sebuah tempat yang atau lembaga pendidikan Islam yang kiprahnya telah lama dalam mendidik dan mencerdaskan anak bangsa dengan berbagai macam studi keagamaan dengan sendirinya dapat diperoleh melalui proses penempat atau mondok dalam kurun waktu bertahun-tahun sampai memperoleh ijazah sehingga seorang alumni dayah itu dapat mendirikan lembaga dayah lain untuk mengembangkan syiar Islam ke berbagai pelosok daerah.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional yang keberadaannya sangat penting untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. penekanan pendidikan *dayah* lebih kepada pentingnya pendidikan agama dan moral dalam melaksanakan aktivitas. Penyelenggaraan pendidikan lebih ditekankan pada aspek pendekatan holistik yaitu dimana proses belajar mengajar yang

⁶⁶Badudu, dkk, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 151.

⁶⁷ Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta: Yayasan Penafsiran Al-Qur'an, 1973), hlm. 260.

⁶⁸ Soekamaya Karya, Ensiklopedi Mini, (Ciputat: Wacana Ilmu, 1996), hlm. 109.

⁶⁹ Saliman, Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum, (Jakarta: Rineka Cipta, tt), hlm. 180.

⁷⁰ M. Hasbi Amiruddin, Didaktika..., hlm. 22.

merupakan keterpaduan dalam setiap kegiatan secara totalitas sehari-hari.

2.3.2 Dayah Salafiyah

Dalam Qanun Aceh Pasal 1 ayat (30) menjelaskan bahwa *dayah salafiyah* merupakan suatu lembaga pendidikan yang fokusnya pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam dalam bahasa Arab klasik dan berbagi ilmu lain yang mendukungnya. Adapun dayah salafiyah yang dimaksudkan di sini adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional yang mendidik santri mendalami ilmu agama di provinsi Aceh untuk menanamkan norma-norma berdasarkan prinsip-prinsip kependidikan Islam. dayah terdapat pada tiap-tiap Kabupaten atau daerah *Ulee Balang*.⁷¹ Dayah salafiyah dalam sejarahnya melalui proses pendidikan yang diajarkan dan ditanamkan kepada muridnya setidaknya telah mampu mengharumkan nama Aceh dalam mengembangkan ilmu pengetahuan keislaman baik di Nusantara maupun Asia. Kemasyuran ini tidak lepas dari alumni-alumni dayah salafiyah dalam menyebarkan pemahaman keagamaan kepada umat Islam di Aceh dan ini dianggap sebagai tindak lanjut dan tugas mulia oleh lembaga pendidikan tersebut, terhadap alumni-alumni yang memiliki kompetensi dan berdedikasi di bidang pengembangan ilmu pengetahuan agama.

Pada sisi yang lain, ahli pendidikan dayah Aceh dalam Jurnal Pencerahan menegaskan bahwa dayah salafiyah merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang masyarakat muslim di Aceh menjadikannya sebagai lembaga untuk mendalami, menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fi'ddin*) yang penekanannya lebih kepada pentingnya pembinaan akhlak sebagai pedoman hidup muslim sehari-hari.⁷² Dalam tulisan lainnya Ismuha menggambarkan bahwa, *dayah salafiyah* merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang terdapat di daerah Istimewa Aceh, lembaga pendidikan ini sama dengan pesantren di pulau Jawa dan madura, dayah (pesantren) merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah tua di

⁷¹A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 193.

⁷²Warul Walidin Ak, *Karakteristik Dayah di NAD Suatu Pengembangan Akademis*, (Banda Aceh: MPD, 2003), hlm. 5.

Indonesia, yang telah berabad-abad tumbuh dan berkembang di seluruh Indonesia.⁷³

Sementara itu dalam kajian lainnya yang dimaksud dengan dayah salafiyah sebagaimana dipaparkan oleh Halim Tosa dan Kustadi Suhandang adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional secara minimum memiliki tiga komponen penting yaitu: adanya *tgk syiek*, yang mengajar serta bertindak sebagai pimpinan dayah, adanya santri dan adanya masjid, surau dan menasah sebagai tempat melaksanakan shalat berjamaah serta adanya *balee* tempat belajar (*rangkang*).⁷⁴

Dari kutipan ini dapat ditarik suatu pemahaman bahwa dayah salafiyah adalah lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional, setidaknya ada beberapa faktor perlu diperhatikan yaitu adanya unsur-unsur pendukung baik sarana maupun prasarana termasuk manusia penggerak sehingga dapat terlaksananya proses belajar dan mengajar secara nyaman dan memadai menurut kaca mata masyarakat. Dayah tradisional tidak menyelenggarakan sistem pendidikan program madrasah.⁷⁵

Dalam konteks tersebut di atas jelas bahwa dayah salafiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya pembelajaran berlangsung secara non klasikal (sistem dayah). Sistem di dayah biasanya seorang *teungku* memberikan pengajaran kepada murid-muridnya dengan cara membacakan kitab-kitab dalam bahasa Arab yang merupakan karya-karya yang ditulis oleh ulama-ulama besar pada abad pertengahan dan tidak diajarkan pendidikan seperti halnya di madrasah-madrasah pada saat ini. Dayah pada gilirannya melaksanakan pendidikan dalam bentuk pendidikan klasik.⁷⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa maksud *dayah salafiyah* adalah suatu tempat yang proses pendidikannya diaplikasikan melalui sistem duduk mengelilingi guru (*halaqah*) dan

⁷³ Ismuha, *Proses Perkembangan Agama di Aceh*, Santunan, Edisi 9. 1977. Kanwil Departemen Agama Daerah Istimewa Aceh, hlm. 7.

⁷⁴ A. Halim Tosa dan Kustadi Suhandang, *Dayah dan Pembaharuan Hukum Islam di Aceh, studi tentang peranan teungku Ulama Dayah dalam Pengembangan Hukum Islam*, (Darussalam, Banda Aceh:Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat IAIN Ar-Raniry), hlm. 46.

⁷⁵ Muhammad AR, *The Curriculum Of Islamic Studies in Islamic Tradisional and Modren Dayah's in Aceh: A Comparative study*, thesis,(Malaysia: Departemen of Education International of Islamic University Malaysia, 1996), hlm. 30.

⁷⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 15.

gaya pendidikan seperti itu dipastikan adopsi dari model pendidikan Arab masa lalu dan kebanyakan para ulama besar di Aceh mendirikan dayah rata-rata alumni timur tengah sehingga otomatis gaya pendidikan pasti bernuansa keArab-Araban.

Dayah salafiyah yang merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah lama di kenal oleh masyarakat Aceh yang kebanyakan terdapat di pelosok-pelosok desa dibangun secara gotong royong dan swadaya anggota masyarakat sekitar. Di mana sistem pengajarannya diarahkan pada penelaahan dan pemahaman berbagai macam kitab seperti tauhid, fqh, tasawuf, mantik dan lain-lain dalam rangka memperkaya cakrawala pemikiran keagamaan oleh seorang santri. Setelah selesai mengaji, pada tempat tersebut diharapkan dapat meneruskan perjuangannya dengan cara mengajarkan orang lain baik dengan cara mengabdikan dialmamaternya atau mendirikan dayah baru di tempat lain.

Sistem pendidikan di dayah salafi merupakan suatu sistem yang mencerminkan konsistensi dalam memelihara tradisi keilmuan Islam. sistem pembelajaran di dayah salafiyah konsisten menjadikan al-Qur'an, hadis, ijma' dan Qiyas sebagai objek, dan sumber otentik yang tidak dapat diganggu. Manifestasi keilmuan Islam yang mentradisi di dayah salafi hanya pada ilmu tauhid, fiqh, tafsir, hadis, tasawuf dan bahasa Arab pasif. Salah satu ciri *salafiyah* pada umumnya adalah diajarkan kitab kuning dengan berbagai tingkatan dan jenis pokok bahasan materi yang diajarkan kepada santri. Adapun kitab-kitab yang diajarkan seperti kitab tafsir, tasawuf, nahwu (ilmu tata bahasa Arab), fiqh, akhlak, tauhid dan ilmu saraf. Pengajaran kitab-kitab kuning klasik ini merupakan suatu ciri khas dayah salafiyah.

Menurut Vernon Smith dalam Abdurrahman Mas'ud, kebanyakan guru lembaga dayah tradisional atau salafi mengajar sebagaimana mereka diajar oleh guru mereka sendiri. Di kelas tradisional ketika interaksi verbal di ruang kelas para guru berbicara 60 persen hingga 90 persen. Jadi yang menjadi dominan dalam pengajaran tradisional adalah guru berbicara.⁷⁷ Sebagai lembaga pendidikan Islam yang ciri khasnya adalah tradisional, peran *dayah salafiyah* sebagai

⁷⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 260.

pusat transmisi dan destimasi ilmu-ilmu keislaman sudah tidak diragukan lagi, terutama dalam kajian yang sifatnya klasik. Pada lembaga dayah salafiyah khazanah Islam digali melalui kajian kitab-kitab klasik yang hal ini menjadikan lembaga dayah berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pembelajaran kitab kuning menjadi ciri khas utama sistem pendidikan di dayah salafiyah. Pembelajaran kitab kuning di dayah salafiyah sering juga disebut kitab klasik, karena memang kitab-kitab yang diajarkan di dayah salafiyah merupakan produksi masa lampau sebelum abad ke 17 M, atau khususnya masa kelahiran empat mazhab besar dan ternama dalam sejarah Islam. kitab kuning juga sering disebut dengan istilah “kitab gundul” karena bentuk-bentuk hurufnya kadang tanpa disertakan sandangan (*syakl*).

Pada saat sekarang ini banyak dayah salafiyah yang menggunakan sistem klasikal telah menambahkan dan memasukkan pelajaran umum karena dianggap penting untuk diajarkan di dayah tradisional, akan tetapi pengajaran kitab-kitab kuning tetap diajarkan dan bahkan diutamakan karena dipandang sebagai usaha untuk mempertahankan dan meneruskan tujuan utama dayah tradisional yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia pada pemahaman Islam tradisional.⁷⁸ Penjelasan di atas memberikan suatu gambaran bahwa pengajaran agama Islam dengan sistem klasik untuk melahirkan semangat pengabdian merupakan target utama yang ingin dicapai di dayah salafiyah. Karena itu, pimpinan dayah berpandangan bahwa kunci utama dalam mencapai kesuksesan adalah mengamalkan ajaran agama Islam, dan yang paling utama adalah berperilaku sesuai dengan ketentuan agama Islam. semua kegiatan keseharian santri di dayah salafiyah difokuskan pada pemahaman dan pencarian nilai-nilai ilahiyah, karena menurut pandangan ulama dayah salafiyah hanya dengan mengerti dan memahami agama Islam secara mendalam dapat mencapai kesempurnaan.

Di dayah salafiyah secara umum dipanggil teungku, disamping sebagian ada panggilan khusus untuk teungku-teungku misal waled, abu, abon, abiya, abuya, dan lain-lain, kalau di dayah terpadu biasanya dipanggil ustadz.

⁷⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 108.

2.3.3 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Dayah

Satu-satunya institusi atau lembaga pendidikan Islam yang lahir dari wilayah kebudayaan Nusantara adalah dayah. Secara etimologi definisi dayah sendiri memiliki makna yang luas. Hal ini menandakan bahwa dari segi bahasa bahwa kata dayah dapat diidentikkan sebagai istilah yang lahir dari rahim keragaman budaya nusantara. Para ahli di dalam memberikan batasan tentang apa itu dayah sangat bervariasi, tergantung dari sudut mana mereka melihat dan memperhatikan sebuah dayah. Namun demikian, untuk memudahkan pembahasan akan lebih lengkap jika dayah dikaji dari perspektif terminologi yang dikemukakan oleh beberapa orang yang *expert*. Antara lain menurut Mastuhu, bahwa “dayah merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.”⁷⁹

Sedangkan Mujamil, mengutip dari H.M. Arifin, menyatakan bahwa “dayah merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan model asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta *independent* dalam segala hal.”⁸⁰ Mengingat dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara. Dalam sejarah perkembangannya dayah memiliki peranan yang sangat besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Dayah telah membuktikan eksistensi dan kiprahnya menjadi dinamisator dalam setiap proses perjuangan dan pembangunan bangsa. Syafar (2016: 1) menjelaskan bahwa di Indonesia, institusi dayah juga memiliki sejarah panjang dalam pengembangan ekonomi kerakyatan, karena sumber kehidupan dayah berasal dari hasil-hasil pertanian secara turun temurun. Sehingga, kiprah dayah tidak hanya sebatas sebagai lembaga

⁷⁹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

⁸⁰Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 2.

pendidikan, namun juga merupakan lembaga perjuangan, lembaga sosial, ekonomi, lembaga spiritual keagamaan dan dakwah.

Hubungan antara ekonomi, pendidikan dan politik inilah yang menciptakan tradisi dan tatanan masyarakat Muslim Nusantara. Karena, sendi-sendi kebudayaan atau tradisi suatu bangsa dan komunitas pada dasarnya dibangun melalui proses ekonomi-akumulasi modal, pendidikan-akumulasi pengetahuan dan politik akumulasi kekuasaan yang berjalan bersamaan. Semakin baik status ekonomi, mutu pendidikan, serta semakin luas pengaruh kekuasaannya, maka semakin baik kebudayaan dan tradisi yang dilahirkan dan dikembangkan, termasuk dayah yang tidak mungkin akan mengalami kemajuan jika tidak adanya perbaikan dari segi ekonomi. Karena, ekonomi bagi suatu lembaga dayah merupakan jantung kehidupan bagi kemajuan baik dari sistem pendidikan maupun eksistensi dibidang lainnya.⁸¹

Berbeda sekali dengan dayah yang sudah menjamah posisi modern, mereka menganggap peran ustadz adalah seorang figur sentral yang tidak hanya berfungsi sebagai penggerak agama melainkan juga penggerak ekonomi dayah dan juga masyarakat sekitar dayah. Sehingga kesejahteraan dayah beriringan dan sangat mendukung kemajuan pendidikan yang diterapkan. Dayah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran dan fungsi menjalankan tugas akademik dan non akademik, sehingga mampu membentuk santri yang memiliki kapasitas dan kapabilitas memperkuat kompetensinya dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik yang secara langsung bermanfaat bagi warga lokal.

Strategi pembinaan dayah yang baik agar terjadi keselarasan antara pengembangan pendidikan dan perkembangan ekonomi. Karena tanpa adanya ekonomi yang kuat, dayah akan mengalami kemunduran bahkan akan kehilangan eksistensinya. Dalam peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, dayah didefinisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan

⁸¹A. Halim, M.Choirul, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 207

pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.⁸²

Dari beberapa pengertian atau batasan dayah tersebut, dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa dayah adalah lembaga pendidikan yang memiliki unsur-unsur: kyai sebagai pengasuh, santri yang belajar agama Islam, kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu dan berbahasa Arab, sistem pengajaran dan pengajian atau madrasah, serta pondok atau asrama tempat tinggal santri. Secara prinsipil, lembaga pendidikan dayah di Aceh hampir serupa dengan lembaga pendidikan pesantren di Jawa. Prinsip-prinsip pendidikan dayah yang berkembang sebagaimana penulis kutip dari pendapat Mastuhu, tentang prinsip-prinsip tersebut yaitu: teosentris, mengabdikan dan suka rela, kearifan, kesederhanaan, kolektifitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terdapat, mandiri, mengamalkan ajaran-ajaran Islam, tempat mencari ilmu agama dan mengabdikan, tanpa ijazah, dan restu kyai.⁸³

Kedua belas prinsip yang disebutkan di atas berlaku juga pada lembaga pendidikan dayah di Aceh. Prinsip-prinsip seperti yang tersebut di atas telah menjadi suatu tradisi yang turun temurun dan bahkan sudah diwarisi sejak masa kesultanan hingga sekarang. Hal tersebut membedakan antara lembaga pendidikan dayah dengan lembaga pendidikan lainnya. Lembaga pendidikan dayah dapat diibaratkan sebagai sebuah pemerintahan kecil yang di dalamnya terdapat berbagai elemen yang antara satu dengan lainnya saling bekerja sama. Pimpinan dayah ibarat seorang presiden yang berfungsi sebagai pemimpin, pengatur, penjaga dan pemelihara rakyatnya. Sistem pemerintahannya bersifat otokrasi transenden, pemimpin yang mengarahkan rakyatnya untuk melaksanakan ajaran agama dan menjalankan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dalam rangka membina kehidupan warganya yang sejahtera.

Efektivitas adalah ukuran keberhasilan tujuan organisasi. Efektivitas institusi pendidikan terdiri dari dimensi manajemen dan kepemimpinan dayah, ustaz/ustazah, santri, kurikulum, sarana

⁸² Mahfud Junaedi, *Paradigma Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm.172.

⁸³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 62-66.

prasarana, pengelolaan dan hubungan dengan masyarakat sekitar. Efisiensi pendidikan adalah pencapaian tujuan dengan memiliki tingkat efisiensi waktu, biaya, tenaga dan sarana. Manajemen pada dasarnya mempunyai empat kerangka: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Kegiatan tersebut dinamakan sebagai proses manajemen.⁸⁴

Fungsi manajemen secara umum dibedakan menjadi dua yaitu: *Pertama*, fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. *Kedua*, fungsi operasional pada aktivitas pengadaan tenaga kerja, pengembangan kompensasi, integrasi, pemeliharaan dan lain-lain. Manajemen ialah suatu ilmu ataupun seni yang dimiliki oleh seorang pemimpin (*leader*) dalam upaya memanfaatkan sumber daya organisasi yang ada melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta dilakukan dengan melibatkan partisipasi dalam seluruh komponen menurut fungsinya masing-masing untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Fungsi manajemen sebagaimana yang diketahui, juga dikenal dalam Al-Qur'an, yang harus dilaksanakan, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

(Q.S Al-Hasyr: 18).⁸⁵

Perencanaan dalam sebuah organisasi/lembaga adalah sangat penting, dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lainnya. Perencanaan menetapkan tujuan organisasi dan memilih cara terbaik dalam pencapaian tujuan tersebut. Perencanaan pada hakikatnya adalah proses

⁸⁴Mamduh M. Hanafi, *Manajemen, Cet.1* (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 1997), hlm. 8.

⁸⁵ Kementerian Agama RI, (Q.S Al-Hasyr: 18).

pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.⁸⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perencanaan adalah sesuatu yang direncanakan terlebih dahulu guna mencapai tujuan yang diinginkan, disertai langkah yang antisipatif sehingga segala sesuatu akan berjalan dengan baik. Dengan demikian dayah tradisional dan terpadu melakukan perencanaan untuk memberi arahan dalam pencapaian tujuan dari lembaga pendidikan dayah yang di maksud.

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Salah satu fungsi manajemen lainnya adalah pengorganisasian yang merupakan wadah/alat yang statis. Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas-tugas kepada orang yang terlibat dalam kerja sama pendidikan. Tugas-tugas yang begitu banyak dan tidak dapat terselesaikan oleh satu orang saja, melainkan dibagi untuk dikerjakan oleh masing-masing anggota organisasi. Demikian halnya terhadap lembaga pendidikan dayah tradisional dan terpadu dalam pengelolaan manajemen dapat menyelesaikan tugas-tugas organisasi secara bersama dengan anggota organisasi untuk pencapaian tujuan yang ingin dicapai.

3. Penggiatan (*Actuating*)

Salah satu fungsi manajemen adalah penggiatan (*actuating*) merupakan pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan. Sebagaimana menurut para ahli penggiatan pendidikan yang telah direncanakan dan diwakili oleh organisasi penyelenggara pendidikan dengan memperhatikan rambu-rambu yang telah ditetapkan dalam perencanaan dalam rangka mencapai hasil pendidikan yang optimal.⁸⁷

4. Pengendalian/Pengawasan (*Cotrolling*)

Dalam sebuah organisasi di samping telah melakukan fungsi-fungsi manajemen tersebut, maka fungsi pengendalian/ pengawasan

⁸⁶ Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 49.

⁸⁷ Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management; Analisi Tori dan praktek*, (Bandung: Rajawali Pers, 2010), hlm. 104.

yang merupakan hal yang sangat penting. Pengendalian/pengawasan adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen. Fungsi manajemen yang dikendalikan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian itu sendiri. Umumnya kasus yang banyak terjadi dalam organisasi adalah akibat masih lemahnya pengendalian sehingga terjadilah berbagai penyimpangan antara yang direncanakan dengan yang dilaksanakan. Pengendalian/pengawasan (*controlling*) yaitu proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan dunia bisnis yang dihadapi.⁸⁸

Pendidikan dayah di Aceh berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam non formal yang berupaya mengembangkan semua aspek kepribadian santri dalam rangka membentuk dan menciptakan masyarakat Aceh yang islami, ber peradaban dan bermartabat. Oleh karena itu pendidikan dayah di Aceh memiliki tujuan yang sangat urgen bagi masyarakat Aceh, yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan tata kelola pendidikan dayah yang lebih lengkap, seragam dan lebih baik.
- b. Meningkatkan mutu lembaga pendidikan dayah agar mendapatkan pengakuan legalitas oleh pemerintah pusat dan lembaga swasta lainnya.
- c. Meningkatkan efisiensi, kemampuan dan kehandalan bagi lulusan lembaga pendidikan dayah, sehingga menjadi insan yang berakhlak mulia, bertaqwa kepada Allah dan memiliki keterampilan yang bermanfaat untuk dirinya, masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Adapun tujuan khusus dari pendidikan dayah adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik santri/pelajar menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

⁸⁸ Ernie Trisnawati Sule, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 8.

- b. Mendidik santri/pelajar menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri/pelajar untuk memperoleh kepribadian yang baik dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat serta mampu untuk membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik santri/pelajar sebagai tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat/ lingkungannya).
- e. Mendidik santri/pelajar agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya pembangunan mental spritual.
- f. Mendidik santri/pelajar untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat dan bangsa.

Memperhatikan tujuan yang hendak di capai pendidikan dayah, maka dayah yang ada sekarang perlu diperbaharui fungsinya, eksistensinya tidak saja untuk mempersiapkan santri-santrinya untuk menjadi ulama-ulama ukhrawi yang mampu memberikan ajaran agama saja. Akan tetapi mampu meningkatkan dan memajukan sosial ekonomi masyarakat. Dengan demikian, ulama bukan saja menjadi perawat dan pembina mental spiritual, melainkan sebagai tenaga penggerak dalam pembangunan kebudayaan bangsa Indonesia. Dayah sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

1. Penekanan utama pendidikan dan pembelajaran pada kecerdasan spiritual (SQ) di samping kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ). Dengan ini diharapkan pelajar memiliki kecerdasan dan karakter yang kuat dan mudah bersosialisasi di masyarakat.
2. Dayah merupakan institusi pendidikan tertua di bumi nusantara, ditumbuhkan oleh para wali, kyai dan penyebar Agama Islam yang melakukan *tafaquh fial-Diin* dengan Ikhlas. Mereka adalah orang-orang yang bersih batinnya dan selalu mendekatkan diri kepada Allah.

3. Pelajar sepenuhnya boleh dikawal dan dilindungi dari pada pengaruh negatif tersebut. Dengan pendidikan berasaskan nilai-nilai Islam Nusantara, dayah menjadi lembaga mempunyai daya tahan dari berbagai ancaman pengaruh negatif.
4. Dayah akan menghasilkan alumni santri yang mempunyai perpaduan berasaskan Islam yang kuat dan pribadi yang mempunyai rasa simpati dengan sesama.
5. Santri akan mampu mengintegrasikan ilmu yang diperolehi melalui madrasah formal dengan ilmu agama yang diperolehi melalui dayah. Ilmu inilah yang akan memudahkan para santri untuk memahami makna hidup yang sesungguhnya.
6. Sebagai institusi pendidikan pilihan, sebab dayah mampu melakukan pembentukan karakter Muslim Nusantara sesuai dengan ajaran Islam yang berpadu dengan nilai-nilai tradisi, budaya dan kearifan tempatan pada semua sisi kehidupan (Ahmad Firdaus, 2015)

Memperhatikan beberapa keunggulan dayah di atas, sepatutnya pendidikan dayah menjadi institusi pendidikan utama bagi masyarakat Aceh. Kerajaan Aceh harus sungguh-sungguh dalam memberikan perhatian agar dayah benar-benar menjadi lembaga pendidikan yang membanggakan bagi kejayaan masyarakat Aceh dan Indonesia di masa mendatang. Secara mendasar, pada tahap awal didirikannya dayah bertujuan untuk pendidikan Islam bagi kalangan masyarakat kelas bawah. Dayah juga bukan didirikan oleh seorang “akademisi” dengan segudang teori pengembangan dan lain sebagainya. Namun, dayah didirikan oleh orang biasa yang hanya memiliki kelebihan pengetahuan agama Islam. Sehingga, jika pada tahap awal berdirinya dayah tidak diketemukan formulasi tentang lembaga pendidikan, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus-bukanlah sesuatu hal yang mengherankan. Pada saat itu, ulama yang mendirikan dayah menggunakan sistem manajerial yang bersifat otodidak yang di *copy paste* dari pendiri tersebut belajar pertama kali. Namun demikian, sesederhana apa pun bentuk dayah pada saat itu adalah bertujuan untuk syiar dan dakwah Islam *include* di dalamnya pendidikan Islam.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Mujamil Qomar, jika sebenarnya dayah sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Namun di balik itu semua, pendirian dayah pasti tidak terlepas dari arah dan tujuan. Sehingga, dengan berkumpulnya para ahli dalam sebuah lokakarya di Jakarta dapat merumuskan tujuan pendirian atau keberadaan dayah secara umum bahkan dalam skala nasional. Adapun tujuan umum dayah ialah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.⁸⁹

Berdasarkan uraian tersebut, pada prinsipnya tujuan khusus dayah ialah mencetak *insanul kamil* yang bisa memposisikan dirinya sebagai hamba Allah dan *khalifatullah/mandataris* Allah di muka bumi ini, supaya bisa membawa *rahmatan lil 'alamin*. Oleh sebab itu, Dhofier memberikan asumsi bahwa tujuan pendidikan (dayah) tidak semata-mata untuk memperkaya fikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain. Tujuan pendidikan dayah bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.⁹⁰

Berpijak pada uraian yang telah tersaji di atas, maka dapat ditarik *red line*-nya, jika berdirinya dayah dari kota sampai ke pelosok-pelosok desa, telah dirasakan oleh masyarakat seperti adanya bakti sosial bersama dengan masyarakat maupun dalam bidang keagamaan yaitu dengan adanya pengajian-pengajian atau ceramah-ceramah yang dilaksanakan baik terhadap masyarakat umum maupun terhadap santri itu sendiri.

⁸⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi*,...hlm. 6.

⁹⁰Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*,...hlm. 45.

Sejalan dengan tujuannya, dayah pun memiliki fungsi dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. jika diamati dan dicermati, sebagai sebuah dayah lahir dan berkembang seiring dengan derap langkah dan perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat global. Perubahan tersebut akan terus bergulir, cepat atau lambat, suka atau tidak suka pasti akan mengimbas pada komunitas dayah sebagai bagian dari masyarakat dunia. Kehadiran dayah jika ditinjau dari kronologis sejarah tentang keberadaannya dayah lahir untuk mengemban sebuah visi, misi dan tanggungjawab yang sangat besar dan mulia. Dayah dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang tengah diperhadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*'amar ma'ruf nahi munkar*).

Sebagaimana diakui oleh Kafrawi, bahwa “peranan kultural utama dari keberadaan dayah adalah penciptaan pandangan hidup yang bersifat khas santri, yang dirumuskan dalam sebuah tata nilai (*value system*) yang lengkap dan bulat. Selanjutnya, keberfungsian tata nilai tersebut sebagai pencipta keterikatan satu sama lain (*homogenitas*) dikalangan penganutnya, di samping sebagai penyaring dan penyerap nilai-nilai baru yang datang dari luar. Sebagai alat pencipta masyarakat, tata nilai yang dikembangkan itu mula-mula dipraktekkan dalam lingkungan dayah sendiri antara ulama/kyai dengan para santrinya maupun sesama santri. Kemudian di kembangkan di luar dayah, secara sosial tata nilai yang bersifat kultural diterjemahkan ke dalam serangkaian etik sosial yang bersifat khas santri pula. Antara lain berkembangnya etik sosial yang berwatak pengayoman. Etik sosial yang seperti ini lalu menghasilkan struktur kehidupan masyarakat yang berwatak populis.⁹¹

Jika secara *eksplisit* tujuan dan fungsi dayah tidak dinyatakan dengan tegas dan jelas dalam sebuah “aturan dasar dan aturan rumah tangga”, namun secara *implisit* tergambar bahwa tujuan dan fungsi pendidikan dayah tidak hanya bersifat keagamaan semata, melainkan juga memiliki relevansinya dengan kehidupan sosial di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, hadirnya dayah diharapkan dapat membawa

⁹¹ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Cemara Indah, 1987), hlm. 50-51.

perubahan dalam tatanan sosial masyarakat (*agent of social change*). Lain dari pada itu, elemen dan unsur dayah diharapkan dapat mendharmabaktikan kemampuan dan *skill* yang dimilikinya, seperti melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) di tengah-tengah masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, pengaburan hukum, kemiskinan ilmu, ekonomi, budaya dan seterusnya. Hal inilah yang oleh Farchan di sebut jika dayah memiliki keidentikan dan menjadi *iconic* yang memiliki pranata sosial di tengah masyarakat. Munculnya hal ini di tenggarai bahwa dayah memiliki modalitas sosial yang khas. Adapun modalitas tersebut meliputi: ketokohan *sang kyai*, santri, dan *independent* dan mandiri, jaring sosial yang kuat antar alumni dayah.⁹² dan bertakwa kepada Allah Swt. berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, mnyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Relevan dengan jiwa kesederhanaan di atas, maka tujuan pendidikan dayah adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman. Dengan berbagi peran yang potensial dimainkan oleh dayah di atas, dapat dikemukakan bahwa dayah memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (*reference of morality*) bagi kehidupan masyarakat umum. Dan fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para ustadz dapat menjadi independesinya dari intervensi pihak luar.⁹³

Adapun yang membedakan lembaga pendidikan dayah, khususnya *salaf* dengan lembaga pendidikan yang lain, terletak pada perumusan tujuan pendidikan dengan jelas. Jika lembaga pada pendidikan umum, tujuan dan perumusan dinyatakan dengan jelas dalam sebuah anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Namun tidak bagi dayah salaf atau dayah tradisional. Pada umumnya dayah tersebut

⁹² Farchan dan Syarifudin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 99.

⁹³M. Sulthon Msyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm. 91.

tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikannya. Kondisi ini terbawa pengaruh oleh sifat kesederhanaan dayah yang sesuai dengan motivasi berdirinya, dimana ustadz mengajar dan santrinya belajar, atas dasar ibadah dan tidak pernah disangkut pautkan dengan tujuan-tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam *hirarki* sosial maupun ekonomi. Karenanya, secara prinsip tujuan dan fungsi dari dayah adalah untuk sekedar syiar Islam, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para wali songo di bumi Jawa dalam merintis suatu lembaga pendidikan Islam.⁹⁴ Sehingga dayah terkesan sangat sederhana dan “tampil apa adanya”.

Mencermati tujuan dan fungsi pendidikan dayah berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa jika tujuan utama dari pendidikan dayah adalah membentuk manusia yang paripurna (*insan kamil*) yang lengkap dengan skill pengetahuan umum dan teknologi serta pemanfaatannya untuk membentuk manusia yang *kaffah*. Hal ini juga sejalan dengan firman Allah dalam Q.S Al-Qhashas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁹⁵

Merespon hal tersebut, pada dasarnya tujuan dan fungsi pendidikan dayah memiliki koherensi dan komprehensifitas dengan perkembangan zaman sehingga sangatlah *urgen* untuk diaplikasikan. Oleh sebab itu, dengan terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan agama Islam, yang bersifat

⁹⁴M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 8.

⁹⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 395.

menyeluruh, dan dilengkapi dengan kemampuan setinggi-tingginya untuk mengadakan responsi terhadap tentangan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada, Indonesia dan dunia abad sekarang.⁹⁶ Maka tidak ada alasan lain untuk tidak kembali kepada pola dan sistem lembaga pendidikan dayah. lembaga pendidikan dayah dapat dipandang sebagai *prototype* lembaga pendidikan karakter bangsa. Karena melihat dari beberapa tujuan pendidikan dayah memiliki *strecing* pada pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia. Dimana, akhlak mulia ini merupakan kunci keberhasilan hidup masyarakat sebagaimana akhlak Rasullullah, serta tujuan pendidikan dayah berusaha untuk menumbuhkan jiwa rasionalisme dan patriotisme.

Atas dasar inilah Mastuhu mendeskripsikan jika sesuai dengan tujuan pendidikan serta fungsi yang komprehensif sebagai lembaga pendidikan, sosial dan penyiaran agama, maka prinsip dan nilai pendidikan dayah mencakup beberapa hal, yaitu:

- a) *Theocentric*
- b) Sukarela dan mengabdikan
- c) Kearifan
- d) Kesederhanaan
- e) Kolektifitas
- f) Mengatur kegiatan bersama
- g) Kebebasan terpimpin
- h) Mandiri
- i) Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan
- j) Mengamalkan ajaran agama
- k) Tanpa ijazah
- l) Restu kyai.⁹⁷

Prinsip-prinsip pendidikan tersebut, merupakan nilai-nilai kebenaran universal. Dan pada dasarnya sama dengan nilai-nilai luhur kehidupan pada umumnya. Dengan nilai-nilai itu di dayah senantiasa tercipta ketentraman, kedamaian, dan keharmonisan. Selain dari tujuan

⁹⁶Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pesantren, dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 15.

⁹⁷ Mastuhu, *Dinamika Sitem Pendidikan Pesantren*,...hlm. 62-66.

yang penting adalah fungsi. Fungsi dayah sebagaimana yang dikemukakan oleh Mastuhu bahwa dayah memiliki tiga fungsi yang ketiganya merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh.

2.3.4 Kurikulum Pendidikan Dayah

Menurut Zulkhairi (2016) kurikulum memiliki peranan sangat penting pada suatu lembaga pendidikan. Ia menyimpulkan dalam tiga peranan yaitu.

1. Peranan konservatif yaitu kurikulum yang kembangkan untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan atau dikembangkan. Dengan demikian, lembaga pendidikan merupakan lembaga yang dapat dan membina tingkah laku siswa sesuai dengan standar nilai yang berlaku di dalam suatu masyarakat.
2. Peranan kritis atau evaluatif adalah kurikulum berperan sebagai jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan dan aktif berpartisipasi dalam melakukan kontrol sosial dan memberi penekanan pada pola berfikir kritis. Peranan ini dicerminkan oleh pengertian kurikulum yang didasarkan pada pandangan filosofi progresivisme.
3. Peranan kreatif adalah kurikulum untuk membangun kehidupan, masa sekarang dan masa yang akan datang dengan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif serta berbagai rencana pengembangan dan pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan.

Memperhatikan peranan yang dimainkan kurikulum, hendaknya bagi setiap institusi pendidikan memiliki kurikulum yang jelas. Namun yang berlaku bagi pendidikan dayah berbeda dengan pendidikan formal biasanya. Kurikulum dayah lebih banyak ditentukan oleh otoritas seorang ustadz sebagai pimpinannya. Hal ini menyebabkan ditemukan kesamaan kurikulum atau kitab-kitab yang dijadikan standar dalam pengajarannya, bahkan di sebagian dayah ada yang tidak ditemukan kurikulumnya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dayah masih

kurangnya perhatian pihak dayah terhadap pentingnya kurikulum. Kurikulum dayah merupakan urutan kitab yang dipelajari oleh pelajar, di suatu dayah dan tidak distandarisasi secara kolektif (Zamakhsyari Dhofier, 2011).

2.3.5 Dinamika Perkembangan Dayah

Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. Perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosio-kultural seringkali membentuk pada aneka kemapanan. Dan berimplikasi kepada keharusan untuk mengadakan upaya kontekstualisasi bangunan-bangunan sosio-kultural dengan dinamika modernisasi, tidak terkecuali dengan sistem pendidikan di dayah, karena itu, sistem pendidikan di dayah harus selalu melakukan upaya rekontruksi pemhaman tentang ajaran-ajaran agar tetap relevan dan *survive*. Keharusan untuk melakukan rekontruksi dalam dunia dayah bukanlah sesuatu yang asing, tetapi sudah biasa dimaklumi. Di mana dunia dayah sudah memperkenalkan sebuah kaidah yang sangat jitu, yaitu suatu ungkapan: “*al-muhafadzah ‘ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*” (membina budaya-budaya klasik yang baik dan terus menggali budaya-budaya baru yang lebih konstruktif).

Kaidah di atas merupakan legalitas yang kuat atas segala upaya rekontruksi. Kebebasan membentuk model dayah) merupakan keniscayaan, asalkan tidak terlepas dari *frame al-ashlah* (lebih baik). Begitu pula, ketika dunia dayah diharuskan mengadakan perubahan sebagai konsekuensi dari kemajuan dunia modern, maka aspek *al-ashlah* menjadi kata kunci yang harus dipegang. Dayah modern, berarti dayah yang selalu tanggap terhadap perubahan dan tuntunan zaman, berwawasan masa depan, selalu mengutamakan prinsip efektifitas dan efisiensi dan sejenisnya.⁹⁸ Oleh karena itu dewasa ini dayah mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu di dalamnya didirikan sekolah baik secara formal maupun non formal. Dayah mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu:

⁹⁸Suwendi, *Rekontruksi Sistem Pendidikan dalam Said Aqil Siradj, Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 216-217.

1. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern.
2. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
3. Diverifikasi (penganekaragaman) program dan kegiatan makin terbuka, dan ketergantungannya pun absolut dengan kyai, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan.
4. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.⁹⁹

Dalam konteks Aceh, dayah telah lama mengalami berbagai perubahan, tidak hanya perubahan dalam bentuk fisik saja, namun juga terjadi perubahan dalam bentuk non-fisik. Perubahan secara fisik, misalnya ruang dan perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga, buku pelajaran, perpustakaan, tempat dan perlengkapan praktikum, laboratorium, serta pusat-pusat keterampilan, kesenian, keagamaan dan olahraga dengan segala perlengkapannya. Kedua perlengkapan non-fisik, seperti kesempatan, biaya dan berbagai aturan serta kebijaksanaan pimpinan dayah.¹⁰⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka perubahan-perubahan yang telah terjadi, adalah tidak terlepas dari sistem dayah itu sendiri, dimana selama ini dayah lebih bersifat tertutup dalam segala aspek, kemudian membuka diri dengan sudah mau bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat modern yang semakin hari semakin *massiv*.

a. Perubahan dalam Bentuk Fisik

Perubahan dalam bentuk fisik antara lain adalah:

a) Lembaga (lembaga dayah atau perkantoran)

Dari sisi bangunan sudah terlihat mengadopsi layaknya gaya modern lingkungan dayah sebagaimana bangunan sekolah yang kita lihat hari ini, di samping masih adanya bangunan-bangunan lama yang masih asli, seperti baali-balai (*balee*). Kemudian sebahagian dayah sudah mulai menyediakan ruang-ruang belajar dan papan tulis seperti yang ditemui di sekolah

⁹⁹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 301.

¹⁰⁰ Mashuri, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIII, No. 2, Februari 2013.

umum. Begitu pula ruang perkantoran, koperasi, aula serta asrama yang dulunya berbentuk kamar (*bilek*) yang terkesan kumuh dan kotor, kini telah diganti dengan gedung asrama yang bernuansa modern.

b) Bangunan Fasilitas Umum

Perubahan pada fasilitas umum ini, adalah dalam bentuk bangunan-bangunan umum, seperti telah tersedianya sarana olah raga, perpustakaan dan kantin. Sarana seperti ini dahulu tidak dimiliki oleh dayah-dayah pada umumnya, karena sebahagian menganggap olahraga hanya hura-hura dan tidak ada manfaatnya. Begitu juga dengan perpustakaan, dulunya sama sekali tidak ada, santri memiliki kitab sendiri untuk belajar sesuai kelas yang ia duduki. Di samping itu telah tumbuhnya kesadaran dan keterbukaan wawasan dari ulama atau para pemimpin dayah, munculnya perpustakaan juga tidak terlepas dari peranan Dinas Dayah Pemerintah Aceh yang membantu menyediakan kitab-kitab dan buku-buku perpustakaan di dayah-dayah.

b. Perubahan dalam Bentuk Non-Fisik

Dinamika terjadinya perubahan dalam bentuk non-fisik, antara lain:

a). Menggunakan Kurikulum

Pada awalnya lembaga dayah tidak menggunakan kurikulum, karena model pembelajaran di dayah dilakukan secara turun temurun, maka kurikulum tidak menjadi suatu hal yang esensial bagi para pengurus atau pimpinan dayah. Walaupun demikian, pelajaran-pelajaran yang diajarkan di dayah terutama kitab-kitab kuning yang diajarkan telah ditentukan menurut kelas, dari kelas satu sampai dengan kelas tujuh. Dalam perkembangan berikutnya, dayah telah menggunakan kurikulum, dengan mengadopsi kurikulum sebagaimana kurikulum yang ada di lembaga pendidikan sekolah umum dan agama.

b). Menggunakan Manajemen Modern

Perubahan berikutnya adalah dayah telah menerapkan dan menggunakan manajemen dalam mengelola dayah, baik dalam bidang akademik maupun keuangan. Dalam bidang

akademik misalnya adanya jadwal ujian dalam setahun dan kemudian dan kemudian diberi Buku Rapor hasil ujian. Bagi siswa yang berprestasi akan mendapatkan penghargaan dan hadiah. Disebagian dayah, biasanya juga diadakan sayembara (*musabaqah*) pada setiap akhir tahun. Materi yang diperlombakan biasanya adalah baca kitab kuning, pidato, dalail khairat dan cerdas cermat (*fahmil kutub*). Dalam bidang keuangan, dayah juga memiliki bendahara umum dan bendahara kelas. Bendahara umum memegang kas dayah dan bertanggung jawab langsung kepada pemimpin. Sedangkan bendahara kelas hanya sebagai pemegang kas kelas.¹⁰¹

Dalam membenahi manajemen ini, pemerintah Aceh melalui Dinas Dayah sering mengadakan pelatihan untuk menertibkan administrasi dayah-dayah di Aceh.

c). Menambah Pelajaran Ekstrakurikuler

Di dayah juga telah menambah pelajaran-pelajaran tambahan (*ekstrakurikuler*) bagi santri. Di antara kegiatan ekstrakurikuler yang ada di dayah saat ini adalah belajar berbicara bahasa Arab (*muhadatsah*) dan Inggris (*speaking*), belajar menulis, berceramah dan menjahit (kursus bagi santriwati).

d). Menambah/Menyelenggarakan Sekolah Umum

Dalam hal penambahan ini, dapat terlihat menjadi beberapa lembaga pendidikan Islam yang bersifat terpadu dan modern, baik dari tingkat tsnawiyah sampai pada tingkat perguruan Tinggi.¹⁰² Untuk tingkat yang disebutkan terakhir, adalah dilakukan pertama sekali oleh dayah Mudi-Mesra Samalanga pada tahun 2004, dengan membuka Perguruan

¹⁰¹ Mashuri, Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIII, No. 2, Februari 2013.

¹⁰² Sebenarnya untuk Aceh, gagasan untuk mendirikan dayah modern (terpadu) telah dimulai sejak tahun 1980-an. Di sisi lain terdapat perbedaan antara dayah terpadu dengan tradisional (salafi), dayah salafi kurikulumnya semua berdasarkan kitab-kitab klasik (ditulis sekitar tahun 1500-an) yang ditulis oleh pengikut-pengikut Iman Syafi'ie, sementara dayah terpadu mengikuti kurikulum sekolah seperti SMP dan SMA atau MTsN dan MAN ditambah dengan pelajaran agama di waktu malam yang semua kitabnya dalam bahasa Arab. Lihat Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa...* hlm. 55.

Tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) al-Aziziyah.¹⁰³ Munculnya lembaga tinggi Al-Aziziyah ini adalah suatu langkah perubahan yang sangat berani dikalangan ulama dayah, walaupun mendapat sanggahan yang luar biasa dari para ulama dayah, karena sebelumnya belum pernah ada dayah yang membuka pendidikan Islam modern seperti ini, hal ini mungkin dikhawatirkan akan dapat menghilangkan ciri khas dayah itu sendiri.

e). Peningkatan *Soft Skill* Alumni Dayah

Selain pengembangan di atas secara kuantitas, dayah juga telah mengembangkan diri secara kualitas dengan melakukan perubahan-perubahan dalam upaya meningkatkan kompetensi keilmuan dan keterampilan, agar dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Upaya yang dilakukan misalnya melalui Pemerintah Aceh, dengan program beasiswa. Banyak para alumni dayah telah melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, baik tingkat sarjana maupun pascasarjana.¹⁰⁴

f). Perubahan Sikap (wawasan) Pimpinan Lembaga

Bila dianalisis lebih jauh terjadinya perkembangan dan perubahan di dayah, tidak terlepas dari adanya sikap dan wawasan para pimpinan dayah yang sudah mulai terbuka dengan perkembangan kekinian yang terjadi, hal ini merupakan perubahan yang sangat positif untuk kemajuan dayah ke depan. Selama ini kita ketahui, bahwa pada umumnya dayah mempunyai sikap yang tertutup dan enggan dengan dinamika perubahan yang terjadi.

2.3.6 Unsur-Unsur Dayah

Dayah atau yang biasa orang menyebutnya dengan pondok saja atau pesantren saja, adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Berdirinya sebuah dayah bermula dari seorang ustadz yang menetap pada suatu tempat, kemudian datanglah

¹⁰³ Marzuki, Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh, *Jurnal Studi Agama Millah*, Vol. XI, No. 1 Agustus 2011, hlm. 230.

¹⁰⁴ Marzuki, Sejarah dan Perubahan,...hlm. 232.

santri yang ingin belajar kepadanya dan turut pula bermukim di rumah ustadz. Karena banyaknya santri yang datang, mereka mendirikan pondok di sekitar rumah ustadz. Dilihat proses terjadinya, sebuah dayah adalah lembaga pendidikan yang berfigur sentral pada seorang ustadz. Dalam hal ini, M. Habib Chirzin menulis, “lembaga pendidikan Islam dengan ustadz sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya.”¹⁰⁵

Berkaitan dengan komponen-komponen dayah, Mukti Ali berkesimpulan bahwa dayah itu harus memiliki minimal empat komponen/elemen yang keseluruhannya merupakan sistem sebuah dayah, keempat komponen itu menurut beliau yaitu: kyai sebagai pengajar dan pendidik, santri belajar dari kyai, masjid tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya, dan pondok, tempat tinggal para santri.¹⁰⁶

Adapun Zamarksyari Dhofier, tentang hal ini menjelaskan bahwa pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kuning (kitab-kitab klasik), dan kyai merupakan elemen lima elemen dasar dari tradisi dayah berarti suatu lembaga pengajaran yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut akan berubah statusnya menjadi pesantren.¹⁰⁷ Penulis dalam hal ini sependapat dengan Zamarksyari Dhofier, karena pendapat pertama tidak mengikut sertakan pengajian kitab kuning, yang merupakan kurikulum utama dayah.

Untuk lebih jelasnya mengenai komponen-komponen sebuah dayah, akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pondok, sebagai Tempat Tinggal Santri

Kelebihan sistem pendidikan dayah, pernah dikemukakan oleh seorang tokoh pergerakan dalam sebuah perdebatannya tentang sistem pendidikan nasional yang sesuai dengan kepribadian dan jati diri bangsa Indonesia, yaitu Sutomo. Dalam tangkisannya terhadap bantahan takdir Sutomo

¹⁰⁵M. Habib Chirzin, *Agama Ilmu dan Pesantren*”, dalam *Pesantren dan Pembaruan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 83.

¹⁰⁶ Mukti Ali, *Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986), hlm. 75.

¹⁰⁷ Zamarksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*,...hlm. 44.

memberikan penjelasan tentang apresiasinya terhadap dayah, sebagai berikut:

Dayah mempersatukan anak-anak muda kita dari segala lapisan masyarakat; anak-anak petani, anak-anak saudagar, anak bangsawan berkumpul dalam pondok itu, keadaan lahir dan batinnya diberi bimbingan yang sama oleh guru, sehingga pemuda-pemuda itu yang di belakangan hari memegang pekerjaan beraneka ragam dalam masyarakat merasa satu perikatan lahir dan batin yang telah diletakkan, ditanamkan di dayah.¹⁰⁸

b. Masjid, sebagai Lokus utama Dayah

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pendidikan dayah. Masjid juga dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik ibadah seperti shalat berjama'ah, khotbah dan praktik ibadah lainnya. Masjid menurut Abdurrahman an-Nahlawi, berfungsi edukatif karena menurutnya, disitulah manusia dididik untuk memegang teguh keutamaan, cinta kepada ilmu pengetahuan mempunyai kesadaran sosial serta menyadari hak dan kewajiban mereka di dalam negara Islam yang didirikan, guna merealisasikan kataatan kepada Allah.¹⁰⁹

Di dayah, masjid tidak semata difungsikan sebagai tempat mengajar kebutuhan akhirat, pusat ritual dan ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan daya intelektual dan membentuk karakter/kepribadian santri.

c. Ustadz Sebagai Central Figur Dayah

Ustadz adalah unsur yang sangat penting dan paling dominan dalam kehidupan dayah. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan hidup suatu dayah banyak tergantung pada ustadz, atau dengan kata lain keahlian dan kedalaman ilmu serta kharisma ustadz sangat berpengaruh pada dayah.¹¹⁰

¹⁰⁸ M. Dawam Raharjo, "Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren", dalam *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. X.

¹⁰⁹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Heri Noer Ali, (Bandung: CV Diponegoro, 1989), hlm. 190.

¹¹⁰ Mahfud Junaedi, *Paradigma Filsafat Pendidikan Islam*,...hlm. 182.

Menurut Horikoshi Hiroko, “kekuatan kyai atau ulama berakar pada: 1) kredibilitas moral; 2) kemampuan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan.”¹¹¹ Gelar ulama atau kyai tidak didapatkan di bangku sekolah atau perguruan tinggi, akan tetapi menurut Ahmad Tafsir, “gelar kyai diberikan oleh masyarakat Muslim karena keilmuan mereka dan karena pelayanan yang mereka berikan kepada masyarakat.”¹¹² Figur kyai dalam dayah mempunyai kedudukan yang istimewa. Di dayah tradisional ustadz tidak hanya berperan sebagai pengasuh dan pemimpin dayah, tetapi juga sekaligus sebagai pemilik dayah. Dari permasalahan inilah kemajuan dan kemunduran suatu dayah banyak tergantung kepada ustadz. Pengaruh yang disebabkan oleh kharisma ustadz tidak hanya terbatas pada dayah saja yaitu para santri tetapi juga meluas hingga ke pelosok perdesaan.

d. Santri, sebagai Manusia Pembelajar

Menurut Antropolog Amerika Clifford Greetz dalam bukunya *Religion of Java*, seperti dijelaskan oleh Ziemek, pengertian santri mungkin diturunkan dari bahasa Sanskerta “*shastri*” yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti yang sempit dan luas, “arti yang sempit ialah seorang pelajar sekolah agama yang disebut dayah dalam arti yang luas dan lebih umum kata santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh.”¹¹³ Adapun menurut Abdurrahman Wahid, santri adalah siswa yang tinggal untuk menyerahkan diri.¹¹⁴ Santri yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Geertz dalam arti yang sempit, dan sebagaimana yang dikemukakan oleh Gusdur.

¹¹¹ Horikoshi Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*. terj. Umar Bahi, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 169.

¹¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 194.

¹¹³ Clifford Greetz dalam Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 99.

¹¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bhakti, t.th), hlm. 23.

Santri dalam dayah pada umumnya dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah-daerah yang jauh dan menetap dalam dayah, dan santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling dayah yang biasanya tidak menetap di dayah untuk mengikuti pelajarannya di dayah, mereka bolak-balik dari rumahnya.¹¹⁵

Apabila ditinjau dari motivasi santri dan kualitas santri, maka santri dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu: 1) santri yang betul-betul santri, menuntut ilmu untuk diamalkan sebagaimana lazimnya, 2) santri yang diantar orang tuanya atau walinya ke dayah dengan maksud semata-mata untuk melepaskan dirinya dari kenakalan anaknya, dan 3) santri yang hanya ikut-ikutan saja.¹¹⁶

Santri adalah murid dayah, mereka tinggal di dalam pondok, bergaul dan hidup di bawah bimbingan ustadz dan guru-guru dayah, mereka belajar ilmu-ilmu agama melalui pengajian kitab kuning, mereka juga belajar ilmu umum di madrasah atau sekolah yang ada di dayah. Para santri hidup sederhana, saling menolong dengan sesama temannya, dan saling mencurahkan isi hati dan perasaan yang mereka alami kepada sesama teman, sedemikian rupa terbentuk ikatan emosi yang sangat kuat di antara mereka dan juga dengan sang ustadz.

e. Kitab Kuning sebagai Kurikulum Dayah

Unsur pokok yang membedakan dayah salaf dengan dayah modern diantaranya ditunjukkan dengan pengajaran kitab-kitab klasik yang biasa disebut dengan kitab kuning yang ditulis oleh para ulama Abad Pertengahan, dengan penyajian yang khas dan salaf.

Dalam tradisi dayah, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak bisa dilepaskan. Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*al-'ulum al-syar'iyah*),

¹¹⁵ Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*,...hlm. 52.

¹¹⁶ Taufiq Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 429.

dayah menjadikan kitab kuning adalah identitas yang inheren dengan dayah.¹¹⁷

Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan di dayah hingga kini. Kitab kuning selalu menggunakan tulisan Arab, walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab. Dalam kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, biasanya kitab itu tidak dilengkapi dengan harakat. Karena ditulis tanpa kelengkapan harakat (*syakl*), kitab kuning ini kemudian dikenal dengan kitab gundul. Secara umum, spesifikasi kitab kuning itu memiliki *lay out* yang unik. Di dalamnya terkandung *matn* (teks asal) yang kemudian dilengkapi dengan komentar (*syarh*) atau juga catatan pinggir (*basyiyah*). Biasanya, penjilidannya pun tidak mempermudah dan memungkinkan pembaca untuk membawanya sesuai dengan bagian yang dibutuhkan.¹¹⁸

Dalam konteks ini, kitab kuning bisa dicirikan sebagai berikut: kitab yang ditulis atau bertulisan Arab, umumnya ditulis tanpa syakal, bahkan tanpa tanda baca semisal titik dan koma, berisi keilmuan Islam. metode penulisannya yang dinilai kuno, dan bahkan ditengarai tidak memiliki relevansi dengan kekinian, lazimnya dipelajari dan dikaji di dayah, dan dicetak di atas kertas yang berwarna kuning.¹¹⁹

Tradisi kitab kuning sangat identik dengan dayah, dan dalam kitab-kitab itu tradisi pendidikan dayah dipelihara, dibangun dan dikembangkan. Dari segi mazhab atau aliran, tradisi kitab kuning merupakan pilar Mazhab Syafi'i dalam fikih, Asy'ari dan Maturidi dalam kalam, dan al-Ghazali dalam tasawuf.

2.3.7 Peran Pendidikan Dayah Dalam Sisdiknas

¹¹⁷Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2005), hlm. 148.

¹¹⁸Masdar F. Mas'udi, *Mengenal Pemikiran Kitab Kuning*, "dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 55.

¹¹⁹Muhammad Tholhah Hasan, *Masalah dan Prospek Kitab Kuning di Indonesia*, (Majalah Aula, 1986), hlm. 29.

Pendidikan bagi ummat manusia merupakan kebutuhan yang hakiki, sedangkan bagi satu bangsa, pendidikan bermakna strategis bagi kemajuan dan perkembangan. Dengan kata lain, pendidikan sangat erat kaitannya dengan kemajuan dan keterbelakangan bagi suatu bangsa. Bangsa yang maju biasanya ditandai dengan hebatnya sistem pendidikan yang dimilikinya, demikian sebaliknya, bangsa yang terbelakang dibarengi dengan kualitas pendidikan yang dikelolanya. Erat kaitannya dengan permasalahan ini. Tilaar menjelaskan bahwa:

Today education is recognized as strategic component of human development both developing and developed countries eventough it is truism that education alone can not automatically achieve the desired goals of society.¹²⁰ Lebih ia menjelaskan: Education is basic need, especially in developing countries, the recent UNDP Human Development Report 1991, shows clearly that education is one indicator in measuring a priority on human development.¹²¹

Dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pembangunan nasional dibidang pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri, baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupu rohaniah berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam uraian tersebut dapat dipahami dengan jelas bahwa pendidikan nasional yang sedang dijalankan oleh bangsa Indonesia merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas manusia, baik jasmani maupun rohaniannya. Pendidikan dayah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan bangsa memiliki posisi strategis untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif,

¹²⁰ H.A.R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendidikan Masa Depan* (Bandung: Remaja Rosdakarta, 1992), hlm. 139.

¹²¹ Tilaar, *Manajemen Pendidikan,...* hlm. 140.

berdisiplin, terampil, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, serta sehat jasmani dan rohani.

Potensi yang dimiliki dayah dalam hal ini adalah keunggulan pendidikan keimanan dan akhlak, di samping aspek yang lain seperti kemandirian dan kedisiplinan yang tercakup dalam lingkup pendidikan dayah. Dengan memperhatikan tujuan pendidikan nasional, menunjukkan bahwa pendidikan dayah menempati posisi yang sangat penting dan tak dapat dipisahkan dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan dayah merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional, keberadaannya di tengah sistem pendidikan nasional, dari hari ke hari semakin baik dan berkembang. Kondisi yang demikian sangat menguntungkan jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Kawasan Asia Tenggara, M. Kamal Hasan mengungkapkan: “sementara sistem pondok dengan sangat cepat berada dalam posisi berbahaya di Malaysia, Muangthai dan Philipina, di Indonesia pondok pesantren yang jumlahnya puluhan ribu masih terus berkembang dan menyediakan pelajaran agama bagi lebih dari lima juta murid.”¹²²

Dari sudut kuantitas Lembaga pendidikan dayah yang demikian besar, menunjukkan betapa besar andil dari lembaga ini di dalam ikut menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, pendidikan dayah mencatat sejarahnya yang gemilang. Dalam lapangan pendidikan ia ikut menjadi pelopor dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mantan Menteri Agama H. Alamsyah Ratu Perwiranegara menuturkan tentang hal ini, yaitu: “Pendidikan dayah dengan sistem asrama merupakan sistem paling baik dalam pendidikan, dalam masa dua puluh empat jam anak didik, diasuh oleh kiai dan pengasuh.”¹²³ Bahkan kaitannya dengan sistem pendidikan nasional, pendiri taman siswa Ki Hajar Dewantara mengatakan : “sistem pondok atau asrama itulah sistem

¹²²M. Kamal Hasan, “Beberapa Dimensi Pendidikan Islam di Asia Tenggara”, dalam *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 423.

¹²³Alamsyam Ratu Perwiranegara, *Pembinaa Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), hlm. 71.

nasional,” dengan demikian pondok pesantren tidak dapat diabaikan dalam memberi corak dan warna sistem pendidikan nasional.

Pada era kekinian, pendidikan dayah sangat berperan dalam membentuk insan-insan Indonesia yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, mandiri, serta sehat jasmani dan rohaninya. Hal ini disebabkan karena dayah dapat menyumbang penanaman iman, suatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan nasional. Budi luhur, kemandirian, Kesehatan jasmani dan rohani adalah tujuan-tujuan pendidikan pesantren.¹²⁴

Dewasa ini dayah, tidak hanya memainkan peran tradisional yaitu tranmisi dan transformasi ilmu-ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi muslim dan reproduksi intelektual ulama, namun lebih luas dari itu pondok pesantren telah menjadi wahana pembangunan yang berpusat pada masyarakat (*people-centered development*) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi nilai (*value oriented development*). Secara fungsional, dayah telah memerankan multifungsi yaitu sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam, sebagai lembaga pengembangan intelektual, sosial ekonomi dan Iptek, sebagai lembaga wajib belajar pendidikan dasar, sebagai lembaga pendidikan kesetaraan, sebagai Lembaga pendidikan tinggi, sebagai lembaga pengembangan olahraga, seni serta budaya, dan dayah sebagai Lembaga pertahanan moral dan wawasan kebangsaan.

2.3.8 Visi dan Misi Dayah

Selain tujuan dan fungsi, keberadaan lembaga pendidikan dayah juga tidak dapat dikesampingkan dari adanya visi dan misi. Meskipun wilayah visi misi tersebut dalam konteks dayah tradisional tidak disebutkan atau tidak tertuang dalam sebuah anggaran dasar dan anggran rumah tangga. Namun demikian, lembaga dayah secara umum-tradisionalis (*salaf*) maupun modern (*khalaf*) adalah sangat visioner. Setiap dayah pasti memiliki sebuah cita-cita luhur dan pengharapan. Visi merupakan pernyataan cita-cita, bagaimana wujud masa depan, kelanjutan dari masa sekarang dan berkaitan erat dengan masa lalu.

¹²⁴ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam dalam Persfektif, (Bandung: Rosda karya, 1992), hlm. 203.

Sementara itu misi merupakan tugas yang dirasakan seseorang atau lembaga sebagai suatu kewajiban untuk melaksanakan demi agama, ideologi, patriotisme dan lain-lain.

Berkaitan dengan visi dayah, Husni Rahim mendeskripsikan jika visi dayah tidak terlepas dari visi pendidikan Islam itu sendiri, yang mencakup beberapa hal, yaitu: agamis, populis, berkualitas dan beragama.¹²⁵ Senada dengan hal tersebut, Pupuh Fatkhurrahman lebih lanjut menguraikan secara umum tentang visi pendidikan dayah adalah terwujudnya masyarakat Indonesia selaku hamba Allah Swt. yang memiliki tanggung jawab di muka bumi ini sebagai wakil Allah (*khalifah fil ardl*), untuk memiliki sikap, wawasan, dan mengamalkan keimanan dan akhlakul karimah, tumbuh kemerdekaan dan demokrasi toleransi dan menjunjung hak asasi manusia, berwawasan global yang berdasarkan ketentuan dan tidak bertentangan dengan nilai dan norma Islam.¹²⁶

Oleh sebab itu, maka dari visi dan misi pendidikan dayah kemudian dirumuskan ke dalam tujuan pendidikan dayah itu sendiri. Karenanya, untuk memahami tujuan pendidikan dayah haruslah memahami tujuan hidup manusia menurut Islam. Maksudnya, tujuan pendidikan dayah haruslah sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut konsep Islam.

2.4 Kemandirian

2.4.1 Pengertian Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*. Secara spesifik,

¹²⁵Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 17.

¹²⁶Pupuh Fatkhurrahman, “Pengembangan Pondok Pesantren (Analisis Terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Pesantren Terpadu)”, *Lektur*, seri XVI/2002, hlm. 316.

masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain.¹²⁷ Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan.

menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi di mana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri.¹²⁸ Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- a. Suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya.¹²⁹

Lebih lanjut Ali Muhdi dengan merujuk pada Hadari Nawawi menyebutkan beberapa ciri kemandirian, yakni: *pertama*, mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapai. *Kedua*, percaya diri dan dapat dipercaya pada orang lain. *Ketiga*, mengetahui bahwa sukses

¹²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 185.

¹²⁸ Ali Muhdi Amnur, *Menegaskan Kembali Kemandirian Pesantren*, diposkan pada Rabu, 11 Mei 2011.

¹²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,...hlm. 185-186.

adalah kesempatan bukan hadiah. *Keempat*, membekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang berguna. Dan *kelima*, mensyukuri nikmat Allah. Sedangkan Chabib Thoaha menambahkan kriteria lain dari kemandirian yaitu: *Pertama*, mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif. *Kedua*, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain. *Ketiga*, tidak lari atau menghindari masalah. *Keempat*, memecahkan masalah dengan berpikir yang mendalam. *Kelima*, tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain. *Keenam*, bekerja dengan penuh ketekunan dan kemandirian. *Ketujuh*, bertanggungjawab atas tindakannya sendiri.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian, faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dalam berhubungan dengan mental dan kejiwaan seseorang. Adapun yang sangat menentukan dari faktor ini adalah kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah Swt. faktor luar yang mempengaruhi kemandirian adalah: lingkungan sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain. Dengan demikian kemandirian dayah dimaknai sebagai sikap yang tidak mengharapkan belas kasihan dan bantuan dari manapun. Dengan segala dinamikanya dayah dipandang sebagai salah satu lembaga yang menjadi pusat awal dimulainya perubahan-perubahan masyarakat. Ia dikenal sebagai lembaga pendidikan *non-profit* yang memiliki ciri khas berprinsip keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, kekeluargaan, dan kemandirian.¹³⁰

Dalam konteks kemandirian dayah sebagai institusi sejatinya telah disadari oleh penggagasnya sejak akan didirikannya dayah tersebut. Muhammad Arifin menyebutkan bahwa institusi pendidikan seperti dayah merupakan institusi pendidikan Islam yang diinisiasikan oleh masyarakat. Oleh karena itu bersifat swasta. Dalam hal ini seluruh pembiayaan dalam penyelenggaraan pendidikannya bersumber pada kekayaan dayah sendiri, yang pada umumnya bersumber dari wakaf, hibah atau donasi lain dari santri sendiri. Di sinilah kemudian nampak karakteristik *self standing* (kemandirian) dayah.¹³¹

¹³⁰Ali Muhdi Amnur, *Menegaskan Kembali KemandirianPesantren*, diposkan pada Rabu, 11 Mei 2011.

¹³¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, (Semarang: Toha Putra, 1981), hlm. 116.

Mencermati sifat kemandirian dayah, Martin Van Bruinessen meyakini bahwa dalam institusi pendidikan dayah tersimpan potensi penting bagi terwujudnya masyarakat sipil (*civil society*) yang dicirikan sebagai masyarakat yang warganya (*civitas dayah*) memiliki kemandirian yang dapat dengan bebas dan egaliter bertindak aktif dalam wacana dan praktis mengenai segala hal yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan. Dan inilah pilar demokrasi di negeri ini.¹³²

Meskipun dalam perkembangannya mengalami perubahan, semestinya kemandirian dayah seperti yang telah dipraktikkan pada awal-awal eksistensinya harus dihormati dan dijaga oleh para pihak, terutama oleh pemerintah. Arifin menambahkan sifat kemandirian yang dinilai kreatif dari dayah harus dikembangkan dan perlu mendapat *reinforcement* (penguatan) moril maupun materil dari pemerintah, dalam arti tuntunan-tuntunan yang konstruktif. Hal ini menyangkut kepada bentuk-bentuk usaha kemandirian yang memungkinkan dapat dikembangkan menjadi sumber-sumber *budget* (anggaran pembiayaan) lebih lanjut, seperti bimbingan kepada pengurus dayah tentang usaha peternakan, perikanan, perkoperasian dalam usaha-usaha rill lainnya. Bermaksud tidak menghilangkan semangat kemandirian dan untuk tidak melemahkan pengaruh kharismatik *leadership* tengku, pesantren atau dayah tidak perlu dinegerikan.¹³³

Kemandirian dayah sebagai sebuah institusi pendidikan seperti digambarkan di atas, kemudian meniscayakan pola pendidikannya yang independen. Oleh karena seluruh *civitas dayah* merasa senasib sepenanggungan, yang tercermin pada sikap kesehariannya. Semangat gotong royong pada akhirnya melahirkan semangat kebersamaan yang tumbuh dan berkembang di kalangan para santri. Kebersamaan ini pada akhirnya memupuk kemandirian para santri yang belajar di dayah tersebut.¹³⁴

¹³²Marzuki Wahid, "Pesantren di Lautan Pembangunanisme: Mencari Kinerja Pemberdayaan", *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 147-148.

¹³³ M. Arifin, *Kapita Selekta*,...hlm. 116-117.

¹³⁴ Sri Suyanta, *Idealitas Kemandirian Dayah*, Jurnal: Islam Futura Vol. XI. Nomor. 2, 2012.

Dayah tradisional juga memiliki elemen-elemen pendukung seperti: kyai yang disebut *tengku*, pondok yang disebut *rangkang*, masjid santri, dan kitab-kitab karangan ulama terkenal. Santri yang belajar di dayah biasanya menetap untuk beberapa lama sampai mereka menerima ijazah kelulusan dari *tengku*. Selama menetap di dayah, santri diajarkan untuk hidup mandiri mengurus dirinya sendiri seperti memasak, mencuci, dan tugas-tugas lainnya. Kemandirian yang diajarkan di sebuah dayah bertujuan untuk mendidik santri mampu hidup mandiri tanpa harus bergantung dengan orang lain. Namun dalam perjalanan waktu, kemandirian dayah mengalami kemunduran, baik dari segi kemandirian dayah dalam menghidupi lembaganya maupun kemandirian santri dalam mengurus dirinya sendiri. Kemunduran ini disebabkan karena banyaknya intervensi dari luar baik dari segi pendanaan, kebijakan, maupun pengelolaan dayah.

Oleh karena itu, di antara langkah yang dapat ditempuh oleh dayah untuk melestarikan kejayaan kemandiriannya antara lain: *pertama*, dayah harus selalu menanamkan prinsip-prinsip kemandiriannya kepada civitas dayah dalam proses kegiatan belajar mengajar atau kurikulumnya. *Kedua*, dayah perlu memberikan bekal berbagai macam *life skill* (keterampilan) kepada santri/warganya, sampai ia mampu menerapkannya dalam keseharian. *Ketiga*, dayah perlu memberikan bekal pengetahuan *leadership* (kepemimpinan) dan mengarahkan aplikasinya saat di dayah maupun setelah terjun di masyarakat. *Keempat*, dayah perlu memberikan bekal pengetahuan *interpreneurship* (kewirausahaan) bagi santri, agar bisa meningkatkan derajat ekonomi diri dan lingkungannya. *Kelima*, dayah perlu membudayakan cara hidup yang penuh ikhtiar, tidak mengandalkan gaya hidup yang serba instan.¹³⁵

2.4.2 Kemandirian Santri

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses pelatihan

¹³⁵ Sri Suyanta, *Idealitas Kemandirian Dayah*, Jurnal: Islam Futura Vol. XI. Nomor. 2, 2012.

atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi tidak jarang seorang yang sudah dewasa, tetapi tidak juga bisa hidup mandiri.

Kemandirian harus mulai ditumbuh kembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini penting karena ada kecenderungan di kalangan orang tua sekarang ini untuk memberikan proteksi secara agak berlebihan terhadap anak-anaknya. Akibatnya, anak memiliki ketergantungan yang tinggi juga terhadap orang tuanya. Bukan berarti perlindungan orang tua tidak penting, akan tetapi bahwa perlindungan yang berlebihan adalah sikap yang tidak baik untuk anak. Orang tua harus memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk berkembang dan berproses. Intervensi orang tua hanya dilakukan ketika dalam kondisi yang memang dibutuhkan. Dengan cara demikian, kemandirian anak diharapkan dapat terwujud.¹³⁶

Menurut Parker, ciri-ciri kemandirian yaitu:

- a. Tanggungjawab, yakni memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggungjawaban atas hasil kerjanya. Individu tumbuh dengan pengalaman tanggungjawab yang sesuai dan terus meningkat. Sekali seorang dapat meyakinkan dirinya sendiri maka orang tersebut akan bisa meyakinkan orang lain dan orang lain akan bersandar kepadanya. Oleh karena itu, individu harus diberi tanggungjawab dan berawal dari tanggungjawab untuk mengurus dirinya sendiri.
- b. Independensi, yakni merupakan kondisi di mana seseorang tidak tergantung pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan dari orang lain, independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah sendiri.
- c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, yakni kemampuan menentukan arah sendiri (*self determination*)

¹³⁶Ngainun Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), hlm. 162-163.

berarti mampu mengendalikan dan mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.¹³⁷

Dari beberapa ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar, kemandirian itu ditandai dengan adanya tanggungjawab, bisa menyelesaikan masalah sendiri, serta adanya otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri.

Adapun ciri-ciri dari seorang anak atau santri dikatakan memiliki kemandirian, menurut Gea, apabila memiliki lima ciri, sebagai berikut:

- a. Percaya diri, adalah meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif.
- b. Mampu bekerja sendiri, adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atau kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya.
- c. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, adalah mempunyai keterampilan sesuai dengan potensi yang diharapkan pada lingkungan kerjanya.
- d. Menghargai waktu, adalah kemampuan mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan dalam kegiatan yang bermanfaat secara efisien.
- e. Tanggung jawab, adalah segala sesuatu yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihannya atau dengan kata lain, tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakan untuk menjaganya.¹³⁸

Berdasarkan ciri-ciri di atas, kemandirian dapat dilihat dari tingkah laku yang ditunjukkan santri. Apabila santri memiliki kemandirian yang baik, santri mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan tepat waktu tanpa mencontek tugas dari teman yang

¹³⁷Parker. K. Deborah, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Pustakaraya, 2005), hlm. 233.

¹³⁸Antonius Atosakhi Gea, *Character Building I Relasi dengan Diri Sendiri, (Edisi Revisi)*, Jakarta: Elex Media Kompotindo, 2003, hlm. 195.

lain, serta dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Sedangkan santri yang kemandiannya rendah, tugas yang diberikan tidak bisa dikumpulkan tepat waktu.

2.4.3 Jenis dan Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Robert Havinghurst, kemandirian dibedakan menjadi tiga bentuk, antara lain yaitu:

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Kemandirian emosional, yaitu untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.¹³⁹

Sedangkan menurut Stenberg, juga membedakan karakteristik kemandirian menjadi tiga bentuk, antara lain yaitu:

- a. Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekaan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan orangtuanya atau dengan gurunya.
- b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
- c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan yang tidak penting.¹⁴⁰

Berdasarkan bentuk-bentuk kemandirian di atas, dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu: kemandirian emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Bentuk-bentuk kemandirian di atas saling berkaitan dengan kehidupan santri, dengan adanya bentuk-bentuk kemandirian tersebut tidak hanya untuk diri sendiri, namun dapat memberikan manfaat

¹³⁹Desmita, *Psikologi*....., hlm. 186

¹⁴⁰ Desmita, *Psikologi*....., hlm. 187

kepada orang lain, karena bentuk kemandirian di atas tidak hanya bagi diri sendiri namun interaksi dengan orang lain.

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat mendorong terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Dalam bukunya Mohammad Ali menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian ada dua,¹⁴¹ yaitu:

- a. Faktor dari dalam: Faktor dari dalam yakni kematangan usia, jenis kelamin serta intelegensi anak juga berpengaruh terhadap dirinya.
- b. Faktor dari luar: Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak di antaranya:
 - 1) Gen atau keturunan orang tua: Orang tua yang memiliki kemandirian tinggi, seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
 - 2) Pola asuh orang tua: Cara orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak, akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orang tua yang terlalu banyak melarang anak tanpa disertai penjelasan rasional, akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang cenderung sering membandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.
 - 3) Sistem pendidikan: Sistem pendidikan yang mengabaikan nilai demokrasi tanpa memandang argumentasi akan menghambat kemandirian anak sebagai siswa. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pemberian sanksi juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja, sebaliknya, penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetensi

¹⁴¹Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 118-119.

positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

- 4) Sistem kehidupan masyarakat: Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pada herarki struktur sosial, kehidupan yang kurang aman, serta kurangnya kepedulian potensi yang dimiliki remaja dalam kegiatan produktif, dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja atau siswa. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam berbagai kegiatan dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Menurut Hurlock, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, yakni:

- a. Pola asuh orangtua. Orangtua memiliki nilai budaya yang terbaik dalam memperlakukan anaknya yaitu dengan cara demokratis, karena pola ini orangtua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktifitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulan, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.
- b. Jenis kelamin. Yang membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan, di mana perbedaan ini mengunggulkan pria dituntut untuk berkepribadian maskulin, dominan, agresif dan aktif jika dibandingkan dengan anak perempuan yang memiliki ciri kepribadian yang feminim, kepasifan dan ketergantungan.
- c. Urutan posisi anak. Dijelaskan bahwa anak pertama adalah anak yang sangat diharapkan orangtuanya sebagai pengganti mereka, dituntut untuk bertanggungjawab sedangkan anak yang tengah memiliki peluang untuk berpetualang sebagai akibat dari memperoleh perhatian yang berlebihan dari orangtua dan kakak-kakaknya.¹⁴²

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja yaitu sebagai berikut:

- a. Gen atau keturunan orang tua

¹⁴²E. B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 203.

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak memiliki kemandirian.

b. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian pada masa remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Kondisi tersebut berbeda dengan orang tua yang menciptakan suasana aman dalam berinteraksi dengan keluarganya maka akan dapat mendorong kelancaran perkembangan remaja. Orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan remaja. Proses pendidikan yang banyak menekankan pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja, namun proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi remaja, pemberian *reward*, dan menciptakan kompetisi positif maka akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk kegiatan dan terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.¹⁴³

¹⁴³ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*,...hlm.118.

Berdasarkan faktor-faktor kemandirian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian individu, antara lain: jenis kelamin, tingkat usia, pendidikan, pola asuh orangtua dan sistem kehidupan di masyarakat.

2.4.4 Tingkatan Kemandirian

Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian. Lovinger dalam Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, mengemukakan tingkatan kemandirian beserta cirinya antara lain:

- a. Tingkatan pertama, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri, ciri-cirinya antara lain: (1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain. (2) Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik. (3) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (*stereorotype*). (4) Cenderung melihat kehidupan sebagai zero-sun game. (5) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
- b. Tingkatan kedua, adalah tingkat konformistik, ciri-cirinya antara lain: (1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial; (2) Cenderung berpikir *stereotype* dan klise; (3) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal; (4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian; (5) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi; (6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal; (7) Takut tidak diterima kelompok; (8) Tidak sensitif terhadap keindividualan; (9) Merasa berdosa jika melanggar aturan.
- c. Tingkatan ketiga, adalah tingkat sadar diri, ciri-cirinya antara lain: (1) Mampu berpikir alternatif; (2) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi; (3) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada; (4) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah; (5) Memikirkan cara hidup; (6) Penyesuaian terhadap situasi pendidikan.
- d. Tingkatan keempat, adalah tingkat saksama (*conscientious*), ciri-cirinya antara lain: (1) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal; (2) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku

- tindakan; (3) Mampu melihat keragaman emosi, motif dan perspektif diri sendiri maupun orang lain; (4) Sadar akan tanggung jawab; (5) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri; (6) Peduli akan hubungan mutualistik; (7) Memiliki tujuan jangka panjang; (8) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial; (9) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.
- e. Tingkatan kelima, adalah tingkat individualistis, ciri-cirinya antara lain: (1) Peningkatan kesadaran individualitas; (2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan; (3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain; (4) Mengenal eksistensi perbedaan individual; (5) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan; (6) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya; (7) Mengenal kompleksitas diri; (8) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
- f. Tingkatan keenam, adalah tingkat mandiri, ciri-cirinya antara lain: (1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan; (2) Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain; (3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial; (4) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan; (5) Toleran terhadap ambiguitas; (6) Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*); (7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal; (8) Responsif terhadap kemandirian orang lain; (9) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain; (10) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.¹⁴⁴

Kemandirian dalam konsep Islam tidak hanya diukur oleh kesuksesan di dunia saja melainkan juga kesuksesan akhirat. Artinya, manusia dalam urusan duniawi termasuk di dalamnya bekerja atau menyelesaikan urusan hidup dan dalam urusan ukhrowi melaksanakan ibadah secara vertikal maupun horizontal, manusia dituntut untuk mandiri, melaksanakan tugas-tugas tanpa menggantungkan kepada orang lain. Tidak hanya

¹⁴⁴ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*,...hlm. 114-116.

dalam hal ibadah, Islam juga sangat memperhatikan pola kehidupan dan kesuksesan umat manusia. Sehingga antara keperluan duniawi dan ukhrawi berjalan dengan seimbang.

2.4.5 Pembentukan Karakter Kemandirian Santri

Kemandirian santri di dayah memiliki karakteristik jika dikonsepsikan dari empiris menjadi sebuah asumsi, bahwa kemandirian itu memiliki aspek penting dalam tercapainya tujuan pendidikan, yaitu pada tataran empiris diwakili oleh suatu pola aktivitas santri di dayah. Pada penelitian ini memfokuskan pada wilayah kajian pendidikan. Fokus tersebut memberikan indikasi bahwa kondisi yang diteliti ada kaitannya dengan kemandirian yang merupakan indikator dari pencapaiannya tujuan pendidikan. Berdasarkan asumsi-asumsi yang ada maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) dinyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah membentuk kemandirian peserta didik.
- b. Kebijakan Pendidikan Nasional tahun 2010 memfokuskan pada internalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kemandirian merupakan salah satu nilai internalisasi karakter yang diharapkan dari delapan belas nilai pendidikan karakter.
- c. Dayah tradisional sebagai lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik khas menunjukkan kondisi yang tetap eksis mengenai aktivitas pola kehidupan santri yang mandiri.¹⁴⁵

Dayah dipandang sebagai sebuah lembaga yang mampu menerapkan kemandirian pada santrinya yang kelak menjadi bekal untuk hidup di tengah masyarakat baik dalam situasi kehidupan dayah maupun alumni. Di samping ketiga asumsi di atas, mengenai identitas kemandirian santri dikuatkan oleh beberapa asumsi, sebagai berikut:

- 1) Dayah menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (mengaji) dan kurikulum.

¹⁴⁵Uci Sanusi, Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasik Malaya, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 10. Nomor 2 (2012), hlm. 127.

- 2) Dayah memberikan bekal berbagai macam pendidikan keterampilan pada santri.
- 3) Dayah memberikan bekal pengetahuan kepemimpinan (*leadership*) dan mengarahkan aplikasinya ketika masih ada di dayah dan terjun di masyarakat.
- 4) Dayah memberikan bekal kewirausahaan (*enterpreneurship*) kepada santri agar mereka mampu menerapkan dan meningkatkan taraf ekonomi dan lingkungan sosialnya.
- 5) Konsistensi dayah dalam mempertahankan cara hidup dengan ikhtiar, tidak mengandalkan dengan cara hidup yang instan.¹⁴⁶

Dalam mewujudkan kemandirian tidak hanya terbentuk dari pribadi seseorang melainkan juga dari faktor lingkungan tertentu untuk menjadi mandiri. Jika dikaitkan dengan dayah, lingkungan sosial dayah, peran ustadz mengenai konsep hidup, dan sarana yang dimiliki oleh dayah sangat memicu dalam terbentuknya perilaku yang mandiri. Hal ini semakin menunjukkan asumsi bahwa dayah konsisten dalam mempertahankan beberapa pendidikan yang berbasis kemandirian.

2.4.6 Pentingnya Kemandirian Bagi Santri

Pentingnya kemandirian bagi santri di dayah, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan santri. Pengaruh kompleksitas kehidupan santri dapat terlihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, seperti perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku agresif dan berbagai perilaku menyimpang yang sudah mengarahkan pada tindak kriminal.

Fenomena di atas adalah permasalahan yang sering dihadapi oleh santri jaman sekarang. Oleh sebab itu, perkembangan kemandirian santri, menuju kearah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara serius, sistematis dan terprogram. Menurut Desmita, perkembangan kemandirian santri dan implikasinya bagi pendidikan yaitu:¹⁴⁷

¹⁴⁶ Uci Sanusi, *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren:...*, hlm. 128-129.

¹⁴⁷ Desmita, *Psikologi,...*, hlm. 190

1. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang membuat anak merasa di hargai.
2. Mendorong anak untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
3. Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan mendorong rasa ingin tahu mereka.
4. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membedakan anak yang satu dengan anak yang lain.
5. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Jadi, kemandirian seseorang terlihat apabila santri dapat menguraikan kebutuhan-kebutuhan tersebut, dapat datang dan pergi sebagaimana yang diinginkannya, mengatakan apa yang sedang dipikirkan oleh seseorang dan tidak tergantung dengan orang lain, dan mengambil keputusan merasa bebas untuk melakukan yang dilakukannya, melakukan sesuatu yang ada di peraturan atau kebiasaan dan menghindari situasi seseorang diharapkan bisa menyesuaikan diri, menghindari kewajiban dan tanggung jawab. Kemandirian akan terlihat apabila siswa memiliki kemauan untuk mengetahui sesuatu sendiri tanpa ada yang menyuruh.

2.5 Dayah

2.5.1 Pengertian Dayah

Dayah (bahasa Aceh) berasal dari bahasa Arab “*zawiyah*” Istilah *zawiyah* secara literal bermakna sudut, yang diyakini oleh masyarakat Aceh pertama sekali digunakan di sudut mesjid Madinah ketika Nabi memberi pelajaran kepada para sahabat di awal Islam. sahabat Nabi menyebarkan Islam ke tempat lain. Pada abad pertengahan, kata *zawiyah* dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan sufi yang kebiasaannya menghabiskan waktu di perantauan. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada waktu tertentu juga *zawiyah* dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. Dari ilustrasi ini dapat dipahami nama ini juga kemudian sampai ke Aceh. Dalam bahasa Aceh *zawiyah* itu akhirnya berubah menjadi dayah karena dipengaruhi oleh bahasa Aceh yang pada

dasarnya tidak memiliki bunyi “Z” dan cenderung memendekkan.¹⁴⁸ Dayah adalah sebuah lembaga atau institusi yang dapat disebutkan memiliki lima elemen dasar: pondok, mesjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan teungku. Hal ini berarti bahwa selama elemen yang lima itu tidak dipenuhi secara institusi, apapun nama dan aktivitas keagamaannya, maka selama itu pula institusi tersebut tidak akan berubah statusnya menjadi dayah.

Dayah adalah satuan pendidikan yang khusus yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*Mufaqiqh Fiddin*) atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan dan keahlian untuk membangun kehidupan yang islami dalam masyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kata “dayah” yang asalnya diucap “deyah” adalah berasal dari kata “*zawiyah*”¹⁴⁹ satu istilah yang awalnya dulu dipakai untuk menamakan satu pojok masjid (mulanya di Afrika Utara) di mana para musafir, yang umumnya sufi berzikir, bertemu, saling belajar dan bertukar pengalaman sesama mereka. Tradisi tersebut lambat laun berkembang ke berbagai kelompok Muslim seantero dunia. Suasana ini terus berlanjut dari negeri ke negeri dan dari masa ke masa hingga kini walau dalam format yang bervariasi.¹⁵⁰ Pada abad pertengahan, kata *zawiyah* dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan mistik dari penganut tasawuf, karena itu didominasi hanya oleh ulama perantau yang telah dibawa ke tengah-tengah masyarakat. Kadang-kadang

¹⁴⁸Marzuki Abu Bakar, *Sejarah dan Perubahan Dayah di Aceh*, Jurnal Studi Agama Millah, (2011), hlm. 2.

¹⁴⁹Yayasan Pembina Darussalam, *10 Tahun Darussalam dan Hari Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, 1969, hlm. 320.

¹⁵⁰M. Hasbi Amiruddin, *Dayah 2050, Menatap Masa Depan Dayah dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, (Hexagon, 2013), hlm. 75.

lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada saat tertentu juga *zawiyah* dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. Sangat mungkin bahwa Islam disebarkan ke Aceh oleh para pendakwah tradisional Arab dan sufi, ini mengindikasikan bagaimana *zawiyah* diperkenalkan di Aceh.¹⁵¹

2.5.2 Karakteristik Pendidikan Dayah

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa dayah merupakan institusi pendidikan Islam khas yang telah eksis di Aceh sejak setelah Islam itu sendiri datang ke wilayah ini, maka sistem pendidikannya juga dibangun atas dasar Islam dengan mengakomodir nilai-nilai budaya Aceh yang dijunjung tinggi (*adiluhung*). Sistem pendidikan dayah kemudian mengkristal menjadi sejumlah nilai yang kemudian dipeluk dan ditaati oleh seluruh civitas dayah.

Merujuk pada deskripsi Suwendi, nilai-nilai yang kemudian membentuk karakteristik dayah paling tidak tergambar dalam lima pilar, yaitu:¹⁵²

1. Keikhlasan

Pilar keikhlasan ini menjadi ruh atau semangat para civitas dayah dalam setiap kegiatan yang dilakukannya di dayah. Baik *teungku* yang mencurahkan ilmunya kepada peserta didik maupun *simeudagang* saat menuntut ilmu di dayah dilakukannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan; tidak didorong oleh ambisi untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata-mata demi beribadah kepada Allah Swt. Pilar keikhlasan ini menjadi identitas paling penting bagi civitas dayah, yang terbentuk secara mantap oleh adanya suatu keyakinan bahwa mengajarkan, mempelajari kemudian mengamalkan ilmu agama merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dengan menjalankan kewajiban inilah, Allah akan senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayangnya.

2. Kesedehanaan

¹⁵¹M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (LSAMA, 2017), hlm.45.

¹⁵² Suwendi, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan “dalam Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 215-216.

Pilar kesederhanaan juga menjadi identitas yang sangat melekat pada seluruh civitas dayah. Kesederhaan yang agung, tentu tidak identik dengan pasif, miskin atau serba kekurangan, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Oleh karenanya seluruh civitas dayah merupakan pribadi-pribadi yang sederhana, berjiwa besar, berani dan selalu siap menghadapi perkembangan dan dinamika global.

3. Persaudaraan Ukhuwah Islamiyah

Identitas berikutnya kehidupan dayah adalah persaudaraan sehingga merekatkan ukhuwah islamiyah. Muhammad AR menyebutkan bahwa seluruh isi kurikulum dayah sarat dengan nilai-nilai persaudaraan Islam, baik tersurat maupun tersirat.²⁷ Semangat persaudaraan yang memperkokoh ukhuwah islamiyah tercermin dalam perilaku seluruh civitas dayah. Interaksi personal antar pribadi di dayah dilandasi semangat persaudaraan dengan mengedepankan sikap demokratis, tidak ingin menang sendiri, menghargai orang lain, merasa senasib sepenanggungan dan sikap-sikap kebersamaan lainnya.

4. Kemandirian

Identitas dayah selanjutnya adalah kemandirian. Kemandirian dayah sebagai sebuah institusi pendidikan telah dibuktikan sejak eksistensinya di Aceh, di mana dayah-dayah di Aceh pada umumnya dapat menjamin eksistensinya tanpa menggantungkan diri atau berharap pada para pihak untuk membantu kehidupan dayah. Artinya dayah di Aceh dapat bertahan justru kerana semangat kemandirian ini, sehingga jiwa *interpreneurship* (kewirausahaan) justeru berkembang pesat di kalangan dayah, baik dalam sektor jasa, pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perdagangan maupun pada sektor-sektor riil lainnya.¹⁵³

Kemandirian juga tercermin dengan jelas pada kehidupan santrinya. Kehidupan santri saat masih menimba ilmu di dayah maupun setelah selesai menuntut ilmu di dayah tertentu adalah pribadi-pribadi yang memiliki tingkat kemandirian hidup yang sangat tinggi. Saat di dayah, para santri dibiasakan untuk hidup mandiri, sejak dari bangun

¹⁵³Muhammad AR, *Akulturası Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, Kemenag RI, (2010), hlm. 233.

tidur sampai tidur kembali, semua keperluan hidupnya dapat dilakukannya sendiri atau bersama dengan santri lainnya. Para santri biasa merapikan tempat tidurnya sendiri, kemudian mencuci dan menggosok seprey atau baju sendiri, dan memasak sendiri. Jadi semua yang terkait dengan kebutuhan pribadi dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri.

5. Kebebasan

Identitas dayah selajutnya adalah kebebasan. Para civitas pesantren atau dayah memiliki sikap bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depannya dengan jiwa besar, optimis dalam menghadapi segala problema kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam. Kebebasan ini juga tercermin pada ketidakterikatan dengan pihak eksternal. Oleh karena itu pesantren atau dayah meniscayakan sebuah kemandirian, kemerdekaan. Bila di lihat dari peseta didik (santri atau *simeudagang*), Binti Maunah menambahkan bahwa pesantren atau dayah juga tidak membatasi para peserta didiknya. Kyai atau teungku tidak pernah diskriminatif terhadap santrinya dari berbagai kelompok, ras, suku yang berbeda. Oleh karenanya tradisi dayah juga melahirkan pluralisme.¹⁵⁴

2.5.3 Dayah Salafi

Keberhasilan pendidikan di dayah tidak hanya dari proses pembelajarannya, tetapi juga kemampuan dalam memimpin dayah. Manajerial dayah yang baik sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan pendidikan di lingkungan dayah. Setiap dayah memiliki struktur organisasi sendiri-sendiri yang berbeda-beda satu terhadap yang lain, sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam struktur organisasi dayah tradisional, peran guru/kyai sangat menonjol. Gaya kepemimpinan guur/kyai merupakan salah satu ciri khas atau bahkan menjadi bagian sebuah masyarakat tradisional (dayah). Berbeda dengan gaya kepemimpinan lainnya, guur/kyai sering kali menempati atau bahkan ditempatkan sebagai pemimpin tunggal yang mempunyai kelebihan (*maziyah*) yang tidak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya.¹⁵⁵

¹⁵⁴Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri,; Dalam Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 21.

¹⁵⁵ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai*,...hlm. 68.

Proses manajemen pendidikan di dayah biasanya dimulai dari kegiatan-kegiatan pembelajaran, pengorganisasian, dan pengendalian dayah dalam upaya mengatur sumber daya manusia, sarana prasarana, dan pendanaan. Berkaitan dengan kurikulum pengajaran, pendidikan pesantren/dayah tidak menganut ketentuan formalists, karena tidak ada daftar santri (peserta) pengajian, daftar pelajaran, desain pembelajaran, media pembelajaran, dan tidak ada evaluasi hasil belajar secara formal. Mata pelajaran yang diajarkan hanyalah ilmu-ilmu keagamaan, terutama dari kitab-kitab klasik/kuning (*al-kutub al-qadimah*).

Pusat kepemimpinan dayah secara umum berada pada *teungku chik*, segala bentuk perencanaan dilakukan oleh *teungku chik*. Kalau terlibat orang lain, hanyalah sebagai bantuan. Maju mundurnya suatu dayah sangat tergantung pada *teungku chik*. Oleh sebab itu, jika *teungku chik* pada suatu masa meninggal dunia, maka dayah tersebut akan mundur bahkan segala aktivitas pengajian akan mati pula. Hal ini berbeda dengan kepemimpinan kolektif (dayah yang dikelola oleh yayasan), tidak ada masalah dengan kepergian atau meninggalnya *teungku chik*. Pihak yayasan akan mencari *teungku* yang lain dalam meneruskan proses pendidikan di dayah. Hal itu sebagaimana yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan besar dan termasyhur.¹⁵⁶

Menurut H. M Amin Haedari, ciri khas yang menonjol dalam tradisi pesantren ialah jaringan, silsilah yang bersifat berkesinambungan untuk menentukan kualitas keulamaan seorang intelektual. Ini yang membedakan antara intelektual dayah dengan akademisi atau intelektual kampus era sekarang. Dalam tradisi pesantren orang yang pandai tidak disebut sebagai ulama, kalau tidak jelas dari mana rantai keilmuannya didapatkan. Keberadaan jaringan intelektual sangat menentukan penerimaan dan pengakuan publik terhadap seorang guru/kyai. Kyai merupakan salah satu elemen pokok dalam tradisi pesantren yang sangat mempengaruhi terhadap para santri dan masyarakat.¹⁵⁷

Dalam merencanakan program kegiatan, ustadz mengorganisir dan menggerakkan santri dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk mencapai tujuan pendidikan di dayah. Maksudnya, bagaimana seorang pemimpin dapat memanfaatkan santri mendayagunakan sarana

¹⁵⁶ M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah*,...hlm. 58.

¹⁵⁷ HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan*,...hlm. 45-46.

dan menggunakan dana yang terbatas secara efisien dan efektif. Untuk itu diperlukan pembina organisasi santri yang berkualitas dalam melaksanakan manajemen sehingga tujuan pendidikan di dayah benar-benar dapat tercapai secara optimal.

Menurut HM. Haedari, dkk, usaha melestarikan tradisi dayah untuk membangun solidaritas dan kerjasama, yaitu:

- a. Mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan dayah.
- b. Mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan antara keluarga kyai atau ulama.
- c. Mengembangkan tradisi transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual sesama kyai atau ulama dan keluarganya.¹⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan dayah memiliki struktur organisasi berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Struktur organisasi dayah tradisional memiliki kelebihan yang sangat menonjol, karena gaya kepemimpinan guru/kyai merupakan salah satu ciri khas bahkan menjadi bagian sebuah masyarakat tradisional (dayah).

2.5.4 Dayah Modern

Dayah modern merupakan salah satu agenda yang sangat penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. Isu ini pertama kali muncul pada permulaan abad ke-20, seiring dengan modernisasi dan perubahan sosial masyarakat Muslim Indonesia. Pengertian dayah modern dikontraskan dengan dayah tradisional yang identik dengan kejumudan berpikir dan sistem pendidikan yang tidak efektif. Salah satu orang yang paling berjasa dalam merumuskan konsep dayah modern di Indonesia adalah K.H Imam Zarkasyi, pendiri pondok modern Gontor. Dalam pandangannya, dayah harus menerapkan kebebasan berfikir dan efisien, dan pengenalan santri terhadap modernitas.¹⁵⁹

Sikap yang tunduk secara membabi buta (*taklid*) pada mazhab tertentu sering kali mengakibatkan hilangnya kebebasan berpikir. Gontor sejak awal menyatakan tidak terlalu mementingkan mazhab

¹⁵⁸ HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan...* hlm. 55.

¹⁵⁹ K.H Iman Zarkasyi, *Biografi K.H Imam Zarkasyi: dari Gontor Merintis Pondok Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hlm. 113,

tertentu dalam pelaksanaan ibadah keagamaan. Meskipun fiqh yang diajarkan kepada para santri adalah fiqh Mazhab Syafiie, namun santri ditekankan untuk tidak terjebak dalam khilafiyah. Untuk menghindari hal ini, sudah sejak lama Gontor mengajarkan fiqh perbandingan kepada para santrinya. Kitab yang menjadi rujukan untuk pelajaran ini adalah *Bidayatul Mujtahid* karangan Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, atau yang terkenal dengan sebutan Ibn Rusyd.

Sementara itu, manajemen yang efektif dan efisien diterjemahkan bahwa dayah harus memiliki sistem administrasi dan keuangan yang baik, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Lebih lanjut sistem dayah modern diwujudkan dengan mengembangkan sistem kepemimpinan dayah. Untuk masalah ini, Gontor sejak awal menggagas apa yang disebut “badan wakaf” lembaga tertinggi dalam dayah di mana setiap persoalan dibicarakan dan diputuskan. Di bawah badan wakaf terdapat badan pelaksana yang terlibat dalam urusan hari per hari pesantren, meski pada umumnya orang yang terlibat dalam lembaga ini berasal dari keluarga tertentu, di Gontor misalnya didominasi oleh Bani Zarkasyi, sistem ini bekerja dengan efektif. Salah satu sebabnya adalah, dalam setiap kepengurusan badan wakaf, sejumlah orang luar biasanya alumni, dilibatkan sehingga birokrasi menjadi lebih impersonal dan muncul apa yang dalam demokrasi modern disebut “*check and balance*”¹⁶⁰

Ini adalah salah satu aspek penting yang membedakan Gontor dengan dayah tradisional lain yang masih bertahan dengan manajemen keluarga kyai. Memang, penting pula ditegaskan bahwa manajemen keluarga, seperti terlihat dalam dayah tradisional, merupakan “ruh” dayah yang menggerakkan seluruh unsur dayah. Hubungan santri-kyai selalu dibungkus dengan bahasa-bahasa pahala dan keberkahan. Bila ditelisik lebih jauh, di dalamnya terdapat apa yang disebut “relasi-kuasa”. Sulit mencari sebuah dayah tanpa adanya relasi-kuasa ini, bahkan di pesantren Gontor pun. Bedanya adalah, partisipasi orang-orang luar baik di badan wakaf maupun lembaga pelaksana menjadi penyeimbang atas otoritas kyai yang terkadang berlebihan.

¹⁶⁰Jajat Burhanuddin, *Mencetak Muslim Modern; Peta Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 114.

Sementara pengenalan santri terhadap modernitas diwujudkan dengan cara membekali santri kecakapan bahasa Inggris dan Arab, kepanduan, keterampilan, musik dan olahraga. Satu hal yang pada waktu itu tidak dilakukan di dayah. Pengakuan akan pentingnya nilai-nilai modern disimbolkan dengan membiasakan para santri mengenakan jas dan dasi. Mengenai masalah ini sempat muncul di lingkungan Muslim tradisional perdebatan yang cukup hangat mengenai bagaimana hukumnya memakai dasi, jas dan pantolan (celana panjang), apakah itu tidak termasuk kategori “*tasyabbuh*”. Sebuah hadis menyebutkan “barang siapa meniru-niru sebuah kelompok (*tasyabbaha*), maka ia termasuk kelompok tersebut. Konteks perdebatan ini adalah, pada awal abad ke-20, mengenakan dasi, jas, dan pantolan dianggap kebiasaan orang Belanda yang kafir. Sementara itu kalangan pribumi mengenakan sarung, peci, blangkon, dan sejenisnya. Akibatnya, masyarakat Muslim tradisional umumnya menolak mengenakan pakaian-pakaian tersebut. Dengan demikian keputusan Gontor dan kelompok Islam modernis untuk mewajibkan santri dan para muridnya mengenai pakaian-pakaian tersebut merupakan langkah berani.¹⁶¹

Sementara itu untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan agama dan umum, Gontor menciptakan kurikulum di mana ilmu agama dan ilmu umum diajarkan kepada santri. Di sini sebenarnya visi integrasi ilmu umum dan ilmu agama mulai dibangun. Dengan kata lain, dayah bukanlah lembaga pendidikan yang anti ilmu umum, namun berkeyakinan bahwa kedua ilmu itu merupakan satu kesatuan dan sebagai perwujudan dari semangat peradaban Islam.

Dayah modern adalah dayah-dayah yang melaksanakan sistem pendidikannya memadukan antara sistem dayah dan sistem sekolah atau madrasah. Dayah ini melaksanakan program dayah terutama sekali dalam usaha penerapan pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kurikulum, tidak lagi memakai kurikulum dayah sepenuhnya, sebagaimana dayah-dayah lain di Aceh, meskipun tetap dalam usaha memperdalam ilmu agama dan kitab yang berbahasa Arab.

¹⁶¹ Jajat Burhanuddin, *Mencetak Muslim Modern; ...* hlm. 115.

Kecuali itu pelajaran di dayah ini ditambah dengan kurikulum sekolah atau madrasah.¹⁶²

Kebanyakan alumnus dari dayah ini melanjutkan studinya ke perguruan selanjutnya, karena mereka mempunyai ijazah yang dapat diterima untuk bermacam-macam lembaga pendidikan. Berdasarkan ini pula, yang membuat lebih banyak para orang tua mengirim anaknya ke dayah ini, karena selain anaknya mendapat pendidikan agama, ijazahnya juga dapat digunakan untuk melanjutkan studinya. Memang terlihat sekarang para orang tua cenderung mengirimkan anaknya ke perguruan agama, seperti dayah dengan harapan akan terpancang dan kenakalan dan terdidik berbudi pekerti yang baik di samping mendapat ijazah yang dapat diandalkan untuk keperluan pengembangan diri dalam kehidupannya.

Berbeda dengan dayah murni alumnus dayah terpadu kurang diharapkan untuk menjadi pelopor pembangunan desa, sebab anak-anak yang memperoleh ijazah mereka terus melanjutkan studi dan pada akhirnya akan senang memilih pekerjaan di kota.¹⁶³

Sistem pendidikan dayah tradisional sering disebut sistem salafi yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di dayah. Sedangkan dayah modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah), demikianlah sistem dayah tradisional tumbuh dan berkembang dimana-mana, yang ternyata mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mempertahankan eksistensi umat Islam dari serangan dan penindasan fisik, mental dari kaum penjajah beberapa abad lamanya.

2.5.5 Dayah: Diantara Perubahan dan Perkembangan Modelnya

Perubahan merupakan sebuah kelaziman dalam setiap sesuatu. Oleh sebab itu, perubahan dapat dimaknai sebagai proses adaptasi secara *gradual* terhadap lingkungan atau kondisi tertentu yang masih

¹⁶² Panitia Muktamar VII, *Apresiasi Dayah sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh*, (Banda Aceh: LSAMA, 2010), hlm. 49.

¹⁶³ Panitia Muktamar VII, *Apresiasi, ...* hlm. 50.

belum stabil baik perubahan secara menyeluruh maupun secara parsial. Misalkan saja perubahan dalam konteks dunia dayah sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, hal tersebut dapat dimulai dari sisi manajemen kepemimpinan, manajemen kurikulum dan pembelajaran, manajemen SDM, manajemen santri, manajemen sarana prasarana dan keuangan, manajemen *stakeholder* dan manajemen alumni yang ada pada sebuah organisasi tertentu. Berkaitan dengan perubahan, Derek Rollinsori berpendapat bahwa:

“In organizational term change means that an organisation shifts from one state to another. Although this can mean that only part of firm changes, these days it often results in change for a whole organisation.

*In the past, change was often matter of gradual adaptation, but the enviromental is now more unstable and the past is no longer a good guide to the future.*¹⁶⁴

Perubahan seringkali dipahami sebagai peralihan sebuah organisasi yang ingin melakukan pengembangan. Namun lebih dari itu, pada dasarnya perubahan merupakan sebuah proses alami (*natural process*) sebagaimana yang terjadi pada manusia pertama kali dilahirkan, kemudian tumbuh berkembang, dewasa sampai akhirnya mengalami kemunduran atau bahkan sampai pada tingkat kematian. Hal tersebut juga lazim terjadi pada sebuah organisasi termasuk lembaga pendidikan, yaitu mengalami siklus kehidupan mulai siklus kelahiran sampai dengan kematian. Siklus tersebut dinamakan sebagai siklus perubahan organisasi yang disebabkan oleh beberapa faktor internal seperti kurangnya pengembangan sumber daya serta minimnya inovasi yang dilakukan oleh pemimpin, maupun eksternal seperti perubahan kebutuhan masyarakat atau mungkin perubahan kebijakan perundang-undangan dan lain sebagainya.

Perkembangan dayah pada dasarnya mengindikasikan ada upaya dayah tersebut untuk beradaptasi dengan situasi yang berkembang. Keinginan dayah untuk menggabungkan dua sistem pendidikan dan pengajaran pada dayah bahkan adapula keinginan untuk merubah sistem pendidikan dayah menjadi sistem pendidikan

¹⁶⁴Broadfield, *Organisational Behavior and Analysis*, (New York, USA: Prentice Hall, 2001), hlm. 255.

formal. Di samping adanya asumsi dan kecenderungan dari berbagai kalangan para pengelola dayah, bila tidak menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah atau madrasah, maka dayah yang diasuhnya akan ditinggalkan oleh masyarakat, santrinya menjadi berkurang, bahkan kemungkinan santrinya tidak ada.¹⁶⁵

Sementara itu, berkaitan dengan adanya wacana perubahan dayah, kunci utamanya adalah pengembangan sumber daya manusia. Hal tersebut apa yang dikemukakan oleh KH. Sabal Mahfudz dalam Syulton Mashud, menurutnya, jika dayah ingin berhasil dalam melakukan pengembangan masyarakat, yang salah satu dimensinya adalah pengembangan SDM-nya, maka dayah harus melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya, di samping syarat lain yang diperlukan untuk berhasilnya pengembangan masyarakat. Namun demikian, sudah barang tentu dayah juga harus tetap menjaga potensinya sebagai lembaga pendidikan.¹¹⁰ Oleh sebab itu, sebelum lebih jauh membahas tentang perubahan di dalam dunia dayah, pada bagian ini akan diuraikan tentang katagori, model dan tipologi dayah.

2.5.6 Kategori, Model dan Tipologi Dayah

Tidak dapat dipungkiri, bahwa sepanjang sejarah keberadaan dayah telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Jika pada tahap awal, dayah sebagai sebuah institusi hanya mewariskan kebudayaan dan tradisi-tradisi Islam, namun dalam perkembangannya langsung maupun tidak langsung telah terjadi perkembangan dan perubahan di dalamnya, sehingga muncul dan berkembang berbagai kategori dan model dayah, sebagaimana yang kita ketahui sampai sekarang.

Hal yang menarik untuk dicermati adalah dalam setiap perkembangan desain dan model dayah memiliki ciri khas tersendiri, sehingga antara satu model dayah dengan model dayah lainnya terdapat karakteristik yang berbeda dalam *input* dan *output-nya*. Meski demikian secara substantif, model dan desain dayah tidak mengurangi keberadaan serta keberfungsian dari dayah itu sendiri. Oleh sebab itu, pada bagian

¹⁶⁵M .Noor, *Potret Dunia Pesantren* ,(Bandung:Humaniora,2006), hlm. 45.

ini penulis akan mengulas kategori dan model dayah sehingga bisa dijadikan acuan dalam melihat dayah secara komprehensif.

Dalam perspektif Mujamil Qomar, dayah dapat dikategorisasikan ke dalam beberapa hal, yaitu dayah yang memiliki rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan, keterbukaan dari segi perubahan dan dari sudut sistem pendidikannya.¹¹¹ Sementara itu secara lebih spesifik, Ahmad Qodri Abdillah Azizy mengatakan jika dayah dapat dikategorikan dari perspektif sistem pendidikan yang dikembangkannya, maka dayah dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal, yaitu:

- a. Memiliki santri dan tinggal bersama kyai, kurikulumnya tergantung pada kyai, dan pengajaran secara privatisasi.
- b. Memiliki kurikulum madrasah tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kyai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, santri bertempat tinggal diasrama.
- c. Hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi umum agama di luar, kyai sebagai pengawas dan pembina mental.¹⁶⁶

Selanjutnya, berdasarkan pada sudut pandang administrasi pendidikannya, keberadaan dayah oleh Djamaluddin dan Abdullah Aly¹⁶⁷ dibedakan kedalam beberapa katagori, yaitu:

- 1) Dayah dengan sistem pendidikan yang lama pada umumnya terdapat jauh di luar kota. Dayah jenis ini hanya mengajarkan atau memberikan pengajian saja.
- 2) Dayah modern dengan sistem pendidikan klasikal berdasarkan atas kurikulum yang tersusun baik, termasuk pendidikan *skill* atau *vocational* (keterampilan).

¹⁶⁶Ahmad Qodri Abdillah Azizy, "Pengantar: Memberdayakan Pesantren dan Madrasah", dalam Ismail SM., Nurul Huda dan Abdi! Kholiq (Edit.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta:PustakaPelajar, 2002), hlm.viii

¹⁶⁷Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selektta Pendidikan Islam: Untuk IAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, (Bandung:Pustaka Setia,1999), hlm.102.

- 3) Dayah dengan kombinasi yang di samping memberikan pelajaran dengan sistem pengajian, juga madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum menurut tingkat atau jenjangnya. Dayah jenis inilah yang banyak terdapat di Indonesia.
- 4) Dayah yang tidak lebih dari asrama pelajar dari pada pondok yang semestinya.

Menurut M. Hasbi Amiruddin terdapat (4) empat model lembaga pendidikan yang terdapat di Aceh sekarang. *Pertama*, pendidikan sekolah di bawah koordinasi Dinas Pendidikan. *Kedua*, madrasah di bawah koordinasi Departemen Agama. *Ketiga*, dan *ke empat*¹⁶⁸ adalah dayah di bawah koordinasi Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD) Aceh, pemerintah Aceh dan Departemen Agama (DEPAG).¹⁶⁹

Sekolah yang semula model pendidikan yang diperkenalkan oleh Belanda adalah menganut sistem sekuler yaitu benar-benar memisahkan masalah dunia dengan agama. Model sekolah ini memang dari keyakinan orang-orang Belanda secara politik waktu itu bahwa apapun kegiatan masyarakat harus dipisahkan dari agama. Karena menurut mereka merupakan persoalan manusia secara individu dan apalagi membahayakan kedudukan mereka di Aceh saat itu.

Jika kita memperhatikan sejarah dayah di masa lalu, sesungguhnya dayah di Aceh dan nusantara saat ini ternyata bukanlah wajah asli dari model dayah masa lampau. Dayah di Aceh dan Nusantara pada masa kini cenderung hanya menghasilkan ahli fikih saja. Ilmu fikih itupun jika kita telaah lebih lanjut, sebagian dari materi pembelajarannya juga tidak relevan dengan kebutuhan masa kini. Sebagai contoh, fikih-fikih di dayah belum mampu memberikan pemahaman kepada para santri tentang bagaimana wujud ekonomi Islam, bagaimana konsep perbankan Islam, konsep *Baitul qiradh* dan sebagainya. Kendala selanjutnya dalam upaya pembangunan pendidikan

¹⁶⁸ Tiga dan empat maksudnya ada dua model dayah yang terdapat di Aceh sekarang, *pertama*, dayah salafi dan *kedua*, dayah terpadu.

¹⁶⁹ M. Hasbi Amiruddin, Dayah 2050; *Menatap Masa Depan Dayah dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, (Banda Aceh: Hexagon, 2013), hlm. 209.

dayah adalah terletak pada otonomi dan independensi dayah selama ini dalam menyusun kurikulum sendiri sehingga pihak dayah tidak jarang sulit menerima masukan dari luar.¹⁷⁰

Cara pandang baik dan buruk terhadap sesuatu tentu saja dibentuk oleh materi-materi pelajaran yang pernah dipelajari serta pengalaman yang pernah dijalani. Karena sesungguhnya semua materi pelajaran di dayah selama ini, jika dicermati, pada dasarnya mendukung dinamisasi kurikulum pendidikannya sehingga tidak statis. Dan ini hanya bisa dilakukan oleh mereka yang mengerti tentang dayah. Maka, baik Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD) maupun Kementerian Agama (Kemenag), khususnya yang mengurus Bidang Dayah, agar mempercayai pengelolaan dayah pada mereka yang berasal dari dayah murni dan memahami betul dunia dayah sehingga tidak menimbulkan resistensi dari kalangan Dayah saat adanya ide-ide perubahan. Mereka yang memahami dayah tentu saja lebih mudah melemparkan gagasan-gagasan perubahan dan pembangunan ini.

2.5.7 Model Pembentukan Kemandirian Dayah Salafi

1. Model Klasik

Model klasik berasumsi bahwa keputusan harus dibuat sepenuhnya secara rasional melalui optimalisasi strategi untuk mencari alternatif terbaik dalam rangka memaksimalkan pencapaian tujuan dan sasaran lembaga. Langkah-langkahnya meliputi: (a) masalah diidentifikasi; (b) tujuan dan sasaran ditetapkan; (c) semua alternatif yang mungkin diinventarisasi; (d) konsekuensi dari masing-masing alternatif dipertimbangkan; (e) semua alternatif dinilai; (f) alternatif tidak dipilih; dan (g) keputusan dilaksanakan dan dievaluasi.¹⁷¹

Model klasik di atas nampak terlalu ideal untuk diterapkan di lembaga dayah. hal itu karena model tersebut (a) menuntut tersedianya sumber daya intelektual yang berlatar akademik, sementara sumber daya manusia dayah umumnya bukan lulusan sarjana; (b) rumit, menuntut langkah-langkah ilmiah yang kaku, sementara suasana dayah lebih fleksibel, rileks dan menonjolkan kemudahan; dan (c) terlalu

¹⁷⁰ M. Hasbi Amiruddin, *Dayah 2050, Menatap,...* hlm. 224.

¹⁷¹ Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok,...* hlm. 47.

terspesialisasi secara profesional, sementara proses manajemen dayah lebih figural sentralistis.¹⁷²

2. Model Administratif

Di samping model klasik, ada model lain yang mungkin lebih mudah ditransformasi ke dalam manajemen dayah salafiyah, yakni model Administratif. Model ini diperkenalkan pertama kali oleh Simon melalui riset untuk memberikan gambaran yang akurat tentang cara-cara kerja administrator dan pembuatan keputusan organisasi. Model administratif ini mendasarkan kepada sejumlah asumsi dasar sebagai berikut:¹⁷³

- 1) Proses pembuatan keputusan (*decision-making process*) merupakan siklus peristiwa yang mencakup identifikasi dan diagnosis terhadap suatu kesulitan, pengembangan rencana untuk mengatasi kesulitan, prakarsa terhadap rencana, dan penilaian terhadap keberhasilannya.
- 2) Esensi administrasi (pendidikan) terletak pada kinerja proses pembuatan keputusan yang melibatkan individu atau kelompok dalam organisasi. Hal ini berarti pembuatan keputusan pendidikan yang tepat akan mendorong penyelenggaraan dayah yang efektif.
- 3) Berfikir rasional yang sempurna dalam pembuatan keputusan adalah mustahil. Oleh karena itu, setiap pemimpin pendidikan menyadari keterbatasannya dalam pengetahuan, kemampuan atau kapasitas untuk memaksimalkan proses pembuatan keputusan.
- 4) Fungsi utama penyelenggaraan pendidikan adalah menyiapkan lingkungan yang kondusif bagi setiap anggota organisasi pendidikan untuk terlibat dalam pembuatan keputusan sehingga perilaku setiap individu di dalamnya rasional. Penyimpangan perilaku santri, misalnya bukan karena pribadinya yang buruk, tetapi sering diakibatkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalamannya.

¹⁷² Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok*,...hlm. 48.

¹⁷³ Simon, *Administrative Behavior*, (New York: 1974), hlm. 49.

- 1) Proses pembuatan keputusan merupakan pola tindakan yang umum terjadi dalam penyelenggaraan semua bidang tugas dan fungsi lembaga. Jika dirinci, tugas pemimpin dayah adalah bertanggungjawab terhadap bidang-bidang: (1) kurikulum dan pembelajaran; (2) negosiasi; (3) sarana prasarana; (4) finansial dan usaha; (5) manajemen santri; (6) evaluasi dan pembinaan; (7) hubungan manusiawi.¹⁷⁴

3. Model Pembuatan Keputusan di Dayah

Model pembuatan keputusan di dayah dapat mengkombinasikan model-model keputusan di atas sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Selain itu dapat dikembangkan model pembuatan keputusan partisipatif yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan pendidikan dan pengajaran dayah dalam keputusan partisipatif, pihak yang paling kompeten dilibatkan adalah guru/ustazah sebagai ujung tombak pendidikan dayah.

2.5.8 Model Pembentukan Kemandirian Dayah Terpadu

Terdapat tiga model peran dayah yang saat ini memiliki urgensi untuk dikembangkan sesuai kebutuhan pembangunan di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari upaya dayah menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat, tanpa melepaskan khasanah pendidikan Islam klasik yang menjadi ciri khas nya. Tiga model peran dayah yang telah memiliki landasan konseptual dan empiris sampai saat ini¹⁷⁵ adalah:

1. Model dayah sebagai lembaga pendidikan

Peran pendidikan di dayah saat ini cenderung mengikuti kerangka kurikulum nasional di dalam madrasah atau sekolah umumnya. Untuk menjaga muatan keagamaan, mereka yang menyelenggarakan pendidikan madrasah diniyyah kurikulum dayah, dan pembelajaran dayah sebagaimana mestinya.

2. Dayah sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat

Dalam konsep ini termuat pendekatan yang lebih memungkinkan masyarakat, yaitu yang dapat memperbaiki

¹⁷⁴ Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok*,...hlm. 49.

¹⁷⁵Lu Rusliana, *menggagas pesantren wirausaha*, pikiran rakyat, edisi 24 November 2009.

tata kuasa, tata kelola, dan tata guna sumber daya yang ada pada masyarakat dayah. Lembaga keagamaan ini bisa dijadikan alat untuk memberdayakan ekonomi masyarakat, terutama masyarakat perdesaan. Koperasi dayah misalnya, sangat berpotensi untuk mencetak kewirausaha baru atau peluang usaha baru.

3. Dayah sebagai sentra pendidikan kewirausahaan

Dayah tidak hanya menjadi penempa nilai-nilai spiritual, tetapi juga mampu meningkatkan kecerdasan sosial dan keterampilan dalam membangun wilayahnya. Dayah akan menjadi basis penting dalam mengatasi pengangguran bila pendidikan keagamaan dilengkapi dengan pendidikan keterampilan dan keahlian.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif menggunakan metode kualitatif, karena permasalahannya dengan manusia. Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, penelitian ini melakukan kajian secara mendalam untuk memperoleh data yang lengkap dan terperinci.¹⁷⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai strategi pembinaan kemandirian santri dayah salafi dan modern di Aceh. Adapun jenis penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif, yakni penelitian yang bertujuan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan obyek yang sebenarnya.¹⁷⁷ Sugiyono berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.¹⁷⁸ Fokus kajiannya adalah tentang strategi pembinaan kemandirian santri dayah salafi dan dayah modern di Aceh.

Nasution mengemukakan bahwa penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, disebut dengan kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes.¹⁷⁹

Sugiyono mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan ketika:

¹⁷⁶Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), hlm. 136-195.

¹⁷⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 5.

¹⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 21.

¹⁷⁹ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kulaittaif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 18.

- a. Apabila masalah belum jelas, masih remang-remang atau mungkin masih gelap
- b. Untuk memahami makna dibalik data yang tampak
- c. Untuk memahami interaksi sosial
- d. Untuk memahami perasaan orang
- e. Untuk mengembangkan teori
- f. Untuk memastikan kebenaran data
- g. Meneliti sejarah perkembangan.¹⁸⁰

Bogdan membedakan catatan menjadi dua, yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif menyajikan rinci kejadian daripada ringkasan, dan bukan evaluasi. Mengutip pernyataan orang, bukan meringkaskan apa yang dikatakan itu dapat disajikan pada dimensi-dimensi berikut. *Pertama*, dideskripsikan tampilan fisiknya; *kedua*, dialog direkonstruksi sehingga situasi interaktifnya menjadi lebih wajar; *ketiga*, dideskripsikan lingkungan fisiknya; *keempat*, disajikan kejadian-kejadian khusus; *kelima*, lukisan aktivitas secara merinci; dan *keenam*, bagaimanapun peneliti adalah bagian dari penelitian itu, sehingga perilaku, pikiran, dan perasaan peneliti perlu pula dideskripsikan.¹⁸¹

Catatan yang reflektif lebih mengetengahkan kerangka fikiran, ide, dan perhatian dari peneliti. Lebih menampilkan komentar dari peneliti. *Pertama*, catatan reflektif berisi materi seperti: menghubungkan berbagai data, menambahkan ide, pemikiran dan menampilkan kerangka fikir. *Kedua*, refleksi tentang metoda. Pusat perhatian dalam hal ini adalah masalah metodologik, menelaah desain, metoda dan prosedur lainnya. *Ketiga*, refleksi tentang konflik dan dilema etik. *Keempat*, refleksi kerangka fikir peneliti.¹⁸²

Dengan berbagai pendapat para ahli di atas, penulis memandang bahwa penelitian kualitatif sangat tepat untuk digunakan

¹⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,...hlm. 35-36.

¹⁸¹ Bogdan, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), hlm. 102.

¹⁸² Noeng Muhajdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1996), hlm. 102.

dalam penelitian yang penulis lakukan. Karena penelitian ini sangat memungkinkan untuk melakukan penelitian fokus pada permasalahan yang akan penulis lakukan secara mendalam. Informasi atau data penelitian ini berupa pemahaman terhadap makna baik itu diperoleh dari data yang berupa lisan, interaksi dengan responden, maupun berupa tulisan yang diperoleh melalui data dan catatan yang resmi lainnya. Langkah yang dilakukan untuk mengetahui kemandirian yang terdapat di dayah salafi dan dayah modern di Aceh. Selain itu metode penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif, dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.

Peneliti harus fokus dengan apa yang mau diteliti, dan tingkat informasi yang didapat sebaiknya ada nilai kebaruan informasi, yang diperoleh langsung setelah peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian. Informasi yang didapat bisa langsung dari pimpinan dayah, pengelola dayah, santri, orang tua murid dan masyarakat setempat.

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi, sumber tersebut dipilih secara *purposive* bertalian dengan tujuan tertentu. Informasi atau data diperoleh dari sumber yang dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini tidak ada sampel acak akan tetapi sampel bertujuan (*purposive sampling*) seperti yang dikemukakan oleh Nasution yaitu: penelitian kualitatif yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi, sampel yang berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi.

Sanapiah Faisal mengemukakan bahwa subjek penelitian dalam penelitian menggunakan teknik *purpose sampling* merupakan pengambilan sampel atau subjek penelitian ditetapkan secara sengaja oleh peneliti didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu.¹⁸³

¹⁸³Sanapiah Faisal, *Merancang Penyelenggaraan Penelitian Kualitatif*, (Malang: Proyek OPF IKIP Malang, 1995), hlm. 67.

Adapun kriteria subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang dayah, mempunyai pengalaman dalam hal dayah dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai strategi pembinaan kemandirian santri dayah. Penelitian ini memusatkan perhatian pada strategi pembinaan kemandirian santri dayah salafi (Darussalam Al-Waliyyah Labuhanhaji Aceh Selatan), dan dayah modern (Inshafuddin Banda Aceh) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, subjek atau responden utama adalah pimpinan dayah, tenaga pengajar, santri, dan masyarakat yang ada di lingkungan dayah tersebut.

3.3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti menemukan masalah terkait strategi pembinaan kemandirian santri dayah yang didasari dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Adapun tempat penelitiannya adalah dayah *Darussalam Al-Waliyyah Labuhanhaji Aceh Selatan*, dan *dayah Inshafuddin Banda Aceh*. Dayah Darussalam Al-Waliyyah Labuhanhaji Aceh Selatan didirikan oleh Alm. Abuya Syeikh H. Muhammad Waly Al-Khalidi pada tahun 1942 M di atas tanah seluas 5,5 Ha. Awal mula berdirinya Dayah ini hanya memiliki ratusan santri yang *boarding* dan sekarang (15 Syawal 1437 H) sudah 2700 santri, yang terdiri dari 2000 santri putra dan 700 santri putri. Sedangkan dayah terpadu Inshafuddin Banda Aceh berada dipusat ibu kota Provinsi Aceh dengan lahan seluas 7.344 M² dimana penggunaannya untuk asrama pelajar 342 M², untuk mess guru 264 M², untuk bangunan kamar mandi/wc dan generator 98 M², untuk lapangan olahraga 414 M², taman seluas 1.440M² dan luas lahan yang belum terpakai seluas 2.489 M² dengan status kepemilikan tanah yaitu milik Yayasan Pembina Inshafuddin. Dimana kedua dayah tersebut menerapkan sistem kemandirian terhadap santri yang ada dilingkungan dayah.

Pemilihan dayah tersebut sebagai lokasi penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu:

- a. Kedua dayah tersebut berada dalam wilayah Aceh, dan berada pada masing-masing di 2 (dua) kabupaten dalam wilayah Provinsi Aceh.
- b. Kedua dayah tersebut memiliki keunikan sendiri, merupakan dayah tradisional dan modern.
- c. Kedua dayah tersebut mendapat kepercayaan yang besar dari orang tua/wali santri dengan memilih dayah tersebut buat anak-anaknya. Hal ini terlihat dari jumlah santri masing-masing dayah dengan jumlah ribuan santri.
- d. Kedua dayah tersebut bukan hanya diminati masyarakat Aceh saja, akan tetapi dari luar daerah Kabupaten/ Kota/Provinsi lain di Indonesia.
- e. Pimpinan dayah salafi tidak mempunyai gelar kesarjanaan secara formal.

Dari beberapa argumen yang peneliti kemukakan di atas, maka menurut penulis kedua dayah tersebut unik dan menarik untuk diteliti.

3.3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *Human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atau temuan.¹⁸⁴ Peneliti melakukan observasi, wawancara dan pengambilan dokumentasi. Selama pengumpulan data dari subjek penelitian di lapangan, peneliti berusaha agar dapat menghindari pengaruh subyektivitas dan menjaga nilai-nilai kedayahan seperti cara berpakaian dan sopan santun di lingkungan dayah secara alamiah agar proses yang terjadi berjalan sebagaimana biasanya. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menentukan lamanya maupun harinya, akan tetapi peneliti secara terus menerus menggali data dalam waktu yang tepat dan sesuai kesempatan dengan para informan. Disisi lain, yang

¹⁸⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian*,...hlm. 305.

peneliti tekankan adalah keterlibatan langsung peneliti di lapangan dengan informan dan sumber data.

Menurut peneliti keadaan yang demikian peneliti lakukan agar terjadinya hubungan harmonis yang mendalam antara peneliti dengan informan/pihak yang diteliti sehingga terjadi arus bebas dalam komunikasi informasi yang berlangsung, tanpa kecurigaan apapun dan tanpa upaya untuk saling “menutup diri”. Kondisi ini disebabkan satu dengan yang lain saling kenal. Hal ini akan dialami oleh peneliti, yang mana proses kehadiran peneliti terasa tidak asing pada kedua dayah tersebut. Oleh karena itu tidak perlu melakukan proses peninjauan karena peneliti berhubungan baik dengan pihak yang diteliti, sehingga informan merasa sebagai guru peneliti atau nara sumber. Kesempatan ini peneliti terus gunakan agar informan merespon pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan, tetapi juga bersama-sama peneliti mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan peneliti.

Dalam mempermudah proses wawancara serta pengumpulan data lainnya, dan membangun suasana harmonis, maka peneliti mengambil langkah-langkah sebagai berikut: 1) sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada masing-masing pimpinan dayah dengan terlebih dahulu telah menyampaikan surat pengantar penelitian dari Kepala Dinas Pendidikan Dayah Aceh, yang sebelumnya surat pengantar dari Pimpinan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang ditujukan kepada Dinas Pendidikan Dayah Aceh agar mendapat data awal dari masing-masing dayah yang dimaksud. 2) secara formal mengadakan pertemuan dengan pihak Sekretariat masing-masing dayah agar bersedia menyediakan dokumentasi dayah yang peneliti butuhkan. 3) mengadakan penelusuran kepada beberapa tenaga pendidik dan orang-orang terdekat dari pimpinan dayah Darussalam yaitu Tgk. H. Mawardi Waly di Labuhanhaji Aceh Selatan dan pimpinan dayah Inshafuddin Banda Aceh, Tgk. H. M. Daud Hasbi, sebagaimana yang menjadi objek penelitian. Peneliti datang ke lokasi untuk melakukan penelitian di lapangan. Peneliti melihat dan mengikuti kegiatan secara langsung dengan tetap berdasar pada *ethical principle* seorang

peneliti. Untuk itu, kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan utuh serta valid.

3.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data ada dua bentuk, yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengumpulan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu misalnya, orang tersebut merupakan orang yang paling tahu terhadap apa yang diharapkan, atau mungkin ia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama kelamaan menjadi banyak. Hal ini dilakukan karena jumlah data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data, dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar.¹⁸⁵ Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dan penting dalam penelitian ini, karena tujuan utama dalam penelitian ini adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilaksanakan oleh peneliti sendiri. Penelitian langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang berkenaan dengan strategi pembinaan kemandirian santri dayah. Hal ini ditempuh agar dapat memahami kenyataan yang terjadi di lapangan sesuai dengan konteksnya.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah *ustadz*, santri, pimpinan dayah atau yang mewakilinya. Mereka adalah orang yang terlibat langsung dalam proses penelitian tentang strategi pembinaan kemandirian santri di dayah. Selain sumber data tersebut, peneliti juga mengambil sumber data pendukung lainnya yaitu sumber data yang didapatkan dari alumni dayah tempat peneliti maksudkan dengan teknik *snowball sampling*.

Berdasarkan dua bentuk teknik pengumpulan data di atas, maka teknik tersebut dapat dijabarkan lebih rinci dalam beberapa

¹⁸⁵ Sugiyono, *Metode,...* hlm. 300

teknik berikut: (1) teknik observasi-partisipan; (2) teknik interview; (3) telaah dokumentasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi Partisipatif

Observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan pengamatan langsung, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek, dengan menggunakan seluruh alat indera melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.¹⁸⁶

Sesudah kita mengadakan observasi atau wawancara, kita perlu membuat catatan. Catatan itu mempunyai peran sentral dalam perekaman observasi partisipan ataupun dalam wawancara.¹⁸⁷

Teknik ini peneliti terlibat langsung sambil melakukan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti yang dalam hal ini yaitu dinamika kemandirian dayah antara ustadz dan murid, perilaku keseharian santri di dayah baik ketika proses pengajian berlangsung maupun diluar proses pengajian. Hal-hal yang akan diamati adalah strategi pembinaan kemandirian santri dayah yang terdapat dalam sistem pembelajaran dayah salafi dan dayah modern di Aceh, baik dalam proses pengajian dan dalam pergaulan diluar jam pengajian.

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Pada tahapan ini peneliti mengunjungi dayah-dayah yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Untuk selanjutnya melakukan pengamatan. Observasi merupakan sebuah teknik yang dilakukan dengan mengamati dan meninjau lapangan ketika kegiatan pengajian/belajar mengajar sedang berlangsung. Sehingga

¹⁸⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM, 1997), hlm. 56.

¹⁸⁷Noeng Muhajdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 101.

problematika yang berkaitan dengan strategi pembinaan kemandirian santri dayah dapat dianalisis secara cermat. Menurut Rusdin Pohan “observasi atau pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung atau melihat dengan penuh perhatian. Hal ini dilakukan untuk mengukur variabel agar dapat diketahui jumlah kulaitas dan kuantitasnya”.¹⁸⁸ Teknik observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk melihat secara langsung tentang strategi pembinaan kemandirian santri dayah Salafi dan dayah Modern di Aceh dan fenomena lainnya yang terjadi di dayah.

Data-data yang sudah dikumpulkan dan disusun tersebut dianalisa dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis.¹⁸⁹ Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengamatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Terlebih dahulu peneliti merumuskan segala persoalan yang akan di observasi.
- b. Peneliti berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di lokasi penelitian.
- c. Peneliti meminta izin dari ustadz/pimpinan dayah sebelum melakukan sesuatu di lokasi penelitian, seperti penggunaan kamera dan alat perekam ketika wawancara.
- d. Peneliti berhati-hati dalam mencatat sesuatu di depan responden untuk menghindari segala kecurigaan dan tetap menjaga hubungan baik

¹⁸⁸ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007), hlm. 45.

¹⁸⁹Analisa data kualitatif merupakan model penelusuran terhadap pernyataan-pernyataan umum tentang hubungan antara berbagai kategori data untuk membangun pemahaman konseptual tentang realita sosial berdasarkan temuan empirik. Ada dua hal yang ingin dicapai dari analisa data kualitatif, yaitu: menganalisa proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh gambaran konkret dari fenomena tersebut serta menganalisa data dibalik informasi, data dan proses dari suatu fenomena, lihat. Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003).

dengan responden.

Melalui observasi peneliti dapat memperoleh informasi tambahan mengenai bagaimana kebiasaan ustadz, teungku dan santri dalam proses belajar mengajar di dayah, sehingga peneliti bisa mengamati perkembangan tentang strategi pembinaan kemandirian santri dayah salafi dan modern di Aceh.

2. Teknik Wawancara

Interview merupakan proses interaksi antara pewawancara dan responden. Selain dari pewawancara dan responden, situasi wawancara dan isi pertanyaan yang ditanyakan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi dan komunikasi dalam wawancara.¹⁹⁰

M. Nasir Budiman menyatakan bahwa wawancara yaitu kegiatan percakapan antara dua pihak dengan tujuan-tujuan tertentu.¹⁹¹ Wawancara (*interview*) merupakan salah satu tehnik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁹²

Wawancara merupakan proses komunikasi antara peneliti dengan sumber data dalam rangka menganalisis data untuk mengungkapkan makna yang terkandung dari masalah. Teknik ini digunakan untuk menggali dan memperoleh data atau informasi yang relevan dan lebih mendalam dengan masalah diteliti. Tehnik wawancara pada dasarnya dilakukan dengan wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Wawancara berstruktur digunakan sebagai tehnik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Sedangkan wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara

¹⁹⁰Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Darussalam, Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 194.

¹⁹¹M. Nasir Budiman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2004), hlm. 24.

¹⁹²Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 44.

yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.¹⁹³Kegiatan wawancara ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang strategi pembinaan kemandirian santri dayah setempat.

3. Telaah Doumentasi

Penelitian ini berkaitan dengan lembaga pendidikan dayah, maka perlu melakukan telaah dokumentasi, telaah ini dilakukan berkaitan dengan gambara umum lokasi penelitian pada dayah yang dijadikan tempat penelitian.

3.3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*).¹⁹⁴

Sugiyono menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, mekalukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri

Pengolahan data dalam penelitian ini yaitu dengan mendeskripsikan dan menganalisis strategi kemandirian dayah salafi dan dayah modern di Aceh. Analisis data dalam penelitian ini adalah termasuk pada penelitian kualitatif, dan dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian di sini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di

¹⁹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 194-197.

¹⁹⁴ Noeng Muhajdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...hlm. 104.

lapangan. Selama di lapangan, yaitu pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.

Menurut Sugiyono, tehnik pengolahan dan penafsiran data tersebut dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban dari responden dalam hasil observasi, dan wawancara dan catatan lainnya. Tujuan peneliti melakukan proses reduksi data adalah untuk penghalusan data. Proses penghalusan data adalah seperti perbaikan kalimat dan kata, memberikan keterangan tambahan, membuang keterangan berulang atau tidak penting, termasuk juga menterjemahkan ungkapan setempat ke bahasa Indonesia. Penulis memilih data-data yang perlu dan membuang data-data yang tidak perlu. Penulis memilih data-data yang relevan dengan fokus masalah dalam penelitian ini.

b. Data display (penyajian data)

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang didisplaykan.

Dalam menyajikan data peneliti memberikan makna terhadap data yang disajikan tersebut. Adapun metode yang penulis gunakan dalam pemberian makna terhadap data-data yang berupa jawaban yang diperoleh tersebut adalah dengan metode kualitatif, yaitu

menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi. Data-data yang penulis peroleh di lapangan setelah dipilih kemudian disajikan dan dideskripsikan dalam bentuk tulisan.

c. Verifikasi data

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁹⁵

Setelah semua data dianalisis maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis yang dapat mewakili dari seluruh jawaban dari responden.¹⁹⁶

Menurut penulis kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.3.6 Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data digunakan untuk memastikan kebenaran dari data yang diperoleh. Teknik-teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini merujuk pada kriteria keabsahan data menurut Lincoln dan Guba dalam *Creswell*¹⁹⁷ Kriteria tersebut dibagi kedalam empat tahapan, yaitu:

3.3.7 Kredibilitas

Kredibilitas data digunakan untuk membuktikan data yang berhasil peneliti kumpulkan sesuai dengan kenyataan

¹⁹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338-345.

¹⁹⁶Ulber Silalahi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 339.

¹⁹⁷John W. Creswell, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 269.

lapangan, untuk mencapai nilai kredibilitas peneliti menggunakan beberapa kriteria:

3.3.7.2 Ketekunan dalam penelitian

Dengan meningkatkan ketekunan ini, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak. Baik dengan cara membaca maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti, sehingga peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat yang sistematis tentang apa yang diamati.

3.3.7.3 *Triangulasi*

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

a). Triangulasi sumber

Membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

b). Triangulasi

metode

Adapun penggunaan triangulasi metode, misalnya peneliti memperoleh data melalui wawancara dan untuk mengetahui keabsahannya peneliti melakukan observasi. Dengan teknik ini penulis akan melaporkan penelitian dengan teliti dan cermat yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada fokus penelitian. Dengan demikian upaya ini bertujuan untuk mendapatkan kepastian bahwa data yang diperoleh tersebut benar-benar obyektif, bermakna, dapat dipercaya,

faktual dan dapat dipastikan.

c). Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna. Makna berarti data di balik yang tampak.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

3.8 Tahap Penelitian

Pelaksanaan dalam penelitian ini peneliti lakukan dalam empat tahapan, yaitu:

3.8.1 Tahap Pra Lapangan

Tahap ini meliputi kegiatan yang dimulai dengan penentuan fokus yang dalam hal ini adalah strategi pembinaan kemandirian santri dayah salafi dan dayah modern di Aceh. Penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penjajakan latar penelitian mencakup observasi awal ke lokasi penelitian dan permohonan izin kepada subjek yang diteliti dan pihak-pihak yang berkepentingan. Selain itu peneliti juga mengadakan penyusunan usulan penelitian, seminar proposal penelitian.

3.8.2 Tahap Lapangan

Tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam tahap ini peneliti terus mencari data tentang strategi pembinaan kemandirian santri dayah salafi dan dayah modern di Aceh. Tidak lupa peneliti mengadakan konsultasi dengan promotor (Prof. Warul Walidin, AK. MA dan Prof. Dr. Gunawan Adnan. MA., Ph.D) dan juga diskusi dengan dosen-dosen di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan teman sejawat.

3.8.3 Tahap Analisis Data

Tahap ini meliputi analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan ustadz-ustadz dayah/pimpinan dayah dan para subjek pendukung penelitian lainnya maupun melalui dokumen yang dikumpulkan selama penelitian. Setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang peneliti teliti. Selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang dipergunakan untuk memperoleh data sehingga data benar-benar kredibel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

3.8.4 Tahap Penulisan Laporan

Tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian pengumpulan data sampai dengan pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan para promotor untuk mendapatkan kritikan, perbaikan dan saran atau koreksi promotor, yang kemudian akan ditindaklanjuti dengan perbaikan atas semua yang dikatakan atau disarankan oleh promotor dengan menyempurnakan hasil penelitian disertasi. Langkah terakhir adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk ujian disertasi.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.4. Deskripsi Lokasi Penelitian

4.4.1 Profil Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan

Dokumen penting yang peneliti peroleh terungkap bahwa dayah Darussalam Labuhanhaji Aceh Selatan didirikan oleh Alm. Abuya Syeikh H. Muhammad Waly Al-Khalidi pada tahun 1942 M di atas tanah seluas 5,5 Ha. Awal mula berdirinya dayah ini hanya memiliki ratusan santri yang *boarding* dan sekarang sudah 2700 santri, yang terdiri dari 2000 santri putra dan 700 santri putri.¹⁹⁸

Tujuan didirikan Dayah Darussalam Al-Waliyyah Labuhanhaji Aceh Selatan adalah sebagai salah satu pusat pengembangan sumber daya manusia yang menguasai tradisi ulama salaf as saleh baik di bidang ilmiah maupun amaliah. Dayah Darussalam Al-Waliyyah dikenal sebagai induk dayah di Aceh, karena Alm. Abuya Syeikh H. Muhammad Waly Al-Khalidi yang pertama kali memperkenalkan sistem madrasah (klasikal) dengan kurikulum yang beliau susun dan menjadi sistem pendidikan dayah di Aceh sampai dengan sekarang.¹⁹⁹

Dayah Darussalam Labuhanhaji Aceh Selatan telah melahirkan ribuan ulama yang tersebar khususnya diseluruh Aceh dan pada umumnya pulau Sumatera. Adapun murid-murid Alm. Abuya Syeikh H. Muhammad Waly Al-Khalidi di antaranya adalah: Alm. Abu Abdullah Tanoh mirah (pendiri dayah Darul Ulum di Biruen), Alm. Abu Adnan (pendiri dayah Ashabul Yamin Bakongan, Aceh), dan Abu Tumin (pendiri dayah Madinatuddiniyah Biruen).

Alm. Abuya Syeikh H. Muhammad Waly Al-Khalidi meninggal dunia pada tahun 1961 M, maka dayah Darussalam Al-Waliyyah diasuh oleh putranya beliau secara bergilir yaitu: Alm. Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly, Abuya H. Mawardi Wwaly, MA., Alm. Abuya Drs. H. Jdamaluddin Waly, Abuya H. Amran Waly, Alm. Abuya H. Nasir Waly Lc, dan Alm. Abuya Ruslan Waly. Dayah

¹⁹⁸ Sumber: Profil Dayah Labuhanhaji, 2021

¹⁹⁹ Muhibbuddin Waly, *Syah Kami*, (Jakarta: 1996), hlm. 64.

Darussalam Al-Waliyyah diasuh oleh Abuya H. Mawardi Waly, MA, sejak 5 Agustus 2016 M. Dayah Darussalam Al-Waliyyah ini beralamat di Jl. Syeikh H. Muhammad Waly Al-Khalidi No. 1 Desa Blang Paroh, Kecamatan Labuhan Haji Barat. Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Email: *dayah darussalam@yahoo.com.* Dayah Darussalam Al-Waliyyah Labuhan Haji Aceh Selatan merupakan salah satu dayah yang ada di Kabupaten Aceh Selatan. Dayah ini dinyatakan sebagai salah satu dayah unggul di Kabupaten Aceh Selatan, dimana penyelenggaraan pendidikannya dengan sistem *mondok*, dimana santri harus tinggal di dayah.²⁰⁰

Fasilitas dayah Darussalam Al-Waliyyah terdiri dari:

1. Dayah Rayeuk (Masjid Abuya Muda Waly)

Masjid Abuya Muda Waly yang dalam Proses pembangunan dulunya adalah Dayah Rayeuk (Mushalla Besar) di dayah Darussalam Al-Waliyyah dengan kapasitas 3000 orang digunakan untuk shalat berjamaah dan wirid bakda shalat, kajian kitab bakda subuh, yasinan dan tahlilan. Muhadharah (latihan berpidato) putri dan zikir pada hari jum'at, aktifitas Suluk (Tirakat) dibulan Zulhijjah, Rabiul Awwal, dan Bulan Ramadhan.

2. Perpustakaan Dayah

Perpustakaan dayah memiliki koleksi kitab-kitab klasik dan buku-buku terjemahan.

3. Ruang Belajar

Ruang belajar di dayah Darussalam Al-Waliyyah terdiri dari ruang-ruang kelas dan balai-balai pengajian. Total semuanya ada 50 ruang belajar.

4. Kamar Santri

Kamar santri di dayah Darussalam Al-Waliyyah terdiri dari kamar asrama yang di bangun oleh dayah melalui bantuan pihak ke 3 dan pondok/ranggang yang di bangun oleh santri sendiri. Adapun Tingkatan Pendidikan Penyelenggaraan pendidikan dilembaga ini

²⁰⁰ Sumber: Profil Dayah Labuhanhaji, 2021

berbasis dayah dan terdiri dari 3 tingkatan yaitu : Ibtidaiyah 2 tahun, Tsanawiyah 3 tahun dan ‘Aliyah 3 tahun.

Kurikulum yang diajarkan di lembaga ini mengacu kepada kurikulum dayah:

Ibtidaiyah:

1. Fiqih / Matan Ghayatul Wattaqrib / Fathul Qarib
2. Nahu / Tahrirul Aqwal / Aj Jurumiyah / Mutammimah
3. Sharaf / Matan Bina / Kailani
4. Tasawuf / Akhlak Melayu / Taisirul Khalaq / Ta’alim Al Muta’alim
5. Tauhid / ‘Aqidah Islamiyah / Matan Sanusi / Tijan Ad Darari
6. Hadist / matan arba’in
7. Tajwid / Pelajaran Tajwid Melayu / Hidayatul Mustafid / Al Quran
8. Tarikh / Khulasah Nurul Yaqin 1, 2
9. Khat / Imlak

Tsanawiyah:

1. Fiqih / I’anatut Thalibin
2. Nahu / Syeikh Al-Khalid / Matan Alfiyah / Ibnu ‘Aqil
3. Sharaf / Salsul Madkhal / Mathlub
4. Tasawuf / Muraqil ‘Ubudiyah/ Irsyadul ‘Ibad / Minhajul ‘Abidin
5. Tauhid / Kifaytul ‘Awam / Syarqawi / Hud Hudi /
6. Hadist / Majlisus Tnasyah / Minhatul Mughis
7. Ushul Fiqh / Waraqat / Nufahat / Lathaiful Isyrah
8. Tarikh / Khulasah Nurul Yaqin 3 / Nurul Yaqin
9. Mantiq / Idhahul Mubham/ Quwaisuni / Sabban Al-Malawy
10. Bayan / Majmuk Khamsin / Ahmad Shawi
11. Tafsir / Tafsir Jalalain
12. Khat / Imlak

Aliyah:

1. Fiqih / Al Mahalli
2. Nahu / Ibnu ‘Aqil / Syarah Alfiah
3. Sharaf / Mathlub
4. Tasawuf / Sirajut Thalibin / Al Hikam
5. Tauhid / Hud Hudi / Ummul Barahin / Dusuqi
6. Hadist / Musthalah Hadist / Baiquniyah / Jawahirul Bukhari
7. Mantiq / Sabban Al-Malawy
8. Ushul Fiqh / Ghayatul Ushul
9. Bayan / Jauhar Maknun
10. Ma’ani
11. Tarikh / Nurul Yaqin
12. Tafsir / Tafsir Jalalain
13. Ulumul Quran / Al Itqan
14. Khat / Imlak

Terkait kurikulum dayah Labuhan haji berpedoman pada kurikulum yang berlaku setempat dalam mengelola dan mengatur kegiatan proses belajar mengajar di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Mempersiapkan santri sebagai calon pemimpin masa depan, yang memiliki keimanan yang kuat, bertaqwa kepada Allah Swt. dan mencerminkan akhlaqul qarimah. 2) Mempersiapkan peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan, terampil, mandiri dan berkepribadian yang tangguh serta berwawasan luas. 3) Mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing secara nasional maupun internasional dalam mendapatkan kesempatan belajar di Peguruan Tinggi yang diminati. 4) Mempersiapkan peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga memiliki keterampilan untuk mengakses informasi dan komunikasi yang luas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensi diri yang dimiliki. 5) Membekali peserta didik dengan ilmu *entrepreneurship*, dengan berbagai kemandirian yang dibentuk, seperti: bertukang, berdagang, bertani, menjahit, kuliner dan masih banyak ilmu *enterprenuer* yang berkembang di dayah ini, guna membekali semua santri dengan ilmu kemandirian yang ada.

Selanjutnya, Pada tanggal 2 September tahun 2008, pemerintah Aceh memberikan penghargaan khusus kepada Abuya Syaikh Muda Waly sebagai tokoh pendidikan Aceh. Hal ini dikarenakan beliau sangat berjasa bagi Aceh umumnya dan pendidikan Aceh khususnya. Untuk itu maka pantaslah gelar yang diberikan oleh pemerintah kepada Abuya ini karena bentuk simpati dan kekaguman pemerintah kepada Abuya, selain itu pemerintah juga memberikan rasa tanda terima kasih karena beliau telah banyak berjasa untuk Aceh dan kemajuan pendidikannya.

Nama Abuya selalu berdentung bagi pemerintah, khususnya untuk setiap dayah yang ada di Aceh. Hampir seluruh metode keilmuan yang ada sekarang adalah berasal dari beliau. Termasuk di dalamnya aturan sistem pendidikan kitab yang diajarkan oleh guru untuk setiap para murid, baik yang dasar sampai ketinggian tinggi. Jika pemerintah Aceh memberi gelar kepada Abuya dengan sebutan “Bapak Pendidikan Aceh”, maka orang dayah menyebut beliau sebagai “Bapak Pendidikan Islam”.²⁰¹

Dayah Darussalam Al-Waliyyah Labuhanhaji Aceh Selatan tersebut mempunyai Visi “ Unggul dalam menguasai tradisi ulama salaf yang shaleh, baik dibidang ilmiah maupun *amaliah*”. Dengan Misi: 1) Menyelenggarakan studi ilmu-ilmu klasik secara mendalam dan menyeluruh melalui sistem pendidikan dayah. 2) Melakukan kaderisasi calon ahli fiqh, tafsir dan hadits yang dapat mengembangkan tradisi ilmiah maupun *amaliah* sesuai tuntunan zaman, 3) Mengembangkan *thariqat thariqat* yang mansyur (*Thariqat Naqsabandiyah*) sebagai metode untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Latar belakang dan sejarah ringkas dayah Darussalam Labuhanhaji Aceh Selatan dimulai sejak didirikan pada tahun 1942, dan kini telah berusia lebih dari 77 tahun. Lembaga tersebut dirintis oleh Syaikh H. Muda Waly Al-Khalidy, seorang ulama allamah yang bercita-cita mulia, yaitu ingin menyebarkan ajaran Islam untuk menghentikan segala bentuk kemungkaran di muka bumi ini. Dimulai

²⁰¹Muhibuddin Waly, *Syah Kami*,...hlm. 70.

dari mengajarkan agama, yang disajikan dengan model pembelajaran langsung terhadap pengkajian kitab kuning, santri belajar pada bangunan yang sangat sederhana dan diatas lahan lapangan yang telah ditimbun oleh para santri dengan batu-batu kerikil yang diambil dari pantai laut yang terletak di belakang dayah. Mereka dididik *berakhlaqul karimah* dan menguasai ilmu secara luas agar secara luar agar dikemudian hari menjadi insan yang bermanfaat bagi bangsanya.

Semangat pendiri dayah Darussalam tersebut terus dikembangkan oleh para anak-anak beliau yang memimpin dayah hingga sekarang. Terutama yang berkaitan dengan kemajuan zaman, yaitu dengan meluasnya kehidupan keagamaan dan munculnya berbagai persoalan baru yang memerlukan status hukum Islam. Melihat kenyataan di atas, maka sangat diperlukan munculnya “ulama yang berkualitas dan mampu mengatasi persoalan yang sedang dihadapi oleh umat. Tradisi yang berkembang di dayah Darussalam Labuhanhaji, berprinsip bahwa dayah dan kitab kuning merupakan dua sisi benda yang tidak terpisahkan. Sejak awal berdirinya telah banyak melakukan pengkajian karya-karya ulama klasik yang bersumber dari kitab kuning. Hal tersebut cukup relevan bagi santri yang berminat mendalami bidang studi keagamaan secara mendalam.

Pentingnya kedudukan kitab kuning di dayah Darussalam ini menunjukkan bahwa Islam yang ditebarkan dari dayah, adalah Islam yang memiliki kesinambungan yang kuat dengan Islam sebagaimana dipahami dan dihayati oleh generasi-generasi sebelumnya. Maka untuk menjaga kesinambungan rantai ilmu keislaman yang optimal, tidak ada jalan lain kecuali dengan mempertahankan dan menduplikasikan apa yang ada (faham keislaman) yang dimiliki oleh generasi sebelumnya, yaitu generasi ulama salaf.

Sebagaimana dayah zaman itu, pada awalnya kegiatan belajar menggunakan kelompok besar dengan pengantar bahasa Melayu dan tulisan Arab Melayu. Setelah beberapa tahun berjalan kegiatan belajar menggunakan tingkatan kelas-kelas yang terdiri atas 3 (tiga) tingkatannya yaitu Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Pada tahun 1971 Syaikh Muda Waly Al-Khalidy menghadap sang Khaliq, maka

dayah labuhan haji dipimpin langsung oleh anak-anaknya secara bergiliran.

Anak-anak Syaikh Muda Waly Al-Khalidy yang telah memimpin dayah Darussalam yaitu: 1) Abuya Prof. Dr. KH. Muhibbuddin Waly, MA, 2). Abuya KH. Mawardi Waly, MA, 3). Abuya Drs. KH. Djamaluddin Waly, 4). Abuya KH. Muhammad Nasir Waly, Lc dan 6). KH. Ruslan Waly. Saat ini dayah Darussalam Labuhan Haji dipimpin oleh Abuya Mawardi Waly, MA. Beliau tamatan Pendidikan Strata-1 dan Strata-2 Universitas Al-Azhar Mesir.

Wilayah administrasi dayah Darussalam Labuhanhaji Aceh Selatan terletak di desa Blang Poroh, Kecamatan Labuhan Haji Barat, Kabupaten Aceh Selatan. Luas lokasi 400 meter x 250 meter dengan status tanah hibah serta wakaf. Luas bangunan 300 x 190 meter, nama Yayasan Dayah Darussalam Al-Waliyyah.

Struktur kepengurusan dayah dayah Darussalam Labuhan Haji; penasehat a) Muspika Labuhan Haji Barat, b) Keuchik se-Labuhan Haji Barat, Pimpinan Abuya H. Mawardi Waly, Wakil Abuya KH. Amran Waly, Sekretaris Umum Abi Hidayat Muhibbuddin Waly, SE. Sekretaris I Tengku Muslem Abbas, Spd, Sekretaris II Ustazah Wardiati Djamaluddin Waly SE, Bendahara Teungku Amriwal, S.Ag dan dibantu dengan departemen Umum tkg Ahmad Fajri, administrasi dan kesantrian Teungku Musliadi, Pendidikan Teungku Akbarni, Peribadatan Teungku Musliadi, Humas Teungku Samsul Qamar, Keamanan/Ketertiban Teungku Taufiq dan Gotong Royong/Kebersihan Teungku Khairil Anwar.

4.4.2 Profil dayah Inshafuddin Banda Aceh

Dayah Terpadu Inshafuddin adalah lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh Yayasan Pembina Inshafuddin, beralamat di Jl. Tanggul No. 3 Desa Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Telp. 0651-32089 Kode Pos 23126 Website<http://dayahinshafuddin.wordpress.com>E-mail :inshafuddin@yahoo.co.id.

Dayah Terpadu Inshafuddin (DTI) Banda Aceh didirikan pada bulan Juli tahun 1998 M bertepatan dengan tahun 1419 H tiga orang

tokoh ulama Aceh antara lain M. Daud Zamzami, Nashiruddin Daud, Safwan Idris, Ismail Yacob Hasyim Daud. Dengan modal dasar 6 ruang belajar dan 4 ruangan penginapan santri permanen dengan maksud untuk mendidik agama anak-anak bangsa yang beriman dan bertaqwa.²⁰²

Pada saat berdirinya dayah (dayah sebutan orang Aceh) di pimpin oleh Tgk. H. Nashiruddin Daud dibantu Drs. Tgk. H. Burhanuddin Muhammad Kabir sebagai sekretaris. Pada saat di bangun tahun 1998 dihuni oleh 40 orang santri yang berasal dari Kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Satu tahun berikutnya Dayah Terpadu Inshafuddin mulai tercium keseluruh daerah kabupaten/kota dalam Provinsi Aceh, dan mulai mengantar anaknya untuk belajar di DTI.

Dayah Terpadu Inshafuddin adalah lembaga pendidikan Islam yang bernaung dibawah Yayasan Pembina Inshafuddin yang memiliki Visi dan Misi dalam kegiatan kependidikan yaitu “Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan dengan efektif dan efesien sehingga pelajar dapat berkembang secara optimal, cerdas, berakhlak mulia, memiliki kreatifitas untuk membangun diri dan lingkungan dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Mampu mengklasifikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari untuk menuju masyarakat madani berlandaskan Al Quran dan Al Hadits yang bermazhab kepada Imam Syafi’ie dalam Faham Ahlussunnah Waljamaah” (Asy’ari dan Al-Maturidi).

Pada dasarnya dayah ini bertujuan untuk membina anak-anak sekitar dalam bidang ilmu agama terutama fiqih, aqidah dan akhlak/tasawuf. Selain itu, ditempat ini juga diadakan pengajian bagi masyarakat umum untuk memperdalam ilmu agama. Dayah Terpadu Inshafuddin berada tepat dipusat ibukota Provinsi Aceh, dengan lahan seluas 7344 M² di mana penggunaannya untuk asrama pelajar 342 M², untuk mess guru 264 M², untuk bangunan kamar mandi/wc dan generator 98 M², luas gedung untuk proses belajar mengajar 1.436 M², untuk lapangan olahraga 414 M², taman seluas 1.440 M² dan luas

²⁰² Sumber: Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh, 2021

lahan yang belum terpakai seluas 2.489 M², dengan status kepemilikan tanah yaitu milik yayasan Pembina Inshafuddin.

Pada tahun 2001 dayah ini dibenahi dan direnovasi serta dipimpin oleh Drs.Tgk. H. M. Daud Hasbi, M.Ag yaitu salah seorang alumni dari Dayah Babussalam Blang Bladeh Kabupaten Bireuen. Pada tanggal 17 Juli 2001 Dayah Terpadu Inshafuddin di pimpin oleh Drs. Tgk. H. M. Daud Hasbi, M.Ag dibantu oleh:

1. Wk.Pimpinan :Tgk.Tarmizi M.Daud, S.Ag., M. Ag
2. Sekretaris : Drs. Tgk. H. Burhanuddin MK
3. Wk Sekretaris : Drs. Tgk. Zulkarnaini
4. Bendahara : Zahra Fonna, ST.
5. Staf : Zulfahri, S.Pd.I, Zulkarnain, S.Pd.I Noviandin Ellyin Saputra, SP Hardansyah, S.Pd.I Teuku Azhari, S.Pd.I., M.Ed, Mahfudh M. Nur, S.Ag, Syahrizal, M.Ag, Munawar, S.Pd.I, Hj. Chairani, S.Pd.I, Fitriana, S.Pd.I.

Pada masa kepengurusan ini proses belajar mengajar sudah dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pada tanggal 12 Februari 2008 telah melakukan pergantian kepengurusan Dayah Terpadu Inshafuddin dari Drs. Tgk. H. M. Daud Hasbi, M.Ag kepada Drs. Tgk. Adli Almaddany Al-Haj, S.Pd dibantu oleh:

1. Sekretaris : Drs. Tgk. H. Burhanuddin MK
2. WK Sekretaris : Noviandi
3. Bendahara : Juwairiah, S.T
4. Pemb Umum : Tgk. Tarmizi M. Daud, S.Ag
Drs. Zulkarnaini

Berdasarkan surat keputusan Yayasan Pembina Inshafuddin No. 04 Tahun 2008 Tanggal 08 Juli 2008 Tentang Pengurus/ Pengelola Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh, telah dilakukan pengalihan pimpinan sementara dari Drs. Tgk. Adli Almaddany Al-Haj, S.Pd kepada Dra. Nur'aini Muhammad, M.Ag selaku pelaksana tugas harian Dayah Terpadu Inshafuddin yang dibantu:

1. Sekretaris : Drs. Tgk. H. Burhanuddin MK
2. Wakil Sekretaris : Noviandi
3. Bendahara : Juwairiah, S.T

Sesuai dengan surat keputusan Yayasan Pembina Inshafuddin No. 04 Tahun 2009 Tanggal 11 Januari 2009 Tentang Pengurus/Pengelola Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh, Dayah Terpadu Inshafuddin dipimpin oleh Drs. Tgk. H. Zaini Abdul Hamid, MA yang dibantu:

1. Sekretaris : Drs. Tgk. H. Abdullah Usman
2. Wakil Sekretaris : Noviandi
3. Bendahara : Drs. H. Said Agus

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Dayah Terpadu Inshafuddin merupakan kombinasi. Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan kurikulum terpadu antara kurikulum Pendidikan Nasional dan kurikulum Dayah Salafiyah serta ditambah dengan berbagai macam ilmu ketrampilan (menjahit, pramuka, beladiri, komputer), bahasa (Arab dan Inggris), Muhadharah (pidato) guna memperkuat peran dan eksistensi Dayah Yayasan Menunjuk dan menetapkan saudara Drs. Tgk. H. Abdullah Usman Sebagai wakil pimpinan sesuai dengan keputusan Yayasan Pembina Inshafuddin No. 14 Tahun 2010 tanggal 25 Januari 2011.

Berhubung Drs. Tgk. H. Zaini Abdul Hamid, MA berangkat ke Malaysia dan menjadi Warga negara disana maka Drs. Tgk. H. Abdullah Usman ditunjuk sebagai Plt. Pimpinan Dayah sesuai dengan SK. Yayasan Pembina Inshafuddin No. 44 Tahun 2013, dan Sayid Amrizal, SE sebagai Tata Usaha, selanjutnya berdasarkan SK. Yayasan Nomor 60 Tahun 2014 tanggal 01 Januari 2014 Drs. Tgk. H. Abdullah Usman dikukuhkan/ditetapkan sebagai pimpinan dayah dan Sayid Amrizal, SE sebagai Sekretaris sedangkan Struktur lainnya seperti biasa.

Lembaga pendidikan Dayah Terpadu Inshafuddin yang di selenggarakan oleh Yayasan Pembina Inshafuddin memiliki struktur organisasi sebagai berikut; Pembina/Pengarah Ketua Umum Yayasan 1 (Satu) orang, 1 (satu) orang Pimpinan Dayah yang disebut dengan Direktur, Wakil Direktur Unit SMP/Kepala tingkat SMP 1 (Satu) orang, Wakil Direktur unit SMA/Kepalatingkat SMA 1 (satu) orang, Sekretaris/Bendahara (satu) orang, Wakil Direktur unit Kedayahan/Kepala Kedayahan 1 (satu) orang, Wakil Kepala

Kedayahan Bidang Asrama, Ibadah, dan Kurikulum. Wakil Kepala SMA Bidang Kurikulum Umum, Kesiswaan, Humas, Sarana, Bendahara, dan Tata Usaha. Wakil Kepala SMP Bidang Kurikulum Umum, Kesiswaan, Bendahara, dan Tata Usaha. Kepala Unit Kesehatan Dayah 1 (satu) orang dibantu oleh 3 (tiga) orang petugas Unit Pelaksana Tugas, Kepala Perpustakaan 1 (satu) orang dibantu oleh 2 (dua) orang petugas perpustakaan, Kepala Laboratorium Bahasa 1 (satu) orang, Laboratorium IPA 1 (satu) orang. Penanggungjawab Bahasa 1 (satu) orang dibantu oleh 4 (empat) orang pengasuh Bahasa.

Kehadiran dayah Inshafuddin telah memberikan kontribusi kepada masyarakat Aceh. Bentuk-bentuk kontribusi itu ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung; *Pertama*, kontribusi pembinaan umat. Pengurus dayah Inshafuddin adalah ulama-ulama Aceh yang tergabung dalam PB Inshafuddin. Melalui organisasi ini, PB Inshafuddin fokus pada peningkatan kualitas pendidikan agama Islam melalui dayah atau sekolah. Kehadiran PB Inshafuddin juga membantu pemerintah dalam pelaksanaan syariat Islam di Aceh. Ini terlihat dari keikutsertaan ulama-ulama Inshafuddin sepanjang masa dalam perumusan syariat Islam, pembinaan umat melalui kajian-kajian Islam, dan upaya mempersatukan antara ulama dan umara di Aceh secara kontinuitas. Melalui organisasi ini juga dilakukan pengawasan dan kontrol terhadap kinerja dayah-dayah dibawah naungannya. Tidak sedikit pula guru-guru Inshafuddin menjadi perhatian PB Inshafuddin. Misalnya jika dayah Inshafuddin kekurangan ustad dalam mengajar kitab kuning, maka PB Inshafuddin akan memberikan ustad dari internal pengurus Inshafuddin yang dianggap layak dan menguasai ilmu kitab kuning tersebut.

Kedua, kontruksi dalam pengembangan ilmu. Tidak untuk melaksanakan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum (saintifik) dan agama. Tidak mudah bukan berarti tidak bisa dilakukan. Dayah Inshafuddin bisa menjadi satu corak negrasi ilmu dalam konsep pendidikan Islam khususnya pada dayah/sekolah modern dan terpadu. Keterpaduan ini terletak pada tiga macam yaitu keterpaduan pada lintas subjek, keterpaduan waktu, dan

keterpaduan ekstrakurikuler. Meskipun dayah ini digolongkan sebagai dayah *khalafiyah* (modern) namun masih tetap melestarikan tradisi dayah *salafiyah* (tradisional) yaitu dengan penerapan kitab kuning, zikir, shamadiyah, yang secara tidak langsung adalah implementasi dari keberislaman Ahlussunnah wal-jamaah. Dengan pengembangan kurikulum ini bisa menjadi panduan untuk lembaga pendidikan lain.

Ketiga, kontribusi pemberantasan buta baca al-Qur'an. Lulusan terpadu dayah Inshafuddin tidak ada kendala pada kemampuan baca Al-Qur'an meskipun dayah menyelenggarakan pendidikan tingkat SMP dan SMA. Hal ini menjelaskan bahwa dayah Inshafuddin telah ikut berkontribusi dalam upaya pemberantasan buta baca al-Qur'an di Aceh. *Keempat*, kontribusi alumni. Santri lulusan dayah Inshafuddin sejak didirikan sampai saat ini telah banyak melahirkan para cendekiawan muslim, yang pada saat ini tersebar di berbagai di daerah Aceh. Di antara alumni tersebut ada yang menjadi ulama, pejabat public, dosen, teknisi, pemimpin, dokter dan lain sebagainya. Setelah lulus dayah/ sekolah santri Inshafuddin akan melanjutkan pendidikannya ke universitas-universitas baik dalam negeri maupun luar negeri. *Kelima*, kontribusi mencetak insan yang berakhlak mulia. Dalam Islam masalah akhlak sudah diatur sedemikian rupa, bahkan intisari dari agama Islam adalah penyempurnaan akhlak-akhlak manusia, begitu juga manusia memiliki tata krama hubungan dengan alam sekitar yaitu bagaimana manusia memperlakukan, mengelola dan memanfaatkan alam.

Keenam, kontribusi untuk masyarakat sekitar. Keberadaan dayah Inshafuddin memiliki imbas kepada masyarakat sekitar baik pada persoalan ekonomi dan lingkungan sosial. Santri dayah Inshafuddin memanfaatkan pertokoan dekat Inshafuddin untuk membeli keperluan dan kebutuhan mereka jika tidak ada di dayah. Ini dapat membantu perekonomian pedagang lokal. Kontribusi lain adalah keterlibatan santri dan guru/ustaz dalam acara-acara keagamaan dan sosial, misalnya keterlibatan ustaz sebagai khatib, imam dan lain sebagainya. Santri dan ustaz juga melaksanakan *shamadiyah* ke rumah warga kalau dipanggil. Santri dan guru ikut aktif melaksanakan aksi sosial seperti gotong royong dan donor darah.

4.4.3 Strategi Pembinaan Kemandirian Santri di Dayah Darussalam Labuhanhaji

Dalam memaksimalkan sumber daya manusia, dayah Darussalam Al-Waliyyah Labuhanhaji Aceh Selatan memanfaatkan sumber daya yang ada. Sumber daya manusia yang di miliki adalah tersedianya tenaga pendidik yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan keahlian masing-masing baik dalam bidang akademik maupun bidang keterampilan seperti program-program kegiatan yang ada di dayah.

Pengurus dapat berjalan dengan baik jika para wali, ustad dan ustadzah serta santri telah menetapkan prinsip-prinsip yang membatasi dan sependapat dalam pandangan pemikiran bersama. Penyelenggaraan tersebut dimaksudkan untuk menjadikan Dayah Labuhanhaji Darussalam Al-Waliyah di Aceh Selatan menjadi lebih baik dan menjadikan santri-santri hebat di muka bumi dan di luar angkasa. Pelaksanaan administrasi ini tidak dapat dipisahkan dari kantor dan kerangka kerja yang membantu suatu program. Kantor dan kerangka kerja adalah satu hal yang sangat penting untuk membantu hasil dari pengalaman yang berkembang. Adanya kantor dan yayasan akan memudahkan para pendidik/ustadz dalam menyampaikan teknik, tata cara dan materi, serta melibatkan dinas yang ada di dayah akan mengurangi rasa lelah yang dialami oleh para santri.

Selain itu, pembinaan bisa berjalan dengan baik apabila pengasuh, ustadz dan ustadzah serta santri karena telah ditetapkan aturan-aturan yang mengikat dan disepakati berdasarkan musyawarah secara bersama-sama. Pembinaan tersebut bertujuan untuk menjadikan dayah Darussalam Al-Waliyyah Labuhanhaji Aceh Selatan menjadi lebih baik dan menciptakan santri yang baik di dunia maupun di akhiratnya. Terlaksananya manajemen ini tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang mendukung sebuah program. Sarana dan prasarana merupakan satu hal yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan dari proses pembelajaran. Adanya sarana dan prasarana,

maka akan memudahkan guru/ustadz dalam menyampaikan metode, strategi serta materi, selain itu dengan menggunakan sarana yang ada di dayah maka akan mengurangi rasa jenuh yang dialami oleh para santri.

Sejak didirikan dayah Darussalam santri disana sudah di didik kemandirian, santri yang mandiri terdapat rata-rata berkisar sudah 70% mandiri, umumnya santri tersebut berasal dari keluarga tidak mampu dan memang rata-rata santri yang tinggal di dayah Labuhanhaji tergolong kepada keluarga menengah ke bawah. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa adanya berbagai progam Dayah Labuhanhaji Aceh Selatan yang dikelola dengan baik dalam upaya pembentukan sikap kemandirian santri. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Kajian ke-Islaman sebagai upaya dalam pembentukan kemandirian intelektual santri.

Adapun program pembentukan kemandirian sikap intelektual yang diterapkan di dayah Darussalam Labuhanhaji yaitu sebagai berikut:

1) Program Bisa Cepat Bacaan Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara program ini diperuntukkan bagi santri pemula yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan belum paham tentang makna tajwid yang sebenarnya. Para santri yang belum lancar dan masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an dengan sistem ada guru atau ustadz yang memang benar-benar mengerti tentang ilmu tajwid serta makharijul Qur'an yang membimbing para santri dengan membuat suatu forum/kelas kemudian satu per satu santri dengan urut untuk menerima bimbingan serta pengajaran.

Metode yang digunakan oleh ustad dan ustadzah di dayah Darussalam adalah menggunakan metode talaqqi, metode ini merupakan metode yang kerap digunakan di dayah-dayah apabila menemukan santri yang tidak bisa membaca al-qur'an dengan baik dan benar. Metode talaqqi ini diterapkan dengan cara menyuruh santri satu persatu maju kedepan secara bergantian. Program ini berlangsung setiap malam sabtu jam

21.00 WIB setelah pengajian kitab dan berlangsung kurang lebih satu jam.²⁰³

Al-Qur'an menjadi referensi utama bagi umat Islam dalam mengarungi dunia yang serba penuh kejutan ini. Belajar memahami Al-Qur'an dimulai dari membaca teks secara benar, dayah Darussalam Al-Waliyyah Labuhanhaji Aceh Selatan dalam konteks ini mencanangkan sebuah gerakan kegiatan yang menghadirkan pembelajaran membaca Al-Qur'an secara cepat dan tepat, cepat yang dikehendaki adalah cepat dengan benar dan lancar sesuai dengan hukum ilmu tajwid, bukan cepat yang hanya parsial tanpa menghadirkan kesesuaian dengan kaidah ilmu tajwid.

2) Program seni baca Al-Qur'an

Program ini merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan di dayah Labuhanhaji, berdasarkan observasi peneliti kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan serta mengembangkan semangat belajar santri dalam mempelajari seni baca kitab suci. Hal tersebut jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam merupakan upaya menghadirkan seni dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan data yang ditemukan bahwa seni membaca Al-Qur'an ini diperuntukkan bagi semua santri yang telah mahir secara fasih dan berkeinginan untuk dapat menguasai seni baca Al-Qur'an (Qira'at). Adapun qira'at yang dipakai dalam program seni membaca Al-Qur'an yaitu qira'at sab'ah, qiraat ini merupakan qira'at imam-imam yang tujuh.

Dalam pelaksanaan program seni membaca al-Qur'an ini diampu oleh Ustadz dan Ustazah yang dibagi menjadi dua kelompok santri dengan sistem ustadz/ustazah membacakan terlebih dulu ayat Al-Qur'an kemudian satu persatu santri menirukan. Lewat program ini diharapkan para santri

²⁰³Wawancara dengan Ustazah IS pada tanggal 24 November 2021.

khususnya dapat mengenali khasanah serta keindahan Al-Qur'an baik dari segi makna dan sisi bacaannya.²⁰⁴

- a. Program Usaha Produktif/Keterampilan sebagai upaya pembentukan kemandirian enterpreunuer santri.

Program usaha produktif/ketrampilan ini sangat unik di Dayah Darussalam ini, keunikan ini ditemukan dari cara santriwan dan santriwati bertukang, bercocok tanam, menjual berbagai macam kuliner makanan hasil buatan santri sendiri dan dipasarkan di dalam dan di luar dayah tersebut, tidak hanya itu santriwati juga dibekali ilmu menjahit yang mampu menjahit baju, jilbab serta kerajinan tangan menjahit payet pada payung pengantin, dan semua hasil kerajinan santri ketika ada acara keagamaan di lingkungan dayah semua karya itu dijual dan dipamerkan, keunikan di dayah ini ketika ustad menikahi santri atau ustadzah, pimpinan dayah menyediakan fasilitas seperti mahar, tempat tinggal serta perabotan lainnya, supaya ustad dan ustadzah selalu menetap di dayah dan tidak mencari rumah diluar dayah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Wardiati yang menjabat sebagai sekretariat dayah menyebutkan bahwa:

“Santriwati di dayah ini dilihat dari semua sisi sangat mandiri. Misalnya kemandirian dalam bersikap, disiplin dalam belajar, masak, mencuci, dan hal-hal yang menyangkut tentang kedisiplinan santri. Diluar jam mengaji semua mandiri, yang dsediakan di dayah ini hanya guru untuk mengajar dan ada juga pendamping tiap asrama seperti kakak asrama, disini juga disediakan 3 asrama untuk perempuan. 1 asrama 2 kelas. Dan semua asrama beda-beda. Yang mendampingi mereka kakak asrama dan kakak asrama ini 90% adalah guru yang ada di dayah ini karena yang mengajar di dayah ini adalah semua alumni Darussalam, dan tidak menerima guru dari luar supaya terjaga materi dan kurikulumnya sejak dari Abuya Syaikh Muda Waly sampai sekarang. Potensi dayah

²⁰⁴ Observasi penulis pada tanggal 11 Oktober 2021.

dengan kemandirian, daya juang dan kewirausahaan menjadi faktor penting dalam kesuksesan pemberdayaan ekonomi, karena dayah itu satu komunitas yang besar”²⁰⁵

Senada juga dikatakan oleh Ustaz Akbarni yang menjabat sebagai Ketua Dewan Guru mengatakan bahwa:

“Dayah di Darussalam Labuhan Haji ini sangat dididik untuk mandiri, karena kemandirian itu bagian yang sangat penting. Apalagi ini dayah salafi yang apa-apa harus santri yang mengerjakannya dengan sendiri. Selain itu santri di dayah ini ketika masuk untuk tempat tinggal saja mereka membuat rangkang sendiri, dan bukan itu saja para santriwan/santriwati di sini diajarkan untuk berwirausaha, seperti ilmu pertukangan, pertanian, perdagangan, kuliner, dan masih banyak yang lainnya. Terkait dengan wirausaha, dayah ini ada berwirausaha, seperti dayah menyediakan 2 minimarket, satu untuk santri putra dan satu minimarket untuk putri. Dan pengelola minimarket ini adalah santri yang ada di dayah ini, ada piketnya. Kemudian di koperasi ini dijual dengan harga yang sangat terjangkau, dan hasil persentasenya ada di kasih untuk wakaf masjid dayah ini. Dayah ini juga menyediakan isi ulang air mineral, untuk memantapkan ekonomi santri.”²⁰⁶

Program usaha produktif menjadi salah satu ciri pengembangan program pendidikan dayah Darussalam yang berpusat pada sikap *enterpreunership* santri, yang diharapkan dapat membentuk kemandirian dalam bidang ekonomi santri serta menguasai kemampuan berwirausaha. Dengan pelaksanaan program produktif tersebut, santri dibekali sebuah kemampuan tambahan yang bisa dimanifestasikan dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Program ini dirancang sebagai usaha dayah untuk mencari terobosan dalam

²⁰⁵Wawancara dengan Ustazah Wardiati dan Nurhafizah pada tanggal 25 November 2021.

²⁰⁶ Wawancara dengan ustaz Akbarni dan Safriadi pada tanggal 29 November 2021.

bidang ekonomi dan kewirausahaan dengan mengembangkan usaha-usaha yang dinilai produktif sehingga para santri dapat mengembangkan kemampuan, bakat skill dan yang dimilikinya. Adapun bentuk pengembangan diri (*life skill*) yang diterapkan di dayah Darussalam Al-Waliyyah Labuhanhaji Aceh Selatan ini meliputi bidang pertanian, pertukangan, perdagangan (disediakan 2 mini market khusus untuk santri putri dan putra), menjahit, kuliner, dan kecakapan hidup (*lifeskill*).

Dayah Darussalam Al-Waliyyah Labuhanhaji Aceh Selatan menyajikan berbagai pelatihan *enterpreunership* yang mengembangkan potensi dan bakat santri. Pelatihan yang dilaksanakan di dayah tersebut bukan termasuk kurikulum dayah melainkan pelatihan ini dilaksanakan diluar pembelajaran dayah yang tidak mengganggu kegiatan pembelajaran di dayah. Pelaksanaan program produktif tersebut dicanangkan sebagai salah satu upaya dayah dalam mendorong semangat santri dalam mengarungi kehidupan pasca mondok. Skill yang ditekuni di dayah ini dapat diaplikasikan secara aktif di lingkungan yang lebih luas. Dari berbagai program-program yang ditawarkan oleh Dayah Darussalam Al-Waliyyah Labuhanhaji Aceh Selatan dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa program yang ada akan menumbuhkan kemandirian santri dalam hal pemberdayaan *interpreneurship* (berwirausaha).

Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan pembentukan kemandirian santri dayah Labuhanhaji ini tetap dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mampu menerapkan kemandirian pada santrinya sebagai sebuah bekal kehidupan baik dalam situasi kehidupan di lingkungan dayah maupun setelah santri tersebut menjadi alumni. Pembentukan kemandirian santri di dayah ini berdasarkan uraian di atas, setidaknya dikuatkan oleh beberapa asumsi, sebagai berikut:

- 1) Dayah Darussalam Al-Waliyyah Labuhan Haji Aceh Selatan menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (pengajian) dan kurikulum.
- 2) Dayah Darussalam Al-Waliyyah Labuhan Haji Aceh Selatan memberikan bekal berbagai macam lifeskill keterampilan pada

santri sehingga mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Dayah Darussalam Al-Waliyyah Labuhan Haji Aceh Selatan memberikan bekal pengetahuan *leadership* (kepemimpinan) dan mengaplikasikan pada saat santri masih di dayah atau sudah terjun ke dalam lingkungan masyarakat.
- 4) Dayah Darussalam Al-Waliyyah Labuhan Haji Aceh Selatan memberikan bekal pengetahuan *entrepreneursip* (kewirausahaan) kepada santri agar mereka mampu meningkatkan taraf ekonomi yang sangat baik dalam lingkungan sosialnya.
- 5) Dayah Darussalam Al-Waliyyah Labuhan Haji Aceh Selatan tetap mempertahankan cara hidup yang penuh “ikhtiar”, tidak mengandalkan cara hidup yang instan.

b. Program kurikulum Dayah Darussalam

Dalam melaksanakan proses pembelajaran (program dayah) para pendidik juga harus peka terhadap kebutuhan santri sehingga para ustad dan ustadzah dapat mempersiapkan terlebih dahulu materi pelajaran dan pemilihan metode yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya rasa bosan yang timbul pada diri santri.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Sekretariat dayah Darussalam labuhanhaji mengatakan bahwa:

“Kurikulum pada dayah ini diatur sedemikian rupa dan tingkatannya memiliki perbedaan, misalnya pada tingkat Ibtidayyah santri mempelajari delapan jenis mata pelajaran, tingkat Tsanawiyah mempelajari 10 jenis mata pelajaran sedangkan tingkat aliyah para santri mempelajari 14 mata pelajaran, setiap tingkatannya terdiri dari dua semester dan setiap semesternya dilakukan hasil belajar”.²⁰⁷

Senada dengan itu, Abi Dayat menambahkan bahwa:

²⁰⁷ Wawancara Ketua Dewan Guru Ustad Safriadi 27 November 2021.

“pada dayah Darussalam setiap santri yang belum tuntas pada saat evaluasi hasil belajar diberikan waktu untuk mengulang kembali untuk memperbaiki hasil tesnya”.²⁰⁸

Salah satu santri juga mengatakan bahwa

“Alhamdulillah kami selalu tepat waktu pada saat proses pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yaitu proses pembelajaran dilakukan dalam empat waktu yaitu setelah shalat shubuh, setelah shalat dhuha dan belajar setelah shalat dhuhur, dan setelah shalat Isya”.²⁰⁹

Santriwan berjumlah 2000 lebih, santriwati berjumlah 700 orang, dan itu tidak mudah mengaturnya. Dan kabilah ini sudah ada sejak masa pimpinan Abuya Muda Waly, dan dilestarikan sampai sekarang. Tetap tidak berubah, baik kurikulum maupun yang lainnya. Walaupun dayah ini tradisional, murni mengaji kitab kuning, karena dalam kitab kuning ini belajar semua ilmu, dayah ini sudah ada SPM (sistem program muadalah) tanpa merubah kurikulum yang ada. Tidak perlu menambah pelajaran seperti matematika, atau pelajaran umum lainnya seperti sekolah modern. Mu’adalah ini sudah berjalan empat tahun dari 2017-sekarang, orang tua santri sangat semangat memasukkan anaknya ke dayah ini, karena ijazahnya sudah jelas, sejak ada SPM ini orang tua santri sangat antusias dan senang memasukkan anaknya ke dayah ini. Sistem program muadalah ini sudah setara dengan sekolah umum. Tidak perlu lagi mengambil paket A,B, maupun C. Artinya ijazah Wustha (Tsanawiyah) dayah ini sudah disamakan dengan sekolah umum, jadi santri sudah tamat Aliyah bisa melanjutkan studinya ke perguruan tinggi manapun dengan ijazah mu’adalah ini. Sedangkan dulu ijazah dayah ini hanya bisa masuk ke perguruan tinggi IAIN Ar-Raniry saja. Program mu’adalah ini hanya diberikan untuk

²⁰⁸ Wawancara dengan Abi Dayat pada tanggal 26 November 2021.

²⁰⁹ Wawancara dengan salah seorang santri (Nurhafizah) pada tanggal 25 November 2021

dayah tradisional, dan untuk barat selatan hanya dayah Darussalam Labuhan Haji yang sudah mempunyai sistem mu'adalah ini. Dengan sistem SPM ini dayah menerima dari tamatan SD, karena untuk Wustha usia 12 tahun ke atas. Jenjang waktu untuk belajar itu lebih lama. Terkait kemandirian di dayah ini jangan diragukan lagi, artinya santri di dayah ini harus bangga jadi santri. Sistem belajarnya pun berbeda dengan sekolah umum.

Dan di dayah ini sudah ada ma'had Aly, sudah ada izin operasional, artinya santri yang lulus Aliyah dari dayah ini bisa melanjutkan ke ma'had Aly ini. Tenaga pengajarnya harus berijazah minimal S-2. Tenaga pengajarnya seperti Abu Mawardi Waly, Abu Madinah (pimpinan dayah Babussa'adah) Banda Aceh.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum pada dayah Darussalam Labuhanhaji dapat dilihat dari beberapa sisi yaitu:

- 1) Integrasi pembentukan kemandirian intelektual santri melalui program kegiatan belajar mengajar, kemandirian dan mengelola diri ditanamkan di dalam kegiatan belajar mengajar, dengan membuat jadwal pelajaran sendiri serta menata buku sesuai dengan jadwalnya. Dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar, santri juga mempersiapkan perlengkapan belajar sendiri, seperti alat tulis, buku pelajaran dan seragam sekaligus dengan atribut yang diperlukan. Santri diberi fasilitas dalam pengadaan peralatan tersebut, dan hal itu bisa didapat sesuai inisiatif mereka, dengan membeli di koperasi, atau mencari di perpustakaan, bahkan bisa meminjam kepada kakak tingkat yang sudah pernah belajar dengan menggunakan buku pelajaran pokok.
- 2) Ketertiban berpakaian, santri mengatur segala sesuatunya untuk kepentingan pribadi, misalnya dengan mencuci dan menyetrika seragam sebelum dipakai, agar diri individu merasa nyaman, terlihat rapi dan menambah kepercayaan

diri dalam memakainya. Dalam kegiatan belajarpun, ditetapkannya peraturan, salah satunya adalah masuk kelas pada jam yang ditentukan, di sini santri mengatur waktu agar tidak terlambat menuju kelas, karena setiap peraturan terdapat konsekuensi masing-masing.

Hal ini sebagaimana hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa keberadaan Dayah Darussalam didirikan memang untuk memenuhi tujuan utamanya yaitu menghasilkan lulusan yang paripurna, sebagaimana hasil wawancara yang mengisyaratkan cita-cita awal terwujudnya Dayah ini adalah upaya maksimal untuk mengembangkan kepribadian santri sebagai seorang muslim yang baik, yaitu anak-anak kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdimasyarakat seperti rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*"Izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian Muhsin, bukan sekedar muslim.

Perencanaan ini sangat berkaitan dengan tujuan (*means*) dan sasaran yang dilakukan (*ends*) oleh Dayah Darussalam tanpa perencanaan sistem tersebut tak dapat berubah dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan lingkungan yang berbeda. Dalam sistem terbuka, perubahan dalam sistem terjadi apabila kekuatan lingkungan menghendaki atau menuntut bahwa suatu keseimbangan baru perlu diciptakan dalam organisasi tergantung pada rasionalitas pembuat keputusan. Bagi sistem sosial, satu-satunya wahana untuk perubahan inovasi dan kesanggupan menyesuaikan diri ialah pengambilan keputusan manusia dan proses perencanaan.

Dalam perencanaan ada tujuan khusus, tujuan tersebut secara khusus sungguh-sungguh dituliskan dan dapat diperoleh semua

anggota organisasi. Dan perencanaan mencakup periode tahun tertentu. Jelasnya, ada tindakan program khusus untuk mencapai tujuan ini, karena manajemen memiliki kejelasan pengertian sebagai bagian yang mereka inginkan. Oleh karena itu apakah perencanaan yang telah dilakukan oleh Dayah Darussalam dalam menyusun perencanaan tersebut dapat menjawab lima pertanyaan pokok, yaitu: apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya.

Kelima pertanyaan tersebut pada akhirnya harus dijawab sekaligus menjadi perhatian dayah apakah perencanaan yang dilakukan telah dapat diimplementasikan dengan baik atau belum. Merujuk pada cita-cita yang ada dalam proses perencanaan manajemen dayah tersebut memang sudah baik dan ideal, namun dengan munculnya lima pertanyaan tersebut setidaknya dapat terukur atau belum kekuatan perencanaan tersebut. Oleh karena itu, dalam pandangan peneliti, pengamatan yang panjang yang telah peneliti lakukan bahwa dengan melihat fungsi perencanaan yang mencakup aktivitas-aktivitas manajerial yang mencakup sasaran-sasaran dan alasan-alasan yang tepat untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut, peneliti berasumsi bahwa manajemen pendidikan dayah Darussalam dalam upaya membentuk sikap kemandirian santri, sepenuhnya sudah hampir mendekati pada tarap yang ideal.

Dalam pengamatan peneliti, sasaran-sasaran yang telah dayah Darussalam lakukan bukan hanya sebatas sasaran filosofis yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah peserta didik (santri) untuk taat dan patuh kepada Allah SWT, mempersiapkannya agar memiliki kepribadian muslim, membekali mereka dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk mencapai hidup yang sempurna, menjadi anggota masyarakat yang baik dan bahagia lahir dan batin, dunia dan akhirat, melainkan juga mencetak santri untuk mempunyai sikap mandiri yang kuat.

Dari hasil wawancara dengan ustadh Abi Dayat pada tanggal 27 November 2021 dapat dipahami bahwa dayah Darussalam memiliki beberapa program dan keunggulan yang membuat para santri mandiri dan terampil dalam berbagai keahlian serta skill yang ia miliki

juga dapat dikembangkan di dayah tersebut. Sejak didirikan dayah Darussalam santri disana sudah di didik kemandirian, santri yang mandiri terdapat rata-rata berkisaran sudah 70% mandiri, umumnya santri tersebut berasal dari keluarga tidak mampu dan memang rata-rata santri yang tinggal di dayah mereka kurang mampu.²¹⁰

Manajemen dayah adalah model pengelolaan yang mendasarkan pada kekhasan, karakteristik, kebolehan, kemampuan, dan kebutuhan dayah yang dilaksanakan secara partisipatif, transparan, akuntabel, berwawasan ke depan, peka terhadap aspirasi *stakeholder*, efektif dan efisien. Hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan).²¹¹ Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (QS. As-Sajdah [32]: 5).²¹²

Dari ayat di atas diketahui bahwa Allah SWT merupakan pengatur alam. Akan tetapi, sebagai khalifah di bumi ini, manusia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT mengatur alam raya ini. Ibarat sebuah industri, lembaga pendidikan dayah itu berusaha sesuai tujuannya, sebagai out put dari proses pendidikan. Tuntutan profesionalitas manajerial dayah seperti dalam pengelolaan industri itu karena peta permasalahan pendidikan kita sangat kompleks yang menyangkut bukan hanya masalah teknis pendidikan, tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan perencanaan, pendanaan dan efisisensi sistem itu sendiri.

²¹⁰ Wawancara dengan Pimpinan Dayah pada tanggal 21 November 2021.

²¹¹ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 1.

²¹² Q.S. As-Sajdah: 5. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'a dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen RI, 2010), hlm. 415.

Jadi, yang kita butuhkan di sini adalah sebuah manajemen dayah yang bisa mengatur sistem dayah yang ada sehingga sistem ini dapat berjalan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dayah yang dicita-citakan.

Kemandirian tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadi. Faktor luar dapat mempengaruhi individu atau komunitas tertentu untuk mandiri. Dikaitkan dengan dayah, lingkungan sosial dayah, peranan dan konsep kyai mengenai hidup, dan sarana yang dimiliki oleh dayah tersebut dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri. Sebagai sebuah contoh, dalam pemenuhan kebutuhan pangan, santri melakukan proses masak sendiri, mencari bahan sendiri, mengolah makanan sendiri; dalam pemenuhan kerapian berpenampilan, mereka mencuci dan menyetriska sendiri; merapikan tempat tidur sendiri; pembelajaran mandiri (seperti dalam penerapan metode sorogan); dan perilaku lainnya. Hal ini semakin menunjukkan sebuah asumsi bahwa dayah Labuhan Haji yang bercorak tradisional masih tetap mempertahankan penerapan pendidikan yang berbasis pada kemandirian diri.

4.4.4 Strategi Pembinaan Kemandirian Santri di Dayah Inshafuddin Banda Aceh

Dayah terpadu Inshafuddin ini terdiri dari 2 jenjang pendidikan yaitu SMP dan SMA. Yang dipimpin oleh 2 orang kepala sekolah. Selain itu dayah Inshafuddin Banda Aceh dipimpin oleh kepala kedayahan dan pimpinan dayah. Santri SMA terdiri dari 237 santri, dan santri SMP terdiri dari 236 santri.²¹³

Dalam struktur organisasi pimpinan pondok merupakan pimpinan tertinggi sekaligus pembuat keputusan dalam setiap kebijakan yang akan diambil oleh lembaga-lembaga di bawahnya. Kepala madrasah bertugas untuk mematuhi setiap kebijakan dari pemerintah dalam hal ini kementerian agama dan instansi yang terkait dan juga mematuhi dan melaksanakan kebijakan dari pimpinan dayah. Sebagai kepala madrasah harus mampu

²¹³ Wawancara dengan Bu Nur Nisma (bidang Pengajaran dan Kurikulum) pada tanggal 10 Januari 2022

mengintegrasikan dan mampu menjalankan dua kebijakan tersebut secara seimbang.

Tugas seorang ustadz memang multifungsi: sebagai guru, muballigh, sekaligus manajer. Sebagai ustadz menekankan kegiatan pendidikan para santri dan masyarakat sekitar agar memiliki kepribadian muslim yang utama. Sebagai muballigh ustadz berupa menyampaikan ajaran Islam kepada siapapun berdasarkan prinsip memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sebagai manajer, ustadz memerankan pengendalian dan pengaturan pada santrinya. Di dalam suatu pendidikan formal maupun nonformal setiap guru atau pengasuh pasti mempunyai tujuan masing-masing, sehingga dalam penerapannya pendidik mempunyai sebuah inovasi-inovasi yang menarik agar tujuan yang diinginkan tercapai.

Terkait dengan hal tersebut tentunya dalam pengaplikasiannya membutuhkan suatu program pendidikan bahkan beberapa program untuk merealisasikan tujuan tersebut. Pengorganisasian yang dilakukan di dayah Inshafuddin Banda Aceh di antaranya mencakup: materi, proses pembelajaran, serta sarana dan prasarana pendidikan dayah. Sarana dan prasarana juga sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan di dayah Inshafuddin Banda Aceh ini untuk menjalankan program inovasi yang ada di dayah yaitu di antaranya program keislaman (program dayah salafiyah, program cepat bacaan Al-Qur'an, program seni baca Al-Qur'an) program dialogis, program bahasa arab dan bahasa inggris, ekstrakurikuler, program wirid dan/zikir rutin dan program sosial, adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Pendidikan Dayah Salafiyah

Sistem pendidikan yang dilaksanakan di Dayah Terpadu Inshafuddin, sesuai dengan pendidikan dayah di masa sekarang dengan menggunakan kurikulum bersama dayah-dayah di Aceh di bawah organisasi Persatuan Dayah Inshafuddin. Sejak berdiri sistem pembelajaran yang digunakan di dayah ini adalah sistem salafiyah di mana kitab-kitab kuning dipelajari oleh para santri yang bersifat tradisional, menggunakan metode dimana para santri duduk di

sekeliling Teungku dalam mempelajari kitab yang sedang diajarkan kepadanya. Sistem ini juga tidak terlepas yang digunakan di madrasah-madrasah yaitu klasikal. Lembaga pendidikan ini juga menggunakan diskusi atau seminar di mana beberapa orang santri dapat membentuk kelompok untuk mengadakan sebuah halaqah yang langsung dibimbing oleh ustadz dalam membahas materi yang ditentukan. Para santri yang menuntut ilmu di dayah ini diharapkan dapat menguasai ilmu-ilmu seperti ilmu fiqih, tauhid, akhlak/tasawuf serta ilmu pendukung lainnya seperti nahwu, sharaf dan sebagainya. Tidaklah cukup dengan itu, para santri dibekali juga dengan ilmu kemasyarakatan, berkhotbah, berdakwah dan keterampilan.

Sekarang sudah hampir semua lembaga pendidikan dayah menggunakan metode klasikal di mana para santri dibagi kepada beberapa kelompok tingkatan dan kelas terutama dalam mengatur jadwal pelajaran yang akan dipelajarinya sesuai dengan kemampuannya sehingga pada suatu saat santri yang telah menyelesaikan pelajaran sesuai jenjang dan tingkatnya akan diberikan tanda penghargaan berupa Ijazah sebagai bukti bahwa santri tersebut telah menyantri (*meudagang*) istilah bahasa Aceh di Dayah Terpadu Inshafuddin.

b. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar yang dilaksanakan di Dayah Terpadu Inshafuddin menggunakan sistem semesteran yang dimulai dari bulan Juli sampai dengan bulan Desember untuk semester ganjil dan bulan Januari sampai dengan bulan Juni untuk semester genap. Adapun proses pembelajaran dilaksanakan sebagai berikut:

1. SMP

Pada tingkat ini kepada santri diberikan materi pendidikan SMP kurikulum Nasional dan Daerah. Santri SMP melakukan proses belajar dimulai dari pukul 08.00 sampai pukul 13.00 dengan waktu istirahat pada pukul 10.15-10.30. jumlah ruangan yang digunakan dalam proses belajar mengajar ini sebanyak 7 ruang.

2. SMA

Pada tingkat ini santri diberikan materi pendidikan SMA kurikulum Nasional dan Daerah. Santri SMA melakukan proses belajar dimulai dari pukul 08.00 sampai pukul 13.00 dengan waktu istirahat pada pukul 10.15-10.30. Jumlah ruangan yang digunakan dalam proses belajar mengajar ini sebanyak 6 ruang.

3. Kedayahan

Kedayahan melakukan proses belajar mengajar dimulai dari pukul 06.00-06.30 dan pukul 19.00 sampai pukul 22.00 dan istirahat pukul 22.00-05.00. Jumlah ruangan yang digunakan dalam proses belajar mengajar ini sebanyak 18 ruang.

c. Pembinaan Bahasa

Program pembelajaran bahasa merupakan salah satu program pokok di Dayah Terpadu Inshafuddin. Adapun bahasa sehari-hari yang diterapkan adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pembinaan bahasa ini dilaksanakan pada pagi hari pukul 05.30 wib sampai dengan pukul 06.30 Wib, dan dilanjutkan sampai pukul 13.30 Wib dan setelah istirahat dari pukul 13.30-14.30 Wib dilanjutkan lagi sampai dengan pukul 16.00 wib. Sementara dalam aktifitas sehari-hari pelajar diwajibkan berbahasa Arab dan bahasa Inggris dengan pengaturan perbulannya :

- 1) Minggu pertama berbahasa Inggris
- 2) Minggu kedua berbahasa Arab
- 3) Minggu ketiga berbahasa Inggris
- 4) Minggu keempat berbahasa Arab
- 5) Bagi pelajar baru diberi waktu untuk masa penyesuaian diri dalam waktu 2 bulan untuk menghadapi Ujian Akhir Nasional, maka kepada santri kelas IX SMP dan kelas XII SMA diberikan les (pelajaran tambahan) yang diasuh oleh masing-masing guru mata pelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar tambahan ini juga bekerja sama dengan Bimbingan Belajar BT/BS BIMA Cabang Banda Aceh.

d. Pendidikan Sekolah

Dayah Terpadu Inshafuddin di samping menyelenggarakan pendidikan dayah salafiyah juga menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk formal. Pendidikan formal yang diselenggarakan Dayah Terpadu Inshafuddin terdiri dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Inshafuddin dan kedua sekolah tersebut berakreditasi A. Dalam proses kegiatan Belajar Mengajar kedua sekolah tersebut menggunakan kurikulum terpadu antara Departemen Pendidikan Nasional dan kurikulum Dayah Salafiyah.

e. Program Ekstrakurikuler

Santri dayah terpadu Inshafuddin memiliki program pendidikan ekstrakurikuler dalam berbagai bentuk. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan lembaga pendidikan di luar jam pelajaran formal.

Kegiatan Ekstrakurikuler Dayah terdiri dari: Al-Qur'an, Bahasa (Arab dan Inggris), Pramuka, *Qiraatil Kutub*, dan Olah Raga. Bagi santri yang telah menamatkan pendidikannya di dayah, mereka akan menerima ijazah sekolah dan ijazah dayah. Dengan ijazah tersebut mereka dapat melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi baik negeri dan swasta dalam dan luar negeri.

f. Ciri khas Pendidikan

Dayah ini mengembangkan diri sebagai lembaga pendidikan Islam untuk mendidik remaja putra-putri dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama. Yang menjadi ciri khusus Dayah Terpadu Inshafuddin adalah kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning ini *include* dalam jam pelajaran yang lain. Artinya pelajaran kitab kuning dengan pelajaran sekolah berada dalam satu waktu, tidak ada dipisahkan. Kebiasaan pembelajaran kedayahan mengambil waktu sore atau malam, sedangkan di dayah Inshafuddin tidak demikian adanya. Hal ini disampaikan oleh Ibu Nur Nismah "Ishafuddin menganut dualisme pendidikan yaitu sekolah (SMP-SMA) dan Dayah. Sekolah tunduk kepada dinas pendidikan dan mengikuti kurikulum nasional. Adapun lembaga dayah secara khusus dinaungi oleh dinas

Dayah yang membidangi kedayahan”.²¹⁴ Dalam dualisme ini pada hakikatnya dayah juga merupakan sekolah yang disitu ada sistem dan tujuannya yang bermuara pada tujuan pendidikan nasional itu sendiri. sesuai dengan namanya yaitu perpaduan antara kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum pendidikan dayah salafiyah terutama dalam hal kajian Kitab Kuning serta Penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

g. Keadaan Santri, Teungku dan Ustadz

Animo masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya untuk belajar di dayah Inshafuddin sangat tinggi. Mereka yang datang ke dayah ini berasal dari berbagai kabupaten/kota dalam Provinsi Aceh bahkan ada juga yang berasal dari luar provinsi di Indonesia bahkan dari luar negeri dari Malaysia dan Thailand.

Dalam konteks Aceh dayah telah lama mengalami berbagai perubahan, tidak hanya perubahan dalam bentuk fisik saja, namun juga terjadi perubahan dalam bentuk non-fisik. Perubahan secara fisik, misalnya ruang dan perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga, buku pelajaran, perpustakaan, tempat dan perlengkapan praktikum, laboratorium, serta pusat-pusat keterampilan, kesenian, keagamaan dan olah raga dengan segala perlengkapannya. Kedua perlengkapan non-fisik, seperti kesempatan, biaya dan berbagai aturan serta kebijaksanaan pimpinan dayah.

Berdasarkan uraian di atas, maka perubahan-perubahan yang telah terjadi, adalah tidak terlepas dari sistem pembinaan dayah itu sendiri, di mana selama ini dayah lebih bersifat tertutup dalam segala aspek, kemudian membuka diri dengan sudah mau bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat modern yang semakin hari ini semakin *massiv*.

Perubahan-perubahan di atas, akan diuraikan baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk non-fisik berikut ini:

a. Perubahan dalam Bentuk Fisik

²¹⁴ Wawancara dengan Ibu Nur Nisma menjabat sebagai bidang Pengajaran dan Kurikulum, pada tanggal 17 Januari 2021

Perubahan dalam bentuk fisik antara lain:

1) Lembaga (lembaga dayah)

Dari sisi bangunan sudah terlihat mengadopsi layaknya gaya modern di lingkungan dayah sebagaimana bangunan sekolah yang kita lihat hari ini, di samping masih adanya bangunan-bangunan lama yang masih asli, seperti balai-balai (*balee*). Kemudian sebahagian dayah sudah mulai menyediakan ruang-ruang belajar dan papan tulis seperti yang ditemui di sekolah umum. Begitu pula ruang perkantoran, koperasi, aula serta asrama yang dulunya berbentuk kamar (*bilek*) yang terkesan kumuh dan kotor, kini telah diganti dengan gedung asrama yang bernuansa modern.

2) Bangunan Fasilitas Umum

Perubahan pada fasilitas umum ini, adalah dalam bentuk bangunan-bangunan umum, seperti telah tersediannya sarana olah raga, perpustakaan dan kantin. Sarana seperti ini dahulu tidak dimiliki oleh dayah-dayah pada umumnya, karena sebahagian menganggap olah raga hanya hura-hura dan tidak ada manfaatnya. Begitu juga dengan perpustakaan, dulunya sama sekali tidak ada, santri memiliki kitab sendiri untuk belajar sesuai kelas yang ia duduki. Di samping itu telah tumbuhnya kesadaran dan keterbukaan wawasan dari ulama atau para pemimpin dayah, munculnya perpustakaan juga tidak terlepas dari peranan Dinas Dayah Pemerintah Aceh yang membantu menyediakan kitab-kitab dan buku-buku perpustakaan di dayah-dayah.

b. Perubahan dalam Bentuk Non- Fisik

Dinamika terjadinya perubahan dalam bentuk non-fisik ini, dapat dilihat antara lain:

1) Menggunakan Kurikulum

Pada awalnya di lembaga dayah tidak menggunakan kurikulum, karena model pembelajaran di dayah dilakukan secara turun temurun, maka kurikulum tidak menjadi suatu hal yang esensial bagi para pengurus atau pimpinan dayah. Walaupun demikian, pelajaran-pelajaran yang diajarkan di dayah terutama kitab-kitab kuning yang diajarkan telah ditentukan menurut kelas, dari kelas satu

sampai dengan kelas tujuh. Dalam perkembangan berikutnya, dayah telah menggunakan kurikulum, dengan mengadopsi kurikulum sebagaimana kurikulum yang ada di lembaga pendidikan sekolah umum dan agama.

2) Menggunakan Manajemen Modern

Perubahan berikutnya adalah dayah telah menerapkan dan menggunakan manajemen dalam mengelola dayah, baik dalam bidang akademik maupun keuangan. Dalam bidang akademik misalnya adanya jadwal ujian dalam setahun dan kemudian diberi Buku Rapor hasil ujian. Bagi siswa yang berprestasi akan mendapatkan penghargaan dan hadiah. Di sebagian dayah, biasanya juga diadakan sayembara (*musabaqah*) pada setiap akhir tahun. Materi yang diperlombakan biasanya adalah baca kitab kuning, pidato, dalail khairat dan cerdas cermat (*fahmil kutub*). Dalam bidang keuangan, dayah juga memiliki bendahara umum dan bendahara kelas. Bendahara umum memegang kas dayah dan bertanggung jawab langsung kepada pemimpin. Sedangkan bendahara kelas hanya sebagai pemegang kas kelas. Dalam membenahi manajemen ini, pemerintah Aceh melalui Dinas Dayah sering mengadakan pelatihan untuk menertibkan administrasi dayah-dayah di Aceh.

3). Menambah Pelajaran Ekstrakurikuler

Dayah juga telah menambah pelajaran-pelajaran tambahan (*ekstrakurikuler*) bagi santri. Diantara kegiatan ekstrakurikuler yang ada di dayah saat ini adalah belajar berbicara bahasa Arab (*muhadatsah*) dan Inggris (*speaking*), belajar menulis, berceramah dan menjahit (kursus bagi santriwati). Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar formalitas sekolah yang bertujuan untuk pelatihan, pengembangan bakat dan minat pada siswa. Pada umumnya ekstrakurikuler meliputi olahraga, bela diri, keagamaan, kesenian, dan pengembangan bakat/minat. Kegiatan ekstrakurikuler dayah Inshafuddin terdiri dari kaligrafi, seni lukis, seni qiraat, bahasa Arab dan Inggris, baca kitab kuning serta pramuka. Tak ketinggalan kepada santri juga diberikan keterampilan ilmu komputer dan olahraga beladiri.

4) Menambah/Menyelenggarakan Sekolah Umum

Dalam hal penambahan ini, dapat terlihat menjadi beberapa lembaga pendidikan Islam yang bersifat terpadu dan modern, baik dari tingkat tsanawiyah sampai pada tingkat perguruan Tinggi. Suatu langkah perubahan yang sangat berani dikalangan ulama dayah, walaupun mendapat sanggahan yang luar biasa dari para ulama dayah, karena sebelumnya belum pernah ada dayah yang membuka pendidikan Islam modern seperti itu, hal ini mungkin dikhawatirkan akan dapat menghilangkan ciri khas dayah itu sendiri.

5) Peningkatan *Soft Skill* Alumni Dayah

Selain pengembangan di atas secara kuantitas, dayah juga telah mengembangkan diri secara kualitas dengan melakukan perubahan-perubahan dalam upaya meningkatkan kompetensi keilmuan dan keterampilan, agar dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Upaya yang dilakukan, misalnya melalui Pemerintah Aceh, dengan program beasiswa banyak para alumni dayah telah melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, baik tingkat sarjana maupun pascasarjana.

6) Seting Kelas

Pada umumnya dayah terutama yang bersifat tradisional, dalam melakukan aktivitas pembelajarannya menggunakan tempat dengan bentuk halaqah (siswa duduk lesehan mengelilingi guru), dengan terjadinya perubahan ini, maka dayah telah menggunakan sistem yang dilakukan di lembaga sekolah, yaitu menggunakan kelas, papan tulis, siswa duduk di kursi dan lain sebagainya.

7). Guru dan Metode Pembelajaran

Perubahan yang terjadi di atas, yaitu telah menggunakan ruangan kelas dalam proses pembelajaran, maka akan berimplikasi juga terhadap posisi guru yang selama ini duduk dengan di kelilingi oleh siswa (*halaqah*), berubah menjadi guru berada pada posisi di depan kelas dengan tidak dikelilingi oleh siswa. Selanjutnya guru juga dalam menggunakan metode pembelajaran tidak hanya terpaku

dengan metode tradisional tetapi juga telah menggunakan sebagaimana layaknya metode yang digunakan di sekolah-sekolah.

8). Perubahan Sikap (Wawasan) Pimpinan Lembaga

Bila dianalisis lebih jauh terjadinya perkembangan dan perubahan di dayah, adalah tidak terlepas dari adanya perubahan sikap dan wawasan para pimpinan dayah yang sudah mulai terbuka dengan perkembangan kekinian yang terjadi, hal ini merupakan perubahan yang sangat positif untuk kemajuan dayah ke depan. Selama ini kita ketahui, bahwa pada umumnya dayah mempunyai sikap yang tertutup dan enggan dengan perubahan yang terjadi. Terjadinya perubahan dayah sebagaimana yang diuraikan di atas, adalah tidak terlepas dari beberapa faktor yang memengaruhinya, yaitu:

Pertama, adalah akibat dari faktor tuntutan masyarakat atau dunia kerja yang semakin hari semakin meningkat. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, tentunya masyarakat Indonesia sedang bergerak dan mengalami perkembangan ke arah masyarakat modern. Dengan demikian, eksistensi dayah sebagai salah satu bagian dari masyarakat dan keberadaannya karena didukung oleh masyarakat, maka dayah dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dengan tetap mempertahankan identitas atau ciri khas pendidikan dayah sendiri. Jadi para alumni dayah ke depan diharapkan dapat berkiprah dan bersaing dalam dunia kerja serta ikut berpartisipasi dalam membangun masyarakat.

Kedua, faktor arus modernisasi dan globalisasi yang begitu *massiv*, sehingga memengaruhi para pimpinan dayah dalam mengorganisasikan dayah. Keterbukaan dan kebebasan informasi menjadikan para pemimpin dayah lebih elastis dalam mengelola lembaga pendidikan Islam tersebut. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya dinamika perkembangan yang terjadi di tubuh dayah hari ini, menurut hemat penulis adalah tidak terlepas dari peran pimpinan dayah itu sendiri, di mana dewasa ini telah terjadi perubahan pola pikir terutama para pimpinan dayah yang

sudah mempunyai sikap terbuka atau membuka diri dan mau menerima perkembangan zaman yang muncul dewasa ini.

Selanjutnya kebijakan yang dilakukan oleh para pimpinan dayah, ditindaklanjuti dengan mendirikan dayah terpadu berbagai jenjangnya, tentu berpengaruh pula terhadap sistem yang lain yang ada dalam pendidikan di dayah termasuk dalam hal inovasi dan dalam hal metodologi serta pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran di dayah. Tidak hanya menerapkan pendekatan tekstual tetapi juga menggunakan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pada lembaga pendidikan Islam di dayah dewasa ini telah mengalami dinamika perubahan yang sangat signifikan, yang mengambil bentuk kekinian di samping mempertahankan sistem lama yang masih relevan, terutama dalam konteks perubahan bentuk fisik maupun non-fisik. Dalam bentuk fisik, meliputi bentuk bangunan dayah yang sudah modern, adanya gedung perkantoran dan juga tersedianya fasilitas-fasilitas umum lainnya. Adapun perubahan dalam bentuk non-fisik, seperti telah digunakannya kurikulum baru yang selama ini tidak pernah digunakan, menggunakan manajemen modern dalam mengelola dayah seperti dalam mengatur bidang akademik dan keuangan. Perubahan selanjutnya adalah menyelenggarakan sekolah-sekolah umum, dan mengadakan peningkatan *soft skill* bagi para alumni. Terjadinya perubahan di dayah dewasa ini adalah disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor tuntutan masyarakat atau dunia kerja yang semakin hari semakin meningkat. Kemudian faktor arus modernisasi dan globalisasi yang begitu dahsyat, sehingga membuat para pimpinan dayah mengorganisasikan dayah tersebut lebih terbuka dan elastis dalam pengelolaan lembaga dayah tersebut.

Program utama dari dayah Inshafuddin adalah memperkuat persatuan ulama dayah di Aceh dan sekaligus saling menunjang untuk perkembangan dayah di daerah masing-masing. Terkait dengan hal ini, menurut hasil wawancara dengan ibu Nur Nisma mengatakan bahwa:

“hal ini sudah terealisasi dengan maksimal. Karena selama ini antara pimpinan dayah satu dengan pimpinan dayah lainnya saling kunjung mengunjungi. Misalnya ketika seorang pimpinan dayah melaksanakan perjalanan jauh, maka akan singgah pada dayah tertentu untuk bersilaturahmi, dan membicarakan hal-hal yang penting untuk kemajuan dayah.²¹⁵ Selain itu dayah Inshafuddin Banda Aceh ini juga membuat program pertemuan mingguan, yang diantaranya melahirkan pemikiran yang bagus terhadap suatu masalah yang sedang berkembang dalam masyarakat. Dayah ini juga mendapat hibah tanah yang kemudian dibangun kantor, yaitu gedung SMP, dan SMA terpadu yang sekaligus sebagai tempat pengajian dayah”.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang ustadz dayah Inshafuddin mengatakan bahwa:

“di sini setiap minggunya selalu diadakan rapat rutin untuk membuat rencana-rencana kerja tahunan, dan telah terealisasi sejumlah rapat PB. Tema besar dari rapat kerja adalah membangun ekonomi ummat. Menurutnya, tema ini muncul dari keprihatinan ulama dayah Inshafuddin terhadap nasib masyarakat Aceh yang belum bisa keluar dari situasi kemiskinan”.²¹⁶

Semua program-program di atas, diupayakan untuk membentuk kemandirian dalam hal emosional, sosial, dan intelektual santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dayah Tgk Abdullah Usman, menjelaskan bahwa: “dalam pembentukan kemandirian sikap manajemen santri yang ada di dayah ini, santri memang sudah diajarkan untuk mandiri karena semenjak masuk ke dayah ini mereka sudah

²¹⁵ Wawancara dengan Ibu Nur Nisma pada tanggal 17 Januari 2022.

²¹⁶ Wawancara dengan Ustad Tajul pada tanggal 15 Januari 2022.

berpisah dengan kedua orang tuanya. Kemandirian di dayah ini Juga diterapkan dalam kemandirian dalam bersikap.²¹⁷

Senada dengan itu, Ustaz Said mengatakan bahwa:

“Terkait dengan manajemen sikap kemandirian dayah memang sudah ada dan sudah mandiri. Akan tetapi dalam hal *interpreneur* di dayah ini tidak diterapkan, karena terkendala dengan lahan yang sempit. Akan tetapi jika dilihat dari segi lainnya para santri di sini semua sudah mandiri, terarah, akuntabel dan transparansi, dengan azas kekeluargaan dan gotong royong dan bekerja sesuai tupoksi masing-masing.²¹⁸ Hal senada juga diungkapkan oleh pimpinan dayah Inshafuddin, Bapak Abdullah Usman, “di dayah ini para santriwan dan santriwati sudah mandiri, misalnya mandiri dalam hal bersikap, beribadah, dan mandiri dalam belajar, akan tetapi terkait kemandirian dalam berwirausaha di dayah ini belum diterapkan.²¹⁹ Dan di dayah ini tidak ada kemandirian dalam hal *interpreneur/wirausaha*, karena terkendala dengan lahan yang kecil. Setiap unit itu ada wakil kepala/penanggung jawab, mereka bekerja mandiri. Misal di kurikulum setiap semester diadakan ujian, jika sudah ujian mereka membuat laporan tentang pencapaian yang ditingkatkan di sini adalah kegiatan ekstrakurikuler²²⁰”.

Untuk membantu terlaksananya manajemen program dalam sistem pendidikan (kegiatan pembelajaran) di dayah Inshafuddin yang pertama merumuskan tujuan yang ingin dicapai, yang kedua menetapkan materi-materi pelajaran atau bidang studi untuk masing-masing pendidikan di bawah naungan dayah. Yang ketiga,

²¹⁷Wawancara dengan Pimpinan Dayah Inshafuddin Banda Aceh Pada Tanggal 11 Januari 2022.

²¹⁸ Wawancara dengan ustaz said pada tanggal 12 Januari.

²¹⁹Wawancara dengan Pimpinan Dayah Inshafuddin, Bapak Abdullah Usman pada tanggal 14 Januari 2022.

²²⁰ Wawancara dengan ustaz said pada tanggal 12 Januari.

menetapkan dan mengangkat dewan asatidz dan asatidzah atau dewan guru untuk mengampu masing masing pelajaran yang ada.”²²¹

Pengorganisasian yang dilakukan sebagai tindak lanjut proses perencanaan adalah dengan menyusun struktur organisasi yaitu dengan mengakomodasi seluruh jumlah asatidz yang tersedia untuk melakukan kerjasama, mengelola, atau mengatur jalannya program dayah sebagai lembaga pendidikan Islam. Secara umum pengelolaan dengan muatan pengorganisasian secara struktural yang dilakukan oleh pengasuh, dewan asatidz, pengurus, maupun pihak lain yang termasuk dalam struktur organisasi Dayah Inshafuddin Banda Aceh.

Dalam menyampaikan materi, dayah Inshafuddin Banda Aceh menggunakan dua bahasa resmi, yaitu Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar. Pendidikan bahasa ini, diberlakukan sebagai alat komunikasi baik secara aktif maupun pasif. Secara aktif diberlakukan dalam bentuk percakapan sehari-hari, sedangkan sistem pasif dilakukan ketika santri membahas tentang ilmu bahasa secara tertulis. ini menjadi tantangan tersendiri bagi tiap santri. Dayah memberikan kebebasan para santrinya untuk memilih metode belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Misalnya dengan hafalan, tanya jawab, berdiskusi, membaca dengan suara keras, atau menjawab soal-soal.

Apa yang membedakan dayah *salafiyah* dan dayah *modern* di Aceh itulah yang membedakan karakteristik dan eksistensi santri. Santri yang tinggal di dayah perkotaan juga terdapat perbedaan-perbedaan. Para santri yang memilih mondok di dayah Inshafuddin mendambakan pengetahuan agama, dan pengetahuan umum sekaligus sebagai bekal bagi mereka untuk melanjutkan belajar ke perguruan tinggi. Mereka juga ingin memperoleh teman-teman baru dari berbagai daerah, merasakan kehidupan mandiri, merasakan kehidupan asrama, tinggal di perkotaan, merasakan kehidupan yang sederhana dan lain sebagainya.

Meskipun dayah Inshafuddin masuk dalam kategori dayah terpadu-modern, namun dayah ini sama sekali tidak meninggalkan

²²¹ Wawancara dengan Ustad Tajul pada tanggal 14 Januari 2022.

satu kekhasannya yaitu salafiyah (dengan ciri khas kitab kuning). Pada kitab kuning inilah letak salafiyahnya dayah, karena kitab kuning, zikir, itu ciri khas dayah salafiyah yang dibangun, oleh ulama-ulama yang mendirikan dayah. Tidak semua dayah modern di Banda Aceh mengajarkan kitab kuning seperti al-bajuri, I'natut thalibin. Keunggulan dari dayah Inshafuddin adalah "kitab kuning dan juga pada bahasa". Hal yang spesifik yang membedakan dua karakter itu adalah pada kurikulumnya. Dengan demikian, aktivitas santri Inshafuddin banyak terlibat dengan masyarakat sebagaimana lazimnya sebuah dayah salafiyah di Aceh.

Selain itu dayah Inshafuddin juga penuh sarat dengan nilai-nilai normatif sehingga tidak berlebihan jika kemudian masyarakat juga mengharapkan bimbingan, pengajian dan perbaikan mental spiritual dari pihak dayah. Dayah dan teungku-teungku dayah memiliki ilmu pengetahuan yang dapat memberikan petunjuk yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat dan bisa memberikan ketentraman dan kenyamanan bagi seluruh masyarakat.

Perbedaan spesifik di kedua dayah dapat terlihat jelas dalam bidang kurikulum, dayah tradisional, menggunakan kitab-kitab klasik, seperti: ilmu Tauhid (kitab aqidah al islamiyah, dusuki dan lain-lain), Tafsir (kitab tafsir jalaian, tafsir ibnu katsir, dll), Hadits (kitab matan arba'in, majlis saniyah, dll) Fiqh (matan taqrib, bajuri, I'natuttalibin, al-mahalli, dll) Tasawwuf (taisir akhlak, muraqi u'budiyah, ihya u'lumuddin, dll) Nahwu (awamel, al-jarumiyah, dimana dayah Labuhanhaji lebih menfokuskan pada pengajian kitab kuning serta kurikulumnya tidak pernah berubah sejak zaman Syekh Abuya Muda Wali Al-Khalidi sampai sekarang, perbedaan dalam hal berpakaian, dayah Labuhanhaji ketika santri melaksanakan pembelajaran wajib mengenakan sarung baik santri putri maupun santri putra.

Dayah terpadu Inshafuddin Banda Aceh mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu: Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya,

diversifikasi (penganekaragaman) program dan kegiatan makin terbuka ketergantungannya pun absolut dengan ustadz, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja dan dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.²²²

Cara untuk menghidupkan santri di dayah yaitu harus dibekali oleh dua hal pertama, santri harus memiliki pengetahuan umum serta sosial kemasyarakatan yang cukup. Dan yang kedua santri mempunyai pengetahuan agama yang mumpuni. Dua hal tersebut harus seimbang karena sesuai dengan tuntunan pada zaman Rasulullah Saw, jika kita mau hidup sejahtera di dunia, maka harus dengan ilmu, sejahtera di akhirat juga dengan ilmu dan amal. Dayah merupakan institusi pendidikan agama bagi santri disini anak-anak dididik untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

4.4.5 Model Strategi Pembinaan Kemandirian Santri di Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh.

4.4.1 Model pemberdayaan *enterprenuer* dan gerakan sosial santri

Dayah pada kenyataannya adalah lembaga potensial untuk bergerak ke arah ekonomi berbasis rakyat (umat). Jika dayah hanya menjadi penonton di era yang akan datang, maka lembaga-lembaga ekonomi mikro lain yang justru akan lari dan menggesernya untuk mengarah pada kemajuan. Oleh karena itu, diperlukan adanya analisis yang cermat dalam melakukan penguatan kelembagaan ekonomi ini, agar tidak salah melangkah. Sebenarnya, sasaran akhir dari pemberdayaan ekonomi dayah adalah kemandirian dari dayah. Penanaman nilai merupakan kunci dari setiap langkah yang akan ditempuh oleh dayah untuk melakukan suatu kegiatan apapun. Termasuk pemberdayaan

²²² Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 301.

ekonomi. Setiap dayah harus memahami dengan baik karakter sepiritual dan keilmuan apa yang tepat bagi kelangsungan kehidupan di dayah itu sendiri. Nilai-nilai asasi tersebut kemudian harus dipegang teguh untuk mengembangkan sistem pemberdayaan yang telah dirumuskan oleh dayah masing-masing, agar nantinya dalam perjalanannya dapat mengatasi hambatan-hambatan serta rintangan yang dapat menggempur usaha-usaha yang telah dilakukan. Sehingga dayah-dayah tersebut sesuai dengan apa yang dicita-citakan menjadi pusat kelembagaan ekonomi umat.

Selain itu, dayah juga didukung oleh masyarakat disekelilingnya, yang pada dasarnya adalah konsumen yang kebutuhannya dapat dicukupi secara ekonomis oleh dayah. Jadi, dayah pada hakikatnya mampu menjadi pusat kelembagaan ekonomi bagi warganya di dalam dayah maupun diluar dayah. Dengan melihat kenyataan tersebut, maka dayah haruslah menggerakkan dan memanfaatkan potensi yang dimiliki dayah, agar nantinya mampu meningkatkan laju pertumbuhan dayah terutama dalam hal ekonomi. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada, dayah diyakini mampu untuk mewujudkan hakikat bahwa dayah mampu menjadi pusat kelembagaan ekonomi bagi santri.

Memanfaatkan sumberdaya lokal salah satunya, memanfaatkan santri dengan sejuta potensi yang dimiliki dayah sebagai penggerak ekonomi santri. Oleh sebab itu, di dalam dayah sebaiknya diadakan penelurusan bakat, kemampuan, keahlian, skill atau potensi santri yang harus dibina dan dilatih secara terus menerus agar nantinya bisa berkembang di tengah-tengah lingkungan masyarakat khususnya. Selain itu, santri di dalam dayah dibekali dengan spiritualitas, sebagai bekal mengabdikan dirinya pada umat, santri juga harus belajar bagaimana manajemen suatu organisasi, maupun bekal kewirausahaan.

Pentingnya pendekatan *interpreneurship* di dayah supaya nantinya, melalui sumber daya yang dimiliki santri akan mampu memaksimalkan potensi ekonomi dayah serta mampu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Kemandirian akan

menjadikan dayah mampu berdiri tanpa bergantung pada pihak manapun. Artinya, dalam pengembangan dayah, khususnya pada pengadaan sumber pembiayaan mandiri, dayah dapat memperdayakan seluruh civitas dayah untuk menjalankan roda ekonomi santri, sistem pendidikan santri, hingga sampai kepada perluasan jaringan tanpa intervensi dari pihak manapun. Dalam hal ini dayah harus mulai membangun badan-badan usaha mandiri untuk dikelola secara mandiri pula oleh santri dan Ustad-ustadzah, dengan naungan jiwa keikhlasan, kesalihan, kemandirian serta pengabdian dirinya pada dayah tersebut. Dengan begitu, dayah tidak akan kekurangan sumber penghidupan untuk menjalankan lembaganya melalui memberdayakan semua civitasnya.

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kerinduan masyarakat modern terhadap nilai-nilai ketuhanan, masyarakat membutuhkan lembaga pendidikan yang mampu merespon kemajuan Iptek dan sekaligus mampu memenuhi kebutuhan religius. Penulis dalam tulisan ini menawarkan model dayah inovatif-integratif. Dayah Inovatif-Integratif yang penulis maksudkan adalah sebuah lembaga pendidikan model dayah integral dan komprehensif serta antisipatif terhadap tuntutan masyarakat masa mendatang. Model ini yang tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu-ilmu agama dan pembinaan mental religius, tetapi juga diorientasikan untuk menguasai sains-sains keduniaan, kedua aspek itu diintegrasikan secara inovatif futuristik. Dayah berusaha mengintegrasikan secara selaras serasi dan seimbang dan tetap berpegang pada norma-norma religius.

Relavansinya dengan pendidikan bagi generasi mendatang, dayah dengan pendekatan integratif-inovatif akan diharapkan akan mampu memenuhi tuntutan dan permintaan masyarakat luas, baik dari sudut dunia maupun akhirat. Konsep dasar tujuan pendidikan pada dayah integratif-inovatif adalah identik dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keselarasan dan kesinambungan antara aspek dunia dan akhirat.

Melalui model ini diharapkan dapat mempercepat pengembangan dayah menuju kemandirian ekonomi umat.

Upaya riil yang dapat dilakukan dalam model ini antara lain sebagai berikut:

1. Dalam mengoptimalkan potensi santri, maka perlu adanya sinergitas diantara pelaku dalam menciptakan “santripreneur” yaitu menumbuhkan wirausaha di kalangan para santri untuk menjadi wirausaha baru. Program ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan wirausaha baru di lingkungan dayah, sekaligus menjadi implementasi dalam pemberdayaan industri kecil menengah di lingkungan dayah. Untuk meningkatkan motivasi santri yang berujung pada terbentuknya kemandirian ekonomi santri maka perlu adanya peningkatan pembinaan spiritualitas santri dengan cara menanamkan nilai-nilai akidah, meningkatkan intensitas ibadah dan memupuk aspek-aspek muamalah. Untuk meningkatkan kualitas, efektifitas, efisiensi dan relevansinya dengan program pembinaan santri, maka diperlukan peningkatan kapasitas kepemimpinan ustadz. Jika hal ini tercapai, maka akan tercipta wirausaha baru yang berahlakul karimah yang tidak sekedar berorientasi keuntungan melainkan kemaslahatan umat.
2. Dalam mengoptimalkan potensi ekonomi masyarakat, maka Perlu adanya sinergitas antara dayah dengan masyarakat sekitar. Hal yang perlu dilakukan adalah pembinaan terhadap masyarakat, tidak hanya pada kelompok tani yang selama ini sudah dibina, tetapi juga seluruh masyarakat terutama masyarakat miskin pedesaan. Pembinaan yang dilakukan ini pada gilirannya akan meningkatkan tingkat pemberdayaan ekonomi masyarakat secara luas.
3. Dalam rangka mengoptimalkan potensi zakat dan ummat, maka dayah harus mampu memperluas jaringan dan mengokohkan kemitraan. Strategi ini untuk mendorong dan mengakselerasikan semua potensi yang dimiliki lembaga dan meminimasi kekurangan dan hambatan yang

ada sehingga terjadi proses penguatan organisasi dan kelembagaan, penguatan dan peningkatan sumber daya manusia, serta pemberdayaan santri dan masyarakat sehingga dayah menjadi pusat peradaban muslim di Indonesia. Di samping itu, dayah pun harus mampu memperbaharui sistem dan pola pengelolaan dayah dari yang bersifat sederhana menuju pola pengelolaan yang lebih baik.

Sebagai lembaga yang berakar dari masyarakat, dayah harus mampu menjadi lembaga pendidikan yang mandiri secara finansial tanpa tergantung pada satu sumber pendanaan saja. Jika hal ini dapat dilakukan, maka tidak heran dayah pun mampu untuk menampung dan mengelola zakat dan wakaf umat sehingga kemandirian ekonomi umat dapat tercapai. Adapun kaitannya *interpreneur* dengan dayah yaitu sebagai usaha pembentukan kemandirian ekonomi santri, program usaha produktif menjadi salah satu ciri pengembangan program pendidikan dayah yang berpusat pada sikap *enterpreunership* santri, yang diharapkan dapat mampu membentuk karakter kemandirian ekonomi santri dengan menguasai kemampuan berwirausaha. Dengan palaksanaan program produktif tersebut santri dibekali sebuah kemampuan tambahan yang bisa dimanifestasikan dalam kehidupan nyata. Seperti yang peneliti singgung di bagian awal tadi, era global menyajikan berbagai tantangan dan persaingan yang cukup sengit. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah kemampuan yang mampu membekali santri untuk bersaing di tengah panasnya era global. Program ini dirancang sebagai sebagian dari usaha dayah untuk mencari terobosan dalam bidang ekonomi dan kewirausahaan dengan mengembangkan usaha-usaha yang dinilai produktif sehingga para santri dapat mengembangkan kemampuan atau bakat yang dimilikinya.

Pada batas tertentu dayah tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang *leading*, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberadaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan, selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan

regenerasi ulama, dayah telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

4.4.6 Analisis Hasil Penelitian

4.4.6.1 Strategi Pembinaan kemandirian Santri di Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh

Strategi pembinaan kemandirian santri di dayah salafi dan dayah modern, menggunakan sebuah model yang unik. Adapun model pengelolaan dayah yang mendasarkan pada kekhasan, karakteristik, kebolehan, kemampuan, dan kebutuhan dayah yang dilaksanakan secara partisipatif, transparan, akuntabel, berwawasan ke depan, peka terhadap aspirasi *stakeholder*, efektif dan efisien. Kemandirian tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadi. Faktor luar dapat mempengaruhi individu atau komunitas tertentu untuk mandiri. Dikaitkan dengan pondok dayah, lingkungan sosial dayah, peranan dan konsep ustadz mengenai hidup, dan sarana yang dimiliki oleh dayah dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri. Sebagai sebuah contoh, dalam pemenuhan kebutuhan pangan, santri melakukan proses masak sendiri, mencari bahan sendiri, mengolah panganan makanan sendiri; dalam pemenuhan kerapian berpenampilan, mereka mencuci dan menyetriska sendiri; merapikan tempat tidur sendiri; pembelajaran mandiri (seperti dalam penerapan metode sorogan); dan perilaku lainnya. Hal ini semakin menunjukkan sebuah asumsi bahwa dayah khususnya dayah tradisional masih tetap mempertahankan penerapan pendidikan yang berbasis pada kemandirian diri.

Pada pemaparan hasil penelitian di atas terdapat sebuah penjelasan bahwa dayah lebih memberikan kesempatan kepada santri untuk hidup mandiri. Dayah yang dimaksud adalah dayah salafi dan dayah khalafi (modern). Dayah salafi dan khalafi memiliki karakter yang dapat mendorong santri untuk hidup mandiri

dengan indikator minimal dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan di dayah.

Strategi pembinaan kemandirian pendidikan dayah sudah menjadi perhatian yang seksama di dayah Darussalam Labuhanhaji. Perhatian ini terdapat pada bagaimana dalam strategi pembinaan yang dilaksanakan dengan baik di dalamnya. Pembinaan yang dimaksud adalah sebagaimana uraian berikut:

a. Program Pembinaan Sikap Kemandirian Santri

Perencanaan merupakan tindakan awal dalam aktivitas manajerial pada setiap organisasi. Karena itu, perencanaan akan menentukan adanya perbedaan kinerja (*performance*) satu organisasi dengan organisasi lain dalam pelaksanaan rencana untuk mencapai tujuan. Stoner menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Berarti di dalam perencanaan akan ditentukan apa yang akan dicapai dengan membuat rencana untuk mencapai tujuan yang ditetapkan para manajer di setiap level manajemen.

Hal ini sebagaimana hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa keberadaan dayah Darussalam didirikan memang untuk memenuhi tujuan utamanya yaitu menghasilkan lulusan yang paripurna, sebagaimana hasil wawancara yang mengisyaratkan cita-cita awal terwujudnya dayah ini adalah upaya maksimal untuk mengembangkan kepribadian santri sebagai seorang muslim yang baik, yaitu anak-anak kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi abdimasyarakat seperti rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*"Izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian *Muhsin*, bukan sekedar muslim.

Perencanaan ini sangat berkaitan dengan tujuan (*means*) dan sasaran yang dilakukan (*ends*) oleh Dayah Darussalam Labuhanhaji tanpa perencanaan sistem tersebut tak dapat berubah dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan lingkungan yang berbeda. Dalam sistem terbuka, perubahan dalam sistem terjadi apabila kekuatan lingkungan menghendaki atau menuntut bahwa suatu keseimbangan baru perlu diciptakan dalam organisasi tergantung pada rasionalitas pembuat keputusan. Bagi sistem sosial, satu-satunya wahana untuk perubahan inovasi dan kesanggupan menyesuaikan diri ialah pengambilan keputusan manusia dan proses perencanaan.

Dalam perencanaan ada tujuan khusus. Tujuan tersebut secara khusus sungguh-sungguh dituliskan dan dapat diperoleh semua anggota organisasi. Perencanaan mencakup periode tahun tertentu. Jelasnya, ada tindakan program khusus untuk mencapai tujuan ini, karena strategi pembinaan kemandirian memiliki kejelasan pengertian sebagai bagian yang mereka inginkan. Oleh karena itu apakah perencanaan yang telah dilakukan oleh dayah Darussalam dalam menyusun perencanaan tersebut dapat menjawab lima pertanyaan pokok, yaitu: apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya.

Kelima pertanyaan tersebut pada akhirnya harus dijawab sekaligus menjadi perhatian dayah apakah perencanaan yang dilakukan telah dapat diimplementasi dengan baik atau belum. Merujuk pada cita-cita yang ada dalam proses perencanaan manajemen Dayah tersebut memang sudah baik dan ideal, namun dengan munculnya lima pertanyaan tersebut setidaknya dapat terukur atau belum kekuatan perencanaan tersebut. Oleh karena itu, dalam pandangan peneliti, pengamatan yang panjang yang telah peneliti lakukan bahwa dengan melihat fungsi perencanaan yang mencakup aktivitas-aktivitas manajerial yang mendeterminasi sasaran-sasaran dan alasan-alasan yang tepat untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut, peneliti berasumsi bahwa manajemen pendidikan Dayah Darussalam dalam upaya membentuk sikap

kemandirian santri, sepenuhnya belum sampai pada tarap yang ideal.

Dalam pengamatan peneliti, sasaran-sasaran yang telah Dayah Darussalam lakukan baru sebatas sasaran filosofis yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah peserta didik (santri) untuk taat dan patuh kepada Allah SWT, mempersiapkannya agar memiliki kepribadian muslim, membekali mereka dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk mencapai hidup yang sempurna, menjadi anggota masyarakat yang baik dan bahagia lahir dan batin, dunia dan akhirat.

b. Analisis Pengorganisasian Program Pembinaan Pembentukan Sikap Kemandirian Santri

Pengorganisasian merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan oleh seorang pimpinan dayah dalam menata sistem atau program kerja yang telah ditentukan dengan tujuan agar terlaksana dengan rapi dan penuh pertimbangan matang, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pada program tersebut dapat dicapai dengan hasil maksimal. Sesuai teori yang ada, pengorganisasian dapat diartikan juga sebagai keseluruhan proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Ustadz sebagai pemimpin tertinggi dalam pengembangan dayah memang begitu sentral dan memegang keputusan final yang mengikat. Eksistensi seorang ustad dalam sebuah dayah, yaitu laksana jantung bagi kehidupan manusia, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah dayah. Seseorang menjadi ustad dan diakui dalam hal ilmunya, kesungguhan perjuangan, keikhlasan dan keteladan ustad di tengah umat, kekhusuan dalam beribadah, kewicaraannya sebagai seorang pemimpin.

Ustadz sebagai pimpinan dayah tertinggi memiliki otoritas yang besar, berjalan atau tidaknya kegiatan yang ada di dayah adalah

atas izin dan restu dari Ustad. Kepengurusan dayah ada halnya berbentuk sederhana, dimana Ustad memegang pimpinan mutlak dalam segala hal, sedangkan kepemimpinannya sering kali diwakilkan kepada ustadz senior. Dalam dayah yang telah mengenal bentuk organisatoris yang lebih kompleks, karena betapa demokratis sekalipun susunan pimpinan di dayah masih terdapat jarak yang terjembatani antara kiai serta keluarganya di satu pihak dan para guru dan santri di pihak lain.

Langkah yang paling bijaksana adalah bagaimana mengembangkan potensi yang ada dalam dayah tersebut menjadi suatu bagian terpenting di negara ini; caranya adalah bagaimana menyuguhkan isi dan pesona moral yang diemban dayah kepada masyarakat, sebagai lembaga pendidikan Islam, sehingga tetap relevan dengan kemajuan zaman dan mempunyai daya tarik bagi masyarakat. Tanpa adanya relevansi dan daya tarik itu, maka kemampuan dan kemapanan dayah tidak dapat diharapkan lagi. Ibaratnya sebuah rokok isinya tetap kretek, tetapi harus dipikirkan membungkusnya dan menggulungnya untuk ditampilkan lebih baik dan menarik, sehingga mempunyai hak hidup pada zaman sekarang, karena memenuhi standar yang dituntutnya. Dan ini semua merupakan tanggung jawab Ustad untuk mengelolanya lebih baik dan lebih maju dayah yang diembannya.

Pengembangan itu bisa saja dilakukan, baik dari segi sarana, fasilitas maupun sistem pengajaran, yaitu dengan menggunakan sistem madrasi; yaitu sistem pengajaran yang memakai jenjang ada evaluasi, absensi, rapor dan lain-lain. Sistem Madrasah ini lebih efisien bila dibanding dengan sistem tradisional yang hanya menggunakan sistem weton dan sorogan saja; karena pengajaran dengan sistem madrasah itu berjenjang dan kecakapan santri dapat diukur dan diketahui. Akan tetap itu bukan berarti dengan meninggalkan sistem dan metode yang sudah ada.

Dayah bukan hanya mencetak calon Ustad saja, akan tetapi juga mencetak tenaga ahli dan intelektual santri. Dengan melihat kenyataan ini, maka dapatlah dikatakan bahwa sebenarnya pihak yang paling berhak untuk merealisasikan rencana tersebut

adalah Ustad, yang sebagai pemilik, pengelola dan pengasuh Dayah. Dengan demikian dayah akan mampu berbicara banyak membina, mengelola dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri dayah. Karena Ustad pemimpin, pengajar dan pendidik serta pemegang kebijaksanaan yang tertinggi dalam lingkungan dayah. Namun bukan berarti ustad lantas tidak menerima masukan dari bawah seperti para ustadz junior dan yang lainnya.

Dalam pengamatan peneliti ustad di Dayah Darussalam telah melakukan upaya menciptakan pengorganisasian yang baik dengan berbagai kegiatan organisasi dan musyawarah dengan seluruh elemen dayah. Konsep yang dilakukan ini memberi kesan bahwa pengorganisasian merupakan usaha penciptaan hubungan tugas yang jelas antara personalia, sehingga dengan demikian setiap orang dapat bekerja bersama-sama dalam kondisi yang baik untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.

Pengorganisasian yang dilaksanakan para pimpinan dayah secara efektif dalam pengamatan peneliti adalah: (a) Menjelaskan siapa yang akan melakukan apa; (b) Menjelaskan siapa memimpin siapa; (c) Menjelaskan saluran-saluran komunikasi; (d) Memusatkan sumber-sumberdata terhadap sasaran. Setidaknya beberapa konsep itu telah sesuai dengan perilaku tanggung jawab, wewenang, pendelegasian, pertanggung jawaban dan struktur organisasi.

c. Analisis Pelaksanaan Program Pembentukan Sikap Kemandirian Santri

Pelaksanaan manajemen pendidikan di dayah Darussalam dalam pembentukan sikap kemandirian santri, muatan penggerakan yang dilakukan di dayah Darussalam, meliputi: penerapan tujuan dayah dengan program-program dayah serta proses manajemennya, menerapkan kerja dan sebagainya. Sebelum dayah terlalu jauh menerapkan rencana kerja dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai lembaga pendidikan yang non formal, terlebih dahulu dari pihak pengasuh pondok mengadakan rapat dengan dewan asatidz juga pengurus dayah.

Dalam tahap penggerakan ini, pengasuh dan pengurus Dayah Darussalam Labuhanhaji senantiasa memberikan dorongan kepada ustazd agar dalam operasionalisasi dari perencanaan program berjalan dengan baik sesuai dengan yang ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dayah Darussalam Labuhanhaji menjelaskan bahwa terkait dengan program-program inovasi yang dilakukan Dayah itu selain program yang ada di dayah pada umumnya di Dayah Darussalam ini juga terdapat: (1) Program kajian keIslam lainnnya yang meliputi program bisa cepat bacaan al-Qur'an, Program seni baca al-Qur'an, (2) Program les bahasa asing, (3) Program usaha produktif (*enterpreunership*) /pengembangan diri (keterampilan), (4) Program Sosial.

Dari penjelasan di atas, sesuai teori yang ada bahwa bentuk-bentuk program atau kegiatan dayah termasuk dalam sebuah manajemen yang terdapat di dalamnya, serta dalam hal ini program dayah termasuk dalam pengembangan kurikulum yang diantaranya terkait dengan program keterampilan dayah. Program ini dilaksanakan sebagai kegiatan kurikuler, dimaksudkan untuk menyediakan sarana memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk hidup diatas kaki sendiri dalam kehidupan setelah keluar dari Dayah nanti. Terkait hal tersebut dalam teori dayah dan peranannya dalam pembangunan, dapat diidentifikasi bahwa dayah ini termasuk dalam dayah.

Faktor yang membentuk kemandirian santri yang ditemukan di lapangan di antaranya adalah faktor ajaran agama, figur ustad yang sederhana, dan fasilitas kehidupan yang sederhana, pendirian dayah yang tidak mengandalkan pihak lain, dan proses pembelajaran teman sebaya (*peerteaching*). Alur proses yang dilakukan oleh Dayah yang diteliti untuk membentuk kemandirian santri berawal dari pengelolaan kehidupan sehari-hari seperti makan dan mencuci; sebagian santri disertai tanggungjawab untuk mengelola satu kegiatan. Proses tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan santri di dayah. Kegiatan-kegiatan yang dibebankan pengelolaannya pada santri akhirnya membentuk sebuah etos kerja dan jiwa kewirausahaan santri. Kedua

nilai yang menjadi kebiasaan santri di dayah ini menjadi bekal mereka di masyarakat.

d. Analisis Pengawasan dan Evaluasi Program Pembentukan Sikap Kemandirian Santri

Pengawasan merupakan salah satu fungsi yang sangat signifikan dalam pencapaian manajemen organisasi atau lembaga dan mengatur potensi baik yang berkaitan dengan produksi maupun sumber daya yang ada. Dalam konteks program dayah, konsep pengawasan sesungguhnya menempati posisi yang sangat strategis sekali. Pasalnya sebarangpun bagusnya sebuah perencanaan program dayah jika tanpa dibarengi dengan proses pengawasan yang memadai, maka segala program yang direncanakan sebelumnya akan menjadi tidak terukur secara jelas tingkat keberhasilannya, bahkan sangat memungkinkan sekali akan adanya penyimpangan yang terjadi di dalamnya menjadi sulit untuk di deteksi.

Konsep pengawasan program merupakan bagian yang sangat penting sekali dan tidak dapat diabaikan sama sekali peran dan fungsinya dalam mencapai tujuan dari sebuah program yang direalisasikan dengan proses pembelajaran di dayah baik itu dayah salafi maupun dayah modern. Kontrol yang dilakukan oleh pemimpin dayah sangatlah variatif yang pada intinya, yaitu pengawasan seluruh program yang ada di dayah serta bagaimana memajukan dayah dengan prestasi yang memuaskan dan dengan pengawasan dan pembinaan yang terus menerus pada tenaga pendidik dan pendidikan. Kedua, ustazd juga perlu melakukan pengawasan terhadap perkembangan setiap santri mereka di dayah dengan adanya pengawasan terhadap perkembangan santri, maka diharapkan para santri di dayah Darussalam dapat menjadi generasi yang diharapkan oleh semua pihak khususnya dalam lingkungan masyarakat.

Evaluasi merupakan langkah yang harus dilakukan untuk memperbaiki program yang tidak baik hasilnya serta berbagai macam kegiatan dayah yang dianggap tidak kondusif serta dengan adanya program evaluasi ini, maka akan terwujud suatu perbaikan di berbagai pihak kebijakan maupun program-program dayah. Dayah

Inshafuddin sangat berperan penting dalam rangkaian proses pendidikan. Peran dan tujuan evaluasi di sini adalah memberikan informasi yang dipakai sebagai dasar untuk: (a) Membuat kebijaksanaan dan keputusan; (b) Menilai hasil yang dicapai para pelajar; (c) Menilai kurikulum; (d) Memberikan kepercayaan kepada sekolah; (e) Mengontrol dana yang telah diberikan; (f) Memperbaiki materi dan program pendidikan.

Hampir sama dengan evaluasi yang diadakan di Dayah Darussalam Labuhanhaji, evaluasi ini juga dilaksanakan untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menentukan kebijakan di masa yang akan datang. Evaluasi digunakan sebagai alat ukur dan koreksi sebuah program, apakah sebuah program tersebut berhasil atau sebaliknya. Evaluasi digunakan untuk bahan pertimbangan dan patokan untuk melangkah menjadi yang lebih baik ke depannya. Dalam pelaksanaan program dayah melalui pola inovasi ini, evaluasi yang ada di Dayah Darussalam dilakukan pada setiap tahap perencanaan. Evaluasi dilakukan pada awal, tengah, dan akhir. Artinya pada setiap aspek dilakukan evaluasi, pada tahap analisis kebutuhan perlu evaluasi, pada tahap penyusunan langkah kerja juga perlu evaluasi.

Dalam seluruh program dayah di juga melakukan evaluasi, sehingga program dayah tersebut dapat semakin berkembang lebih maju. Pada awal evaluasi dilakukan seminggu sekali pada hari Kamis malam Jum'at guna mengetahui masalah apa yang dihadapi atau keluhan dan permasalahan dari semua pengurus (*sharing*). Pada tahap tengah dilakukan evaluasi empat bulan sekali guna mengetahui sejauh mana keberhasilan tujuan yang sudah tercapai, biasanya dilakukan pada pertengahan bulan atau akhir bulan. Pada tahap akhir tahun dilakukan evaluasi satu tahun sekali guna mengetahui keseluruhan program perencanaan yang sudah berjalan. Semua evaluasi mulai dari sampai pelaksanaan program bentuk evaluasinya adalah ustadz meminta laporan dari tiap pengurus baik secara tertulis ataupun lisan. Jika terdapat suatu masalah maka akan dipecahkan lewat musyawarah rutin.

Berdasarkan uraian temuan penelitian diperoleh fakta bahwa strategi pembinaan kemandirian santri di Dayah Darussalam Labuhanhaji dapat membentuk sikap kemandirian santri dalam berbagai hal. Dalam penelitian ini santri merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan dayah, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai suatu komponen pendidikan, santri dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/paedagogis. Keberadaannya menjadi sentral sebagai orang yang berperan aktif di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu santri sebagai anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, santri berada dalam lingkungan keluarga dayah, masyarakat sekitarnya dan masyarakat yang lebih luas. Santri perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat.

Dalam konteks inilah, santri melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, dan masyarakat sekitar dayah. Dalam situasi inilah nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung. Selain itu santri disiapkan sebagai organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Santri memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniyah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di dayah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Dalam pelaksanaan pembinaan kemandirian ini, penulis mendapatkan beberapa temuan bahwa peran ustad begitu sentral dan kuat dalam hal kemandirian santri. Dayah Darussalam Labuhanhaji

telah berupaya melakukan manajemen yang serius menuju dayah yang diminati oleh banyak orang dan calon santri yang akan masuk kedalam dayah tersebut. Setidaknya peneliti mendapati empat fakta tentang data tersebut yaitu perencanaan yang baik dalam proses kegiatan pendidikan, proses pengorganisasian, upaya aktualisasi manajemen dan pengawasan yang melekat.

4.4.6.2 Strategi Pembinaan Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Dayah Inshafuddin Banda Aceh

Dayah Inshafuddin termasuk dalam kategori dayah terpadu-modern, namun dayah ini sama sekali tidak meninggalkan satu kekhasannya yaitu salafiyah (dengan ciri khas kitab kuning). Pada kitab kuning inilah letak salafiyahnya dayah, karena kitab kuning, zikir, itu ciri khas dayah salafiyah yang dibangun, oleh ulama-ulama yang mendirikan dayah. Tidak semua dayah modern di Banda Aceh mengajarkan kitab kuning seperti al-bajuri, I'natut thalibin. Keunggulan dari dayah Inshafuddin adalah "kitab kuning dan juga pada bahasa. Hal yang spesifik yang membedakan dua karakter itu adalah pada kurikulumnya. Dengan demikian, aktivitas santri Inshafuddin banyak terlibat dengan masyarakat sebagaimana lazimnya sebuah dayah salafiyah di Aceh.

Selain itu dayah Inshafuddin juga penuh sarat dengan nilai-nilai normatif sehingga tidak berlebihan jika kemudian masyarakat juga mengharapkan bimbingan, pengajian dan perbaikan mental spiritual dari pihak dayah. Dayah dan teungku-teungku dayah memiliki ilmu pengetahuan yang dapat memberikan petunjuk yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat dan bisa memberikan ketentraman dan kenyamanan bagi seluruh masyarakat. Pelatihan yang dilaksanakan di dayah tersebut bukan termasuk kurikulum dayah melainkan pelatihan ini dilaksanakan diluar jam pembelajaran dayah yang tidak mengganggu kegiatan kegiatan belajar mengajar di dayah.

Konsep pemikiran dan operasionalisasi menejemen pendidikan terpadu dalam dayah Inshafuddin Banda Aceh akan banyak ditentukan oleh tujuan dan arah keterpaduan, yang

menyatakan bahwa arah pendidikan di dayah saat ini adalah dalam pembinaan Imtaq, Iptek dan Skill fungsional atas dasar kebutuhan. Keterpaduan akan ditekankan dalam menata manajemen dan implementasinya yang untuk saat ini harus dimiliki oleh lembaga pendidikan dayah dengan kemandirian pendidikan yang telah dirumuskan. Mengacu kepada tuntutan makro serta mikro pendidikan Nasional Indonesia, maka pendidikan dayah harus memadukan tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pendidikan dayah agar menghasilkan sosok santri yang memiliki beberapa kompetensi lulusan yaitu menciptakan sosok santri yang memiliki:

1. *Religious Skill full People*, yaitu insan yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil, ikhlas, cerdas mandiri, tetapi sekaligus mempunyai iman yang teguh, dan utuh sehingga religius dalam sikap dan perilaku, yang akan mengisi kebutuhan tenaga kerja di dalam berbagai sektor pembangunan.
2. *Religious Community Leader*, yaitu insan yang ikhlas, cerdas dan mandiri dan akan menjadi penggerak yang dinamis di dalam transformasi sosial budaya (madani) dan sekaligus menjadi benteng terhadap eksekusi negatif pembangunan dan mampu membawakan aspirasi masyarakat, dan melakukan pengendalian sosial (*social control*).
3. *Religious Intellectual*, yang mempunyai integritas kukuh serta cakap melakukan analisa ilmiah dan paham terhadap masalah-masalah sosial. Dalam dimensi sosialnya, dayah dapat menempatkan posisinya pada lembaga kegiatan pembelajaran masyarakat yang berfungsi memberikan pelayanan sosial dan keagamaan, sehingga tercipta keterpaduan hubungan antara dayah dengan masyarakat secara baik dan harmonis, saling menguntungkan dan saling mengisi antara satu dengan lainnya.

4.4.6.3 Model Pembinaan Sikap Kemandirian Santri di Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh

Model pemberdayaan *enterpneuership* dan gerakan sosial santri, sebagai lembaga yang berakar dari masyarakat, dayah harus mampu menjadi lembaga pendidikan yang mandiri secara finansial tanpa tergantung pada satu sumber pendanaan saja. Jika hal ini dapat dilakukan, maka tidak heran Dayah pun mampu untuk menampung dan mengelola zakat dan wakaf umat sehingga kemandirian ekonomi umat dapat tercapai.

Dayah pada kenyataannya adalah lembaga potensi untuk bergerak kearah ekonomi berbasis rakyat. Jika dayah hanya menjadi penonton di era yang akan datang, maka lembaga-lembaga ekonomi mikro lain yang justru akan lari dan menggesernya untuk mengarah pada kemajuan. Oleh karena itu, diperlukan adanya analisis yang cermat dalam melakukan penguatan kelembagaan ekonomi ini, agar tidak salah melangkah. Sebenarnya, sasaran akhir dari pemberdayaan ekonomi dayah adalah kemandirian dari dayah. Penanaman nilai merupakan kunci dari setiap langkah yang akan ditempuh oleh dayah untuk melakukan suatu kegiatan apapun. Termasuk pemberdayaan ekonomi. Setiap dayah harus memahami dengan baik karakter spiritual dan keilmuan apa yang tepat bagi kelangsungan kehidupan di dayah itu sendiri. Nilai-nilai asasi tersebut kemudian harus dipegang teguh untuk mengembangkan sistem pemberdayaan yang telah dirumuskan oleh dayah masing-masing, agar nantinya dalam perjalanannya dapat mengatasi hambatan-hambatan serta rintangan yang dapat menggempur usaha-usaha yang telah dilakukan. Sehingga dayah-dayah tersebut sesuai dengan apa yang dicita-citakan menjadi pusat kelembagaan ekonomi umat.

Selain itu, dayah juga didukung oleh masyarakat disekelilingnya, yang pada dasarnya adalah konsumen yang kebutuhannya dapat dicukupi secara ekonomis oleh dayah. Jadi, dayah pada hakikatnya mampu menjadi pusat kelembagaan ekonomi bagi warganya didalam dayah maupun diluar dayah. Dengan melihat kenyataan tersebut, maka dayah haruslah

menggerakkan dan memanfaatkan potensi yang dimiliki dayah, agar nantinya mampu meningkatkan laju pertumbuhan dayah terutama dalam hal ekonomi. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada, dayah diyakini mampu untuk mewujudkan hakikat bahwa dayah mampu menjadi pusat kelembagaan ekonomi bagi santri.

Memanfaatkan sumber daya lokal salah satunya, memanfaatkan santri dengan sejuta potensi yang dimiliki dayah sebagai penggerak ekonomi santri. Oleh sebab itu, didalam dayah sebaiknya diadakan penelurusan bakat, kemampuan, keahlian, skill atau potensi santri yang harus dibina dan dilatih secara terus menerus agar nantinya bisa berkembang di tengah-tengah lingkungan masyarakat khususnya. Selain itu, santri didalam dayah dibekali dengan spiritualitas, sebagai bekal mengabdikan dirinya pada umat, santri juga harus belajar bagaimana memajemen suatu organisasi, maupun bekal kewirausahaan. Agar nantinya, melalui sumber daya yang dimiliki santri akan mampu memaksimalkan potensi ekonomi dayah serta mampu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Kemandirian akan menjadikan dayah mampu berdiri tanpa bergantung pada pihak manapun. Artinya, dayah, khususnya pada pengadaan sumber pembiayaan mandiri, dayah dapat memperdayakan seluruh civitas dayah untuk menjalankan roda ekonomi santri, sistem pendidikan santri, hingga sampai kepada perluasan jaringan tanpa intervensi dari pihak manapun. Dalam hal ini dayah harus mulai membangun badan-badan usaha mandiri untuk dikelola secara mandiri pula oleh santri dan Ustad-ustadzah, dengan naungan jiwa keikhlasan, kesalihan, kemandirian serta pengabdian dirinya pada dayah tersebut. Dengan begitu, dayah tidak akan kekurangan sumber penghidupan untuk menjalankan lembaganya melalui memberdayakan semua civitasnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Strategi Pembinaan Kemandirian Santri Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

a. Strategi

Strategi pembinaan yang dilakukan dalam kemandirian santri dayah salafi adalah:

1. Meningkatkan kedisiplinan, tata tertib dan aturan dayah.

Sebagai sebuah contoh, dalam pemenuhan kebutuhan pangan, dayah salafiah melakukan proses masak sendiri, mencari bahan sendiri, mengolah panganan makanan sendiri; dalam pemenuhan kerapian berpenampilan, mereka mencuci dan menyetrিকা sendiri; merapikan tempat tidur sendiri; pembelajaran mandiri (seperti dalam penerapan metode sorogan); kebersihan ruangan dan perilaku lainnya. Hal ini semakin menunjukkan sebuah asumsi bahwa dayah khususnya dayah tradisional masih tetap mempertahankan penerapan pendidikan yang berbasis pada kemandirian diri santri.

2. Pembentukan kemandirian melalui *enterprenuer* dengan usaha produktif.

Program usaha produktif sebagai upaya pembentukan kemandirian *entrepreneur* santri. Program usaha produktif ini menjadi salah satu ciri pengembangan program pendidikan dayah Darussalam Labuhanhaji yang berpusat pada sikap *entrepreneurship* santri.

3. Menyajikan berbagai pelatihan *enterprenuership* yang dapat mengembangkan potensi dan bakat santri di dayah Labuhanhaji.

Dayah salafiyah lebih menfokuskan bidang kemandirian dalam berwirausaha serta menyajikan berbagai pelatihan *enterpreunership* yang dapat mengembangkan potensi dan bakat

santri di Dayah Darussalam Labuhanhaji tersebut. Pelatihan yang dilaksanakan di dayah tersebut bukan termasuk kurikulum dayah melainkan pelatihan ini dilaksanakan di luar jam pembelajaran dayah yang tidak mengganggu kegiatan kegiatan belajar mengajar di dayah.

Kemudian di dayah terpadu Banda Aceh ditemukan beberapa strategi dalam pembinaan kemandirian santri, diantaranya adalah:

1. Kemandirian dalam bersikap. Santri dilatih untuk menjadi *public speaking* yang handal. Misalnya dalam bahasa arab, mereka lebih mahir.
2. Meningkatkan kedisiplinan.
3. Mengajarkan tata krama yang baik.
4. Melatih kemandirian dalam organisasi OSIS (pramuka), ekstrakurikuler, kegiatan olahraga, bela diri, itu sebabnya santri dayah terpadu sempat ikut acara-acara nasional.

5.1.2 Perbedaan Kemandirian Dayah Salafi dan Dayah Terpadu Banda Aceh

Secara keseluruhan beberapa strategi pembinaan dalam kemandirian, baik dayah salafi dan dayah terpadu menggunakan strategi yang sama, namun di dayah terpadu terdapat strategi yang tidak ada di dayah salafi yaitu pembinaan kemandirian melalui organisasi, bagitu juga ditemukan di dayah salafi ada strategi pembinaan kemandirian yang tidak ditemukan di dayah terpadu, yaitu pembinaan melalui *entrepreneur* usaha produktif, sehingga strategi yang dilakukan oleh dayah salafi dan juga dayah terpadu memiliki persamaan dan perbedaan.

5.1.3 Model Pembinaan Kemandirian Santri Di Dayah Salafi Dan Dayah Modern Di Aceh

Model pembinaan yang ditemukan di dayah salafi dan dayah terpadu adalah *model Inovatif-Integratif*. Model ini tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu-ilmu agama dan

pembinaan mental religius, tetapi juga diorientasikan untuk menguasai sains-sains keduniaan, kedua aspek itu diintegrasikan secara inovatif futuristik. Dayah berusaha mengintegrasikan secara selaras serasi dan seimbang dan tetap berpegang pada norma-norma religius. Konsep dasar tujuan pendidikan pada dayah integratif-inovatif adalah identik dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keselarasan dan kesinambungan antara aspek dunia dan akhirat.

5.1.4 Saran

Hasil kajian ini dalam bentuk penelitian berupa disertasi merupakan salah satu kontribusi yang perlu direalisasi secara maksimal kearah penguatan akademik. Oleh karena itu, kajian ini baru sebatas informasi dari segi pembinaan kemandirian dayah salafi dan dayah modern di Aceh, kiranya perlu ditindak lanjuti ke tahap yang lebih komprehensif di kalangan akademisi atau pemerhati pendidikan lainnya khususnya dikalangan dayah. Guna mencapai tingkat kemajuan, diantaranya sebagai berikut:

1. Agar kepada Pemerintah Daerah Aceh, kiranya dapat terus menerus melakukan pendampingan terhadap pelaksanaan kegiatan dayah, baik dari segi kemandirian, pendanaan, maupun memberikan dukungan dalam bentuk kerja sama, agar pelaksanaan ke depan dapat berjalan dengan baik. Kepada pimpinan dayah Darussalam dan dayah Inshafuddin Banda Aceh dimana kemandirian dalam hal *enterprenuership* memerlukan perhatian, dan juga membentuk kelembagaan yang lebih solid dan kuat agar kedudukan lembaga dayah lebih dikenal baik dalam maupun luar daerah.
2. Hendaknya dayah dapat memberikan ilmu *entrepreneur* di setiap santri agar nantinya, santri menjadi lebih mandiri, baik dalam hal finansial maupun dalam hal berwirausaha.

3. Hendaknya guru/ustazd/pembina dapat merencanakan responsitas setiap kegiatan santri dalam serangkaian aktivitas belajar individu maupun kelompok guna menuju kepada tahapan yang lebih bermakna. Karena pada kenyataannya, ini adalah sebagai bentuk rangsangan belajar secara intuitif yang diharapkan kepada santri, sehingga lebih mandiri dalam hal apapun.
4. Kepada orang tua santri diharapkan dapat mendukung sepenuhnya setiap program dayah sebagai salah satu upaya mewujudkan pendidikan yang diharapkan bagi generasinya, agar pendidikan ini tidak terkesan bukan hanya tanggung jawab ustaz, atau lembaga pendidikan dayah, akan tetapi dapat dijaga, diberikan sokongan, dukungan dan perhatian dari orang tua santri. Untuk peningkatan kualitas pendidikan, dan pencapaian pendidikan. Dalam hal ini, masyarakat pada umumnya dan para orang tua wali pada khususnya, dapat menyampaikan ide, gagasan, saran dan masukannya melalui komite dayah. Orang tua santri berhak menuntut dayah apabila pelayanan dayah kurang maksimal dan tidak sesuai dengan biaya yang telah dikeluarkan.
5. Peneliti mengharapakan masukan yang bersifat konstruktif dari semua pihak, agar pelaporan penelitian ini kedepan dapat dilakukan dengan lebih baik. Penelitian ini masih terbuka untuk diuji kembali dengan penelitian yang lebih mendalam. Kiranya peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan bagi penulisan disertasi ini. Semoga bermanfaat dalam upaya mengembangkan pendidikan demi pengembangan generasi kita pada masa yang akan datang.
6. Untuk pimpinan dayah seyogyanya selain mengajar kitab kuning, kiranya dapat menguasai bahasa Arab dan

bahasa Inggris untuk dapat berkomunikasi dengan dunia luar.

7. Seharusnya baik di dayah terpadu maupun dayah salafiyah disediakan beberapa pelatihan keterampilan. Sehingga ketika pulang dari dayah mereka sudah siap memilih pekerjaan.
8. Untuk santri dayah diharapkan mampu menerapkan ilmu kemandirian, dalam hal berwirausaha, agar nantinya tidak bergantung dengan orang lain.
9. Saran dalam disertasi terkait dengan tema-tema penelitian yang menarik terkait tema ini namun belum tercover dalam penelitian ini sehingga dapat dilanjutkan oleh peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Halim Tosa dan Kustadi Suhandang, *Dayah dan Pembaharuan Hukum Islam di Aceh, studi tentang peranan teungku Ulama Dayah dalam Pengembangan Hukum Islam*, Darussalam, Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat IAIN Ar-Raniry.
- A. Halim, M. Choirul, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Abd. Wahid, *Enterpreneurship Al-Qur'an*. Banda Aceh, Searfigh, 2020.
- Abdur Rahman Shahih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an dan Implementasinya*, Bandung: Diponogoro.
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Heri Noer Ali, Bandung: CV Diponegoro, 1989
- Abdurrahman Mas'ud, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1999.
- Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Dharma Bhakti, t.th.
- Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Abu Ahmadi, *Sistem Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Abu hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, dalam Taufiq Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 1983..
- Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategis Pengantar Proses Berfikir Strategis*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1996.
- Ahmad Muthohar, *Idiologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Ahmad Qodri Abdillah Azizy, "Pengantar: Memberdayakan Pesantren dan Madrasah", dalam Ismail SM., Nurul Huda dan Abdi! Kholiq (Edit.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif*, Bandung: Rosda karya, 1992.
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Alamsyam Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Agama Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1982.
- Ali Muhdi Amnur, *Menegaskan Kembali Kemandirian Pesantren*, diposkan pada Rabu, 11 Mei 2011.
- Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD PRESS, 2005.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Badruzzaman Ismail, dkk, (ed), *Perkembangan Pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Aceh, 2002.
- Badudu, dkk, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri,; Dalam Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Bogdan, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- Broadfield, *Organisational Behavior and Analysis*, New York, USA: Prentice Hall, 2001.
- C. Snouch Hurgronje, *The Atjehnese*, A.W.S O'Sullivan (terj), Vol. I, Leiden: E. J. Brill, 1906.
- Ciputra, *Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008.
- Cliffort Greetz dalam Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987.
- David Hunger, dkk, *Manajemen Strategis*, Yogyakarta: Andi, 2003.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pesantren*, Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, 2003.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 105. Lihat juga Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Dhalofier, Zamakhalsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Djamiluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Untuk IAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Djoko Hartono, *Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go Internasional*, Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussiry, 2012.
- E. B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Ernie Trisnawati Sule, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Farchan dan Syarifudin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Gea, *Character Building I Relasi dengan Diri Sendiri, (Edisi Revisi)*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003.
- H. A. R. Gibb dan J. H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1961.
- H. Hadri Nawawi, *Manajemen Strategik: Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2003.
- H.A.R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendidikan Masa Depan* Bandung: Remaja Rosdakarta, 1992.
- Hamdiah M.Latif, "Tradisi dan Vitalitas Dayah (Kesempatan dan Tantangan), *Didaktika*. Vol. 8, September 2007
- Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Banda Aceh, Yayasan Pena, 2008.
- Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008.
- Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Lhoksuemawe: Nadia Foundation, 2003.
- HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: Ird Press, 2004.
- Horikoshi Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*. terj. Umar Bahi, Jakarta: P3M, 1987.

- Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ismuha, *Proses Perkembangan Agama di Aceh*, Santunan, Edisi 9. 1977. Kanwil Departemen Agama Daerah Istimewa Aceh.
- Jajat Burhanuddin, *Mencetak Muslim Modern; Peta Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- James Siegel, *The Rope of God*, Los Angeles: University of California Press, 1969.
- John W. Creswell, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- K.H Iman Zarkasyi, *Biografi K.H Imam Zarkasyi: dari Gontor Merintis Pondok Modern*, Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Cemara Indah, 1987.
- Kementerian Agama RI, (Q.S Al-Hasyr: 18).
- Leonardos, *Kewirausahaan, Teori Praktek dan Kasus-Kasus*, Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, Semarang: Toha Putra, 1981.
- M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- M. Dawam Raharjo, “*Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*”, dalam *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M, 1985.
- M. Dawam Rahrdo, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995
- M. Habib Chirzin, *Agama Ilmu dan Pesantren*”, dalam *Pesantren dan Pembaruan*, Jakarta: LP3ES, 1988..
- M. Hasbi Amiruddin, *Dayah 2050, Menatap Masa Depa Depan Dayah dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, Hexagon, 2013.
- M. Hasbi Amiruddin, *Dayah 2050, Menatap Masa Depan Dayah dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, Yogyakarta: Hexagon, 2013.
- M. Hasbi Amiruddin, *Dayah 2050; Menatap Masa Depan Dayah dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, Banda Aceh: Hexagon, 2013.
- M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, LSAMA, 2017.

- M. Hasbi Amiruddni, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Nadia, 2017.
- M. Isa Sulaiman, *Sejarah Aceh Sebuah Gugatan Terhadap Tradisi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.
- M. Kamal Hasan, “Beberapa Dimensi Pendidikan Islam di Asia Tenggara”, dalam *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- M. Nasir Budiman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2004.
- M. Sulthon Msyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Mahfud Junaedi, *Paradigma Filsfaat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penafsiran Al-Qur’an, 1973.
- Mamduh M. Hanafi, *Manajemen, Cet.I* Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, .
- Marzuki Abu Bakar, *Sejarah dan Perubahan Dayah di Aceh*, Jurnal Studi Agama Millah, 2011.
- Masdar F. Mas’udi, *Mengenal Pemikiran Kitab Kuning, “dalam Dawam Rahardjo (ed.), Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Mashdar F. Mas’udi, *Mengenal Pemikiran Kitab Kuning, dalam Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M, 1985.
- Mashuri, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah*, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIII, No. 2, Februari 2013.
- Masitoh, dan Laksmi Dewi, *Strategi pembelajaran*, Jakarta: DEPAG RI, 2009.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994..
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Moh Ali dan Moh Asrori, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Darussalam, Ghalia Indonesia, 1983.
- Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Mohd Basyah Haspy, *Apresiasi Terhadap Tradisi Dayah: suatu tinjauan terhadap Tata Krama dan kehidupan Dayah*, Banda Aceh: Panitia Seminar Apresiasi Pesantren di Aceh Persatuan Dayah Inshafuddin, 1987.

- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad AR, *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, Kemenag RI, 2010.
- Muhammad AR, The Curriculum Of Islamic Studies in Islamic Tradisional and Modren Dayah's in Aceh: A Comparative study*, thesis, Malaysia: Departemen of Education International of Islamic University Malaysia, 1996.
- Muhammad Hakim Nyak Pha, *Apresiasi Terhadap Tradisi Dayah: Suatu tinjauan tata krama kehidupan dayah*, Banda Aceh, 1987.
- Muhammad Tholhah Hasan, *Masalah dan Prospek Kitab Kuning di Indonesia*, Majalah Aula, 1986.
- Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistansi Tradisional Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, tt.
- Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Mukti Ali, *Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986.
- Munif Aprianto, "Politik dan Strategi Nasional, 2009.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Ngainun Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Arruz Media, 2012
- Ngainun Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Arruz Media, 2012.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007

- Noeng Muhajdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1996.
- Nurcholish Madjid, “Merumuskan Kembali Tujuan Pesantren, dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina: 1997.
- Panitian Mukhtar VII, *Apresiasi Dayah sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh*, Banda Aceh: LSAMA, 2010.
- Parker. K. Deborah, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, Jakarta: Pustakaraya, 2005.
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, hlm. 327.
- Prayito, *Dasar-Dasar dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Pupuh Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Pupuh Fatkhurrahman, “Pengembangan Pondok Pesantren (Analisis Terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Pesantren Terpadu)”, *Lektur*, seri XVI/2002.
- Qanun Aceh No. 5 Tahun 2008, tentang *Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Qanun Nomor 11 Tahun 2014 *Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*. Pasal 1.
- Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007.
- Muhibuddin Waly, *Syah Kami*, Jakarta: 1996.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Saliman, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, tt.
- Sanapiah Faisal, *Merancang Penyelenggaraan Penelitian Kualitatif*, Malang: Proyek OPF IKIP Malang, 1995.
- Simon, *Administrative Behavior*, New York: 1974.
- Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Soekamaya Karya, *Ensiklopedi Mini*, Ciputat: Wacana Ilmu, 1996.
- Sondang P. Siagina, *Manajemen Strategis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Sri Suyanta, *Idealitas Kemandirian Dayah*, Jurnal: Islam Futura Vol. XI. Nomor. 2, 2012.
- St.Mau'izatul Hasanah, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggaraan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun di Kabupaten Barito Kuala*, Tesis IAIN Antasari Banjarmasin, 2012.
- Sucipto. *Strategi dalam Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Mizan, 2001.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Sulthon Masyhud, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: UGM, 1997.
- Suwendi, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan dalam Said Aqil Siradj, Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Sulaiman Ismail, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Indonesia: Potret Pendidikan Islam di Aceh*, Langsa, Aceh: Data Printing, 2013.
- Suwendi, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan “dalam Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Taufiq Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1983.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, cet ke-4, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tri Qurnati dan Muhammad Hakim Nyak Pha, Apresiasi terhadap Dayah Suatu Tinjauan Tatakrama Kehidupan Dayah” dalam Apresiasi Dayah sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh. Panitia Muktamar VII, 2010.
- Uci Sanusi, Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasik Malaya, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. 10. Nomor 2 2012.
- Ulber Silalahi, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management; Analisa Tori dan Praktek*, Bandung: Rajawali Pers, 2010.
- Warul Walidin Ak, *Karakteristik Dayah di NAD Suatu Pengembangan Akademis*, Banda Aceh: MPD, 2003.
- Yayasan Pembina Darussalam, 10 Tahun Darussalam dan Hari Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1969.
- Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 423/Un.08/ Ps/08/2022

Tentang:
PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Disertasi Semester Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021, pada Hari Jumat tanggal 26 Maret 2021.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin tanggal 01 Agustus 2022.
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul disertasi.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan
Kesatu

Menunjuk:

1. Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA
2. Prof. Dr. Gunawan Adnan, MA., Ph. D

Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:

N a m a : Murni

N I M : 191002030

P r o d i : Pendidikan Agama Islam

J u d u l : Strategi Pembinaan Kemandirian Santri Dayah (Suatu Kajian Komparatif antara Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh)

- dua : Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.
- Ketiga : Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 621/Un.08/ Ps /10/2021 dinyatakan tidak berlaku lagi.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauin@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 20 September 2021

Nomor : 3710/Un.08/ Ps.1/09/2021
Lamp : -
Hal : *Pengantar Penelitian Disertasi*

Kepada Yth

Kepala Kantor Kementerian Agama Wilayah Aceh

di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Murni
NIM : 191002030
Tempat/Tgl. Lahir : Keumumu Seberang / 01 Januari 1985
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Komplek Cadek Permai – Aceh Besar

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "*Dinamika Kemandirian Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh*".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Adapun daftar Dayah yang akan dilakukan penelitian :

1. Dayah Inshafuddin Banda Aceh
2. Dayah Darussalam Al-Waliyah Labuhan Haji

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



معهد دار السلام لبوهن حاج الغربية الأتشية الجنوبية
DAYAH/PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
LABUHAN HAJI BARAT - ACEH SELATAN

Sekretanat: Jl. Syaikh Muda Waly Al-Khalidy No. 1 Darussalam Labuhanhaji Barat-Aceh Selatan Email: dayah_darussalam@yahoo.com : 082361673777-085261746114

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
No. 012/SKP/PD/XI/2021

Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Labuhanhaji Barat Aceh Selatan Menerangkan
Bahwa :

Nama	:	MURNI
NIM	:	191002030
Tempat/Tgl. Lahir	:	Keumumu Seberang/01 Januari 1985
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Alamat	:	Komplek Cadek Permai – Aceh Besar

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya nama tersebut diatas telah melaksanakan dan menyelesaikan Penelitian pada Pondok Pesantren Darussalam Al-Waliyyah Labuhanhaji Barat Aceh Selatan Pada Tanggal 28 November 2021 dalam rangka penyelesaian disertasi dengan judul “ **DINAMIKA KEMANDIRIAN DAYAH SALAFI DAN DAYAH MODERN DI ACEH** ”

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Darussalam, 28 November 2021
An. Pimpinan Pesantren Darussalam
Sekretaris Umum

ABI H. HIDAYAT





YAYASAN PEMBINA INSHAFUDDIN
DAYAH TERPADU INSHAFUDDIN
المعهد العصري انصاف الدين
ISLAMIC BOARDING SCHOOL OF INSHAFUDDIN
KOTA BANDA ACEH

Alamat : Jl. Taman Sri Ratu Safiatuddin No. 3 Desa Lambaro Skep Kec. Kuta Alam Banda Aceh Telp. (0651) 32089

Banda Aceh, 13 Januari 2022

Nomor : 560/DTI-BNA/I/2022
Lamp : ---
Hal : Keterangan Sudah Melakukan Penelitian

Yang terhormat,
Kepala Dinas Pendidikan Dayah
Aceh
di-
T e m p a t

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, salam diiringi do'a semoga kita semua selalu berada dalam lindungan Allah Swt dan MaunahNya, sehingga mampu menjalankan aktivitas sehari-hari sebagaimana biasanya. Amin.

Sesuai dengan surat dari Kepala Dinas Pendidikan Dayah Aceh Nomor 423.6/511/2021 tanggal 07 Oktober 2021 M bertepatan dengan 30 Shafar 1443 H tentang Penelitian Disertasi, dalam rangka penulisan karya ilmiah (disertasi) Mahasiswi Doktoral Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh :

Nama : Murni
Nim : 191002030
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Bahwa mahasiswa tersebut diatas telah melakukan penelitian pada Dayah Terpadu Inshafuddin dengan judul "*Dinamika Kemandirian Dayah Salafi Dan Dayah Modern Di Aceh*".

Demikian surat ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Drs. Tgk. H. Abdullah Usman

- Tembusan :
1. Yayasan Pembina Inshafuddin
 2. Arsip

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Murni dilahirkan di Kemumu Seberang, Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan pada tanggal 01 Januari 1985. Putri dari Nurdin (Alm) dan Ibunda Darmataksiah yang saat ini tinggal bersama beliau. Murni anak bungsu dari lima bersaudara. Saat ini beliau tinggal di Komplek Cadek Permai, Baet, Aceh Besar. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 1 Keumumu Seberang lulus tahun 1988, Sekolah Menengah Pertama (SMP) II Kemumu Hilir lulus tahun 2001, Sekolah Menengah Atas (SMA) lulus tahun 2004. Selanjutnya penulis meneruskan jenjang Pendidikan Tinggi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) lulus tahun 2009. Jenjang Pendidikan Magister ditempuh pada Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh Jurusan Pendidikan Islam tahun masuk 2014 lulus tahun 2016. Pada tahun 2019 Genap penulis berkesempatan melanjutkan Pendidikan Pascasarjana Program Doctoral Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang didanai penuh oleh Pemerintah Aceh (BPSDM).

Penulis menikah dengan Lukmannul Hakim yang Alhamdulillah telah dikarunia dua orang anak. Anak pertama bernama Ana Nabila lahir tahun 2012 yang saat ini sekolah di MIN 11 Banda Aceh, Anak Kedua bernama Muhammad ‘Abid Zaki lahir tahun 2018.

Karir pendidikannya dimulai dari ketika menyelesaikan Strata Satu yaitu menjadi guru SMA Labuhanhaji Timur tahun 2010. Kemudian setelah selesai di Strata Dua karirnya berlanjut sebagai Dosen Luar Biasa di UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2017-Sekarang). Kemudian pada tahun 2018 sampai sekarang menjadi Dosen Tetap di STKIP An-Nur NAD Banda Aceh. Alhamdulillah pada tahun 2019 promovenda berhasil mendapatkan kepercayaan dengan Beasiswa penuh dari Pemerintah Aceh (BPSDM), dan Alhamdulillah hari ini sudah sampai pada tahap Promosi. Selain itu penulis juga memenangkan hibah penelitian mandiri berturut-turut selama dua (2) Tahun sejak 2021-2022 yang didanai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Selain itu penulis juga aktif dalam penulisan karya ilmiah. Karya ilmiah yang sudah dipublikasikan antara lain: 1) Dampak Anak Dengan Gangguan Emosi Terhadap Perilaku Asertif di PAUD Bungong Hate Kota Banda Aceh (Jurnal Copasta). 2) Penerapan Strategi Sq3r (Survey, Questions, Read, Recite and Review) Dalam Pembelajaran IPA Pada Materi Energi Dalam Sistem Kehidupan (Jurnal Pendidikan dan Konseling). 3) Kendala dan Strategi Guru dalam Memotivasi Anak untuk Belajar dari Rumah (BDR) Pada Masa Pandemi Covid 19 di PAUD Negeri Percontohan Kabupaten Sijunjung (Jurnal Pendidikan dan Konseling), 4) Kebijakan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru (Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak) 5) Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN Kuta Baro Lam Atuek Aceh Besar (Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak), Pengaruh permainan *Playdought* terhadap kreativitas Paud di Harsya Ceria Banda Aceh, dan lain-lain.

Penulis juga aktif dalam Training, Seminar, Workshop dan Jurnal, antara lain:

- 2008 Seminar pendidikan NAD Tema : Meneropong Aceh Terkini dan Masa Depan. Di Aula Pasca Sarjana IAIN Ar-Raniry
- 2009 Seminar Launching dan Bedah Buku “Syariat Islam di Aceh antara Implementasi dan Diskriminasi diselenggarakan oleh BEM Fakultas Tarbiyah IAIN
- 2007 Seminar Syariat Islam “Diskriminasi Syariat Islam Terhadap Perempuan..?” oleh BEMA IAIN di Aula Pasca Sarjana IAIN
- 2011 Studium General Bersama Prof. Dr. Syamsul Anwar, MA, Tema: ”Upaya Terkini Penyatuan Penanggalan Islami”, Diselenggarakan Oleh Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry
- 2012 Seminar Pendidikan dengan Tema ”Menyongsong Masa Depan Dayah”, Diselenggarakan Oleh Senat Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry
- 2012 Studium General Bersama Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaily, (Guru Besar Ilmu Hukum Islam dari Syiria), Diselenggarakan Oleh Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry

- 2012 Studium General Bersama Prof. Dr. Amin Abdullah, MA, Tema: *"Islamic Studies* di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif", Diselenggarakan Oleh Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry
- 2012 Studium General Bersama Prof. Dr. Rusmin Tumanggor, MA, Tema: "Metodologi Penelitian", Diselenggarakan Oleh Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry
- 2015 Seminar Sosialisasi Program Pascasarjana UIN Sunan Yogyakarta
- 2015 Seminar pendidikan dengan tema: "Peluang dan Tantangan Dakwah di Barat" bersama Ust. Shamsi Ali (Imam Besar Masjid Newyork Amerika Serikat).
- 2019 Studium general *"Restoration Of Islamic Thought Among The Modern Man"*. Graduate School, Ar-Raniry State Islamic University, Banda Aceh Indonesia
- 2019 Dosen Magang UPI Bandung (tiga bulan) tahun 2020.
- 2021 Presenter Iconic dengan Tema: *"The Principals' Role in Applying Inclusion Education at. TK Kasya Banda Aceh,* dan lain-lain.

Banda Aceh, 14 Desember 2022

Murni